

***HELPING RELATIONSHIP* MELALUI EDUKASI PARENTING  
UNTUK MERAWAT ANAK DISABILITAS  
PADA KOMUNITAS ORANG TUA HEBAT  
DI DESA DUKUHTURI KECAMATAN BUMIAYU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**Zirli Rosa Aziza  
NIM. 214110101064**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2026**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zirli Rosa Aziza  
NIM : 214110101064  
Jenjang : Strata 1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat Di Desa Dukuhhuri Kecamatan Bumiayu*" ini adalah hasil karya sendiri dan segala bentuk yang memuat ide, data, dan kutipan dari sumber lain telah dicantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Dengan demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran keaslian, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 29 Desember 2025  
Yang menandatangani



METERAI  
TEMPER  
SADALX118702928

Zirli Rosa Aziza  
NIM. 214110101064

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.dakwah.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**HELPING RELATIONSHIP MELALUI EDUKASI PARENTING UNTUK  
MERAWAT ANAK DISABILITAS PADA KOMUNITAS ORANG TUA  
HEBAT DI DESA DUKUHTURI KECAMATAN BUMIAYU**

Disusun oleh:

Nama : Zirli Rosa Aziza  
NIM : 214110101064  
Jenjang : Sarjana Strata Satu  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diujikan pada tanggal 14 Januari 2026 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 19 Januari 2025

Ketua Sidang / Pembimbing,

Sekretaris Sidang / Penguji,

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A.Psi.  
NIP. 19790530 200701 2 019

Siti Nurmahyati, M.S.I.  
NIPPPK. 198904092025212013

Penguji Utama,

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.  
NIP. 19791115 200801 1 018



Mengetahui,  
Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226 200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK  
Alamat : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Karangsembu, Kecamatan Padamara, Kabupaten  
Purbalingga, Jawa Tengah 53372

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Zirli Rosa Aziza  
NIM : 214110101064  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbing Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kec. Bumiayu

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diserahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Mohon atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih  
*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 30 Desember 2025  
Pembimbing

Dr. Henie Kurniawati, MA  
NIP. 197905302007012019

## **MOTTO**

Mendukung Dengan Ilmu, Menolong Dengan Hati, Membangun Perubahan.



**HELPING RELATIONSHIP MELALUI EDUKASI PARENTING  
UNTUK MERAWAT ANAK DISABILITAS  
PADA KOMUNITAS ORANG TUA HEBAT  
DI DESA DUKUHTURI KECAMATAN BUMIAYU**

**Zirli Rosa Aziza**  
**Nim. 214110101064**

**Email: [zirlirosaaziza@gmail.com](mailto:zirlirosaaziza@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Fenomena keterlambatan tumbuh kembang yang terjadi pada anak di Bumiayu menunjukkan perlunya dukungan bagi orang tua anak disabilitas. Komunitas Orang Tua Hebat dibentuk sebagai wadah bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh pengetahuan, dan membangun dukungan emosional. Orang tua anak disabilitas sering menghadapi keterbatasan pengetahuan dan tekanan emosional yang mempengaruhi pola asuh, sementara anak disabilitas mengalami hambatan fisik, sensorik, mental dan intelektual yang berdampak pada aktivitas sehari-hari. Edukasi parenting menjadi strategi penting untuk membekali orang tua dalam merawat, mendampingi dan memahami anak disabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat serta mengetahui apa dampak *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek utama 4 orang tua anak disabilitas yaitu HQ, RP, RD dan TS. 1 informan kunci pendamping Yayasan yang menaungi Komunitas yaitu SM dan informan pendukung pengurus komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *helping relationship* melalui edukasi parenting pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu berlangsung melalui kegiatan kelas inspirasi. Proses tersebut menunjukkan adanya dimensi empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi antara orang tua anak disabilitas dan pendamping yayasan yang menaungi komunitas. Edukasi parenting memberikan dampak positif terutama terhadap peningkatan pengetahuan orang tua, pengelolaan emosi dan kondisi psikologis, dan juga terhadap hubungan sosial diantara anggota komunitas.

**Kata kunci:** *Helping relationship*, edukasi parenting, anak disabilitas.

**HELPING RELATIONSHIPS THROUGH PARENTING EDUCATION  
TO CARING FOR CHILDREN WITH DISABILITIES  
IN THE COMMUNITY OF GREAT PARENTS  
IN DUKUHTURI VILLAGE BUMIAYU DISTRICT**

**Zirli Rosa Aziza**  
**Nim. 214110101064**

Email: [zirlirosaaaziza@gmail.com](mailto:zirlirosaaaziza@gmail.com)

***ABSTRACT***

The phenomenon of developmental delays in children in Bumiayu highlights the need for support for parents of children with disabilities. The Great Parents Community was established as a platform for parents to share experiences, gain knowledge, and build emotional support. Parents of children with disabilities often face limited knowledge and emotional stress that impact parenting styles, while children with disabilities experience physical, sensory, mental, and intellectual challenges that impact daily activities. Parenting education is a crucial strategy to equip parents to care for, support, and understand children with disabilities.

This study aims to describe the process of helping relationships through parenting education to care for children with disabilities in the Great Parents Community and to determine the impact of helping relationships through parenting education to care for children with disabilities in the Great Parents Community in Dukuhturi Village, Bumiayu District. This study uses a descriptive qualitative method with the main subjects being 4 parents of children with disabilities, namely HQ, RP, RD and TS. 1 key informant accompanying the Foundation that oversees the Community, namely SM and supporting informants from the community administrators. Data were collected through interviews, observations and documentation.

The results of this study indicate that helping relationships through parenting education within the Great Parents Community in Dukuhturi Village, Bumiayu District, take place through inspirational class activities. This process demonstrates the dimensions of empathy, unconditional acceptance, and congruence between parents of children with disabilities and the community's foundation. Parenting education has a positive impact, particularly on improving parental knowledge, managing emotions and psychological conditions, and also on social relationships among community members.

**Keywords:** *Helping relationship*, parenting education, children with disabilities

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin* dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT Karya tulis ini saya persembahkan untuk Almamater Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, kedua orang tua saya Bapak Abdul Aziz dan Ibu Ainul Inayah, Kakak saya Farkha Khalidazia S.Pd dan Syahrudin Nizam Azzidani S.Hum



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat Di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu”** Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang bederang.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, bimbingan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si. Wakil dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Nawawi, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Luthfi Faisol, M.Pd. Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam Sekaligus Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan membimbing penulis
8. Dr. Henie Kurniawati, S. Psi., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh dosen BKI, dosen Fakultas Dakwah Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Abdul Aziz dan Ibu Ainul Inayah, Terimakasih sebesar-besarnya atas do'a, dukungan, motivasi serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Semoga senantiasa Allah SWT membalas segala kebaikan Abah dan ibu
11. Kedua kakak penulis, Farkha khalidazia, S.Pd dan Syahrin Nizam Azzidani S.Hum., yang telah memberikan dukungan, do'a, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi
12. Terimakasih kepada teman-teman BKI F atas kebersamaan, dukungan dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan
13. Terimakasih kepada ustadz ustadzah PPM El Fira 3, khususnya Ustadz Hasanudin dan ustadzah Azizah yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di pesantren
14. Terimakasih kepada teman-teman PPM El Fira 3 yang telah banyak membantu
15. Terimakasih kepada teman-teman penulis, Himatun Aliyah S.Pd., Hana Aisia Sofiana S.Pd., Zurfika Nugraheni S.H., dan Sabina Rizka Maulida yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, do'a serta kebersamaan yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi
16. Terimakasih kepada Mas F yang telah memberikan bantuan, do'a, semangat, serta perhatian dengan mendengarkan keluhan kesah.
17. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat di sebutkan satu persatu

Purwokerto, 29 Desember 2025  
Yang membuat pernyataan,



Zirli Rosa Aziza  
214110101064

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>29</b>
A. Helping Relationship.....	29
1. Konsep Helping relationship.....	31
2. Teori Konseling Humanistik Carl Rogers.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Dimensi helping relatioanship .....	32
B. Parenting dan Edukasi parenting .....	34
1. Pengertian Parenting .....	34
2. Jenis Jenis Parenting dan Dampaknya.....	36
3. Edukasi Parenting.....	38
C. Disabilitas .....	39

	1. Pengertian Disabilitas .....	39
	2. Jenis-Jenis Disabilitas .....	41
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	45
	B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	45
	C. Data dan Sumber Data .....	45
	D. Subjek Dan Objek .....	46
	E. Teknik pengumpulan data .....	48
	F. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
	1. Gambaran Lokasi penelitian .....	52
	B. Persiapan dan pelaksanaan penelitian .....	52
	1. Persiapan penelitian .....	52
	2. Pelaksanaan penelitian .....	53
	C. Gambaran Umum Komunitas Orang Tua Hebat .....	53
	1. Latar Belakang Komunitas Orang Tua Hebat .....	53
	2. Kondisi dan tempat kegiatan Komunitas .....	55
	3. Visi dan misi Komunitas Orang Tua Hebat .....	55
	4. Bentuk kegiatan Komunitas Orang Tua Hebat .....	56
	5. Struktur Organisasi Komunitas Orang Tua Hebat .....	59
	D. Gambaran Subjek Penelitian .....	59
	1. Subjek HQ .....	60
	2. Subjek RP .....	61
	3. Subjek RD .....	62
	4. Subjek TS .....	63
	5. Subjek SM .....	63
	E. Pelaksanaan <i>Helping Relationship</i> Melalui Edukasi Parenting .....	64
	F. <i>Helping Relationship</i> Melalui Edukasi Parenting Dalam Merawat Anak Disabilitas .....	70
	G. Dampak <i>Helping relationship</i> melalui edukasi parenting .....	79

	H. Pembahasan .....	85
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>97</b>
	A. Kesimpulan.....	97
	B. Saran .....	97
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>99</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>104</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>139</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Perbandingan Penelitian .....	18
Tabel 4. 1	Struktur organisasi Komunitas Orang Tua Hebat .....	59
Tabel 4. 2	Identitas Subjek .....	60
Tabel 4. 3	Proses dan Dampak <i>Helping relationship</i> kelas inspirasi .....	60
Tabel 4. 4	Hasil Temuan Subjek HQ.....	89
Tabel 4. 5	Hasil Temuan Subjek RP.....	90
Tabel 4. 6	Hasil Temuan Subjek RD.....	92
Tabel 4. 7	Hasil Temuan Subjek TS.....	93
Tabel 4. 8	Hasil Temuan Subjek SM Pendamping Yayasan Yang Menaungi Komunitas.....	94



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Bu Holy selaku ketua Komunitas Orang Tua Hebat pada bulan Mei 2024 diketahui adanya kasus keterlambatan tumbuh kembang yang terjadi pada anak di wilayah Bumiayu. Kondisi ini mendorong Puskesmas Bumiayu untuk mengumpulkan orang tua yang memiliki anak disabilitas. Dari inisiatif tersebut, terbentuklah Komunitas Orang Tua Hebat yang digagas oleh Bu Yanti, Bu Ida dan Bu Reni, yang hingga sampai saat ini menjadi penanggung jawab serta penasihat Komunitas Orang Tua Hebat dan Yayasan Lokatara Bumiayu. Penamaan “Orang Tua Hebat” lahir dari keyakinan bahwa orang tua anak disabilitas memiliki peran yang luar biasa orang tua menjadi perawat ketika anak sakit, menjadi terapis ketika melakukan terapi di rumah, dan mampu menjalankan banyak hal yang tidak semua orang tua dapat lakukan.

Ketua Komunitas Orang Tua Hebat memberikan keterangan sebagai berikut:

*“Banyaknya fenomena kasus mengenai keterlambatan tumbuh kembang yang terjadi pada anak-anak di daerah Bumiayu sendiri pihak puskesmas Bumiayu berinisiatif untuk mengumpulkan orang tua yang memiliki anak disabilitas dan dari situ terbentuklah komunitas orang tua hebat untuk wilayah Brebes Selatan. Awal mula adanya ide untuk mendirikan komunitas ini yaitu ibu Yanti, ibu Ida dan Ibu Reni dimana saat ini ibu-ibu tersebut menjadi penanggung jawab serta penasihat di komunitas orang tua hebat dan Yayasan lokatra Bumiayu. Awal mula dinamakan komunitas orang tua hebat karena para orang tua hebat telah di berikan kepercayaan anak-anak spesial oleh Allah, yang mana orang tua bisa menjadi dokter serta perawat ketika anak-anaknya sakit dan bisa menjadi terapis ketika terapi di rumah dan insya Allah hebat dalam melakukan apa saja untuk anak-anak hebat yang orang tua lain di luar sana tidak bisa lakukan.<sup>1</sup>*

Orang tua pada dasarnya memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan psikologis dan fisiologis anak, termasuk melahirkan, merawat,

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Dengan Ketua Komunitas Pada 19 mei 2024

mengasuh, dan membesarkan. Tanggung jawab ini tetap melekat pada orang tua yang memiliki anak disabilitas, meskipun kebutuhan dan tantangan yang dihadapi berbeda dari orang tua yang memiliki anak non disabilitas. Tidak jarang sebagian orang tua mengalami penolakan diri, menyalahkan diri, hingga menganggap kehadiran anak disabilitas sebagai aib keluarga. Penolakan tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan emosional, apalagi ketika orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan tentang cara menangani kebutuhan anak disabilitas. Kondisi tersebut dapat memunculkan pola asuh yang kurang tepat misalnya sikap overprotektif atau pun penolakan emosional.<sup>2</sup>

Anak disabilitas mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek fisik, sensorik, mental atau intelektual.<sup>3</sup> hambatan tersebut berpengaruh pada aktivitas sehari-hari serta kemampuan komunikasi anak. Anak disabilitas membutuhkan perlakuan khusus karena memiliki keterbatasan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Orang Tua Hebat seperti kelas inspirasi, diskusi, sharing, berbagi pengalaman memenuhi kategori perlindungan, pengembangan dan upaya untuk mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini tidak hanya membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan strategi pengasuhan yang tepat tetapi juga membangun dukungan sosial dan hubungan emosional antar orang tua, pendamping dan pengurus sehingga anak dan orang tua sama-sama mendapat manfaat.

Islam juga memberikan prespektif penting mengenai kesetaraan dan penerimaan penyandang disabilitas yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ

<sup>2</sup> Rizka Khodijah Dkk, "Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Down Syndrom: Literatur Review". *Jurnal Pelita PAUD* (2022) Hal 278-286

<sup>3</sup> Nadya Wulandari, "Analisis Dedikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Disabilitas Bangkalan". *Jurnal Of Student Research* (2024) hal 33-45

أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاحِشًا  
 أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى  
 أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (dirumah) kawan kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu mengerti”. (QS. An-Nur ayat 61)<sup>4</sup>

Dari terjemah surat An-Nur ayat 61 di atas diterangkan bahwasannya kita sebagai manusia mempunyai kesetaraan baik dengan penyandang disabilitas maupun dengan seseorang yang bukan penyandang disabilitas. Orang penyandang disabilitas wajib mendapatkan perlakuan sama dengan orang lain pada umumnya tidak boleh di beda-bedakan dan di terima dengan tulus tanpa adanya pembedaan serta tanpa adanya pandangan negatif kepada seorang penyandang disabilitas karena Allah telah menciptakan makhluk dengan sebaik-baiknya

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENKO PMK) bahwa saat ini jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta orang atau sekitar 8,5% dari total populasi. Berdasarkan

4

Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PPKS) Kabupaten Brebes tahun 2023, jumlah anak dengan disabilitas masih cukup tinggi. Tercatat sebanyak 335 anak mengalami disabilitas fisik, 45 anak mengalami disabilitas sensorik penglihatan (tunanetra), 21 anak tuli, 66 anak bisu, serta 42 anak tunarungu. Selain itu, terdapat 79 anak dengan disabilitas mental berupa gangguan jiwa, serta 247 anak dengan disabilitas intelektual. Tidak sedikit pula anak yang mengalami disabilitas ganda, seperti gabungan fisik mental, dan intelektual yang jumlahnya mencapai 48 anak.<sup>5</sup>

Dalam bimbingan konseling seorang konselor harus mampu dalam membangun *helping relationship* yaitu hubungan yang membantu klien dengan dasar kepercayaan dan keterbukaan agar klien mampu menghadapi permasalahannya.<sup>6</sup> Edukasi parenting merupakan pembelajaran yang diberikan bagi orang tua mengenai cara mengasuh, merawat, dan mendampingi anak secara tepat. Edukasi parenting sangat dibutuhkan oleh orang tua anak disabilitas, terutama ketika orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan atau pendidikan yang rendah sehingga belum mengetahui cara menangani kebutuhan anak disabilitas secara tepat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran, pola asuh, dan dukungan sosial orang tua anak disabilitas misalnya Penelitian Amelia Indahani Dkk pada tahun 2023 tentang Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Sagulung, Kota Batam yang menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap anaknya untuk melaksanakan kewajibannya dalam memberikan hak kepada anak penyandang disabilitas sebab banyak anak disabilitas yang belum didapatkannya pandangan yang baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga, adanya masalah pada bentuk penerimaan dirinya, layanan kesehatan yang tidak terpenuhi, pendidikan biasanya menjadikan anak disabilitas merasa tersingkirkan, sehingga peran orang tua sangat penting

---

<sup>5</sup> Dinas Sosial Kabupaten Brebes. "Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PPKS)" Kabupaten Brebes Tahun 2023

<sup>6</sup> Rahayu Dewany Dkk, "Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual" *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* (2023) 62-69

dalam menangani permasalahan-permasalahan tersebut. Peran orang tua terhadap anak disabilitas di Kecamatan Sagulung Kota Batam yaitu dengan menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak disabilitas dalam memberikan dukungan sosial, layanan pendidikan, serta layanan Kesehatan.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran, pola asuh dan dukungan sosial orang tua anak disabilitas misalnya Penelitian dari Desy Arisanti pada tahun 2023 mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Cenara Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di Desa Cenrana misalnya seperti pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Terdapat beberapa factor pendukung orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus diantaranya afeksi, penerimaan dan keamanan, identifikasi dan memuaskan, afiliasi dan pertemanan, sosialisasi. Adapun factor yang menghambat orang tua yaitu seperti belum ada sekolah luar biasa di desa, orang tua yang sering sibuk, anak yang sangat sulit untuk diatur.<sup>8</sup>

Selanjutnya penelitian dari Nova Adelia Zahra pada tahun 2023 mengenai Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Difabel Di SKH Muara Sejahtera Tangerang Selatan bahwa orang tua memiliki peranan penting untuk mendampingi kemandirian anak tunagrahita, Orang tua mengajarkan anaknya untuk bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar atau orang lain, mendukung adanya kegiatan sekolah seperti bertanya mengenai perkembangan anaknya ketika sedang di sekolah, orang tua mengantar jemput anak ketika berangkat maupun pulang. Akibat dari adanya

---

<sup>7</sup> Amelia Indahani Dkk, "Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Sagulung Kota Batam" *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji* (2023) 385-400

<sup>8</sup> Desy Arisanti, *Skripsi: "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone"* (Makasar: UIN Alaudin Makasar 2023)

dukungan orang tua tersebut akan menyebabkan atau menumbuhkan anak menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Pada penelitian diatas terlihat bahwa penelitian tentang orang tua anak disabilitas masih dominan membahas pola asuh, peran orang tua dan dukungan sosial. Penelitian ini hadir dengan kebaruan karena mengkaji *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu. Fokus penelitiannya tidak hanya pada pola pengasuhan tetapi juga pada bagaimana hubungan saling membantu antar orang tua, pengurus dan pendamping terbentuk melalui kegiatan edukasi parenting seperti kelas inspirasi, diskusi, *self help group* yang difasilitasi oleh komunitas. Hubungan antar orang tua, pendamping dan pengurus menjadi penting karena dapat memperkuat hubungan emosional, berbagi pengalaman, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat anak disabilitas.

Aspek hubungan bantuan dalam komunitas seperti ini masih jarang dikaji oleh peneliti sebelumnya, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana proses saling memahami, saling menguatkan, dan saling membantu yang muncul secara alami diantara orang tua yang memiliki pengalaman serupa. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai bagaimana *helping relationship* dalam konteks Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian dan penting untuk dikaji sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan konseling berbasis komunitas bagi orang tua anak disabilitas.

Alasan peneliti memilih topik mengenai *Helping Relationship* Melalui Edukasi Parenting untuk Merawat Anak Disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu karena melihat bahwa orang tua anak disabilitas tidak hanya membutuhkan pengetahuan

---

<sup>9</sup> Nova Adelia Zahra, *Skripsi: "Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Sosial Anak Difabel Di SKH Muara Sejahtera Tangerang Selatan"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2023)

pengasuhan tetapi juga membutuhkan lingkungan sosial yang mampu memberikan rasa diterima, dimengerti, dan didukung. Melihat hal itu Komunitas Orang Tua Hebat menjadi wadah yang memungkinkan para orang tua untuk bisa saling berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan sama sama belajar melalui edukasi parenting sehingga peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan bagaimana proses helping relationship melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat dan apa dampak dari helping relationship melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. *Helping relationship*

*Helping relationship* merupakan seorang konselor yang bisa membangun hubungan yang bersifat membantu dengan diberikannya kepercayaan kepada klien agar klien mampu bertanggung jawab serta dapat menyelesaikan masalah yang sedang klien itu alami. Dalam helping relationship ini konselor mengusahakan untuk membantu kliennya untuk mencari tau tentang dirinya dan berusaha agar bisa memanfaatkan kemampuan yang ia miliki dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi<sup>10</sup>. *Helping relationship* yang di maksud dalam penelitian ini yaitu hubungan membantu antara orang tua yang memiliki anak disabilitas, maupun antara orang tua dengan pengurus atau pendamping komunitas. Hubungan ini terwujud melalui kegiatan edukasi parenting, yang menjadi ruang bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman, memberikan semangat dan menguatkan satu sama lain dalam merawat anak disabilitas

### 2. Edukasi parenting

Edukasi adalah segala cara yang di dapatkan atau di peroleh dari perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang

---

<sup>10</sup> Frans Laka Lazar, "Integrasi Psikologi Konseling Dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* (2019) 1-178

dengan cara bagaimana ia mendewasakan manusia lainnya melalui kegiatan yang dilakukan serta di arahkan oleh guru atau seorang ahli serta pelatihan. Parenting merupakan kegiatan pengajaran yang di pandu atau di arahkan oleh seorang guru atau ahlinya mengenai cara merawat anak disabilitas yang baik dan benar kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas yang bertujuan untuk bertambahnya pengetahuan serta dapat mengetahui tumbuh kembang anak yang baik kepada para orang tua<sup>11</sup>. Edukasi parenting yang di maksud dalam penelitian ini yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran, pendampingan, dan berbagi pengalaman yang difasilitasi oleh pengurus Komunitas, pendamping Yayasan yang diberikan untuk membantu orang tua anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kesiapan emosional dalam merawat anak disabilitas.

### 3. Anak disabilitas

Disabilitas merupakan seseorang yang mana seseorang tersebut mengalami keterbatasan dalam fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam waktu yang cukup lama yang mana dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya mengalami kesulitan.<sup>12</sup> Anak disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak disabilitas yang orang tuanya tergabung dalam komunitas orang tua hebat yang mana anak tersebut memiliki keterbatasan dalam fisik, intelektual, mental serta sensorik yang berdampak pada aktivitas dan interaksi sosial, sehingga memerlukan dukungan pengasuhan yang sesuai.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

---

<sup>11</sup> Endah Febriyaningsih dan Nurfadilah, "Pelaksanaan Program Parenting di Raudhatul Athfal Permata Assholihin" *Jurnal AUDHI* (2019) 70-77

<sup>12</sup> Sintikhewati Yenly Sucipto dan Juli Omega Sihombing, "Kesulitan Bermain dan Belajar Pada Anak Penyandang Disabilitas di Wilayah Kerja RS. Mardi Mulyo Lampung" *Jurnal JHCE* (2022) 33-44

1. Bagaimana proses *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu?
2. Apa dampak *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu.
2. Mengetahui dampak *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan khazanah keilmuan dalam bidang konseling anak berkebutuhan khusus.
  - b. Sebagai sumber bacaan dipergustakaan maupun sebagai referensi ilmiah.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Komunitas Orang Tua Hebat  
Membangun jaringan dukungan bagi Komunitas Orang Tua Hebat serta mengembangkan program serta layanan yang ada dalam Komunitas.
  - b. Bagi orang tua  
Memberikan wawasan serta para orang tua mampu mengembangkan parenting yang tepat dalam merawat anak disabilitas.
  - c. Bagi anak disabilitas  
Memperoleh perawatan yang tepat dan sesuai dari orang tua serta keluarga.
  - d. Bagi pembaca

Memberikan wawasan mengenai strategi edukasi parenting yang dilakukan oleh komunitas orang tua hebat.

## F. Kajian Pustaka

*Pertama*, penelitian dari skripsi Kurniasih pada tahun 2020 yang berjudul “Metode Parenting Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas”, Hasil penelitiannya: cara atau sistem pengasuhan orang tua yang mempunyai seorang anak yang memiliki keterbatasan fisik ada dua yaitu yang pertama orang tua yang memakai atau menerapkan sistem parenting otoriter dan yang kedua orang tua yang memakai atau menerapkan sistem permisif. Terdapat beberapa faktor yang mendukung sistem parenting ini yaitu: a.) faktor internal yang berupa orang tua memberikan sentuhan fisik serta kasih sayangnya seperti kehangatan, kontrol dan komunikasi, memberikan reward atau hadiah terhadap anak ketika orang tua mendapati atau melihat anaknya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Lalu jika orang tua mendapati anaknya melanggar peraturan yang telah diterapkan dan disepakati maka anak tersebut akan memperoleh *punishment* atau sebuah hukuman tujuan dari adanya *punishment* atau hukuman ini untuk membentuk kemandirian si anak. b.) faktor eksternal yang berupa respon yang didapatkan oleh anak disabilitas dari lingkungan serta keluarganya dengan aspek parenting melalui beberapa aspek yaitu: aspek *warmth* (kehangatan), kontrol, *communication* (komunikasi).<sup>13</sup>

*Kedua*, penelitian dari skripsi Khaeriyatul Utami pada tahun 2022 yang berjudul “*Attachment Parenting Ibu yang Mempunyai Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus di Sanggar Inklusi Tunas Bangsa Sukoharjo)*”, hasil penelitiannya: implementasi *attachment* pengasuhan yang digunakan bagi ibu yang mempunyai anak *cerebral palsy* dengan memberikan kehangatan atau kasih sayang serta rasa nyamanan terhadap anak-anaknya, menemani anaknya ketika anaknya sedang bermain dan belajar di rumah atau pun di luar rumah,

---

<sup>13</sup> Kurniasih, *Skripsi: “Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas”* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

menciptakan komunikasi yang baik dengan anaknya, dan memberikan reward atau hadiah ketika anaknya mematuhi peraturan yang telah di terapkan serta memberikan punishment. Terdapat faktor-faktor *attachment* parenting antara ibu dan anak seperti memberi ASI, tidur berdampingan, memberikan kasih sayang, serta peka akan kebutuhan anak. Akibat dari adanya implementasi *attachment* parenting terhadap anak berupa bisa membangun hubungan kasih sayang yang sangat kuat diantara keduanya. Dengan adanya *attachment* atau kerekatan yang tercipta pada ibu dengan anak memunculkan peranan yang sangat penting pada pertumbuhan seorang anak. *Attachmen* yang telah terjalin antara ibu dan anak menjadi tumpuan atas pencapaian tugas-tugas perkembangan seorang anak.<sup>14</sup>

*Ketiga*, penelitian dari skripsi Jihan Dzulhijjah pada tahun 2022 yang berjudul “Tindakan Sosial Komunitas Kreatif Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi Pada Komunitas Kreatif Disabilitas Provinsi Sumatra Selatan)” hasil dan penelitiannya: bahwa dengan adanya tindakan sosial pada komunitas kreatif disabilitas yaitu di temukannya adanya kondisi ketidakadilan terhadap penyediaan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, diperlukannya pendampingan dalam mengembangkan potensi bagi para penyandang disabilitas, memudahhi usaha para penyandang disabilitas agar lebih terarah dan mandiri. Tindakan yang di lakukan oleh komunitas kreatif disabilitas yaitu berupa bantuan dana yang diberikan dari Sumsel Babel (tindakan nilai) tindakan yang dikerjakan sebab perasaan yang muncul yang terencana dan secara sadar (tindakan afektif) ikut kedalam bagian tenaga relawan (Tindakan tradisional).<sup>15</sup>

*Keempat*, penelitian dari skripsi Maudina Zahra pada tahun 2023 yang berjudul “Evektivitas Program Parenting Skill Terhadap Pengasuhan Orang tua Anak *Down Syndrome* di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan

---

<sup>14</sup> Khaeriyatul Utami, *Skripsi: “Attachmen Parenting Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Plasy (Studi Kasus Di Sanggar Inklusi Tunas Bangsa Sukoharjo)”* (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2022)

<sup>15</sup> Jihan Dzulhijjah, *Skripsi: “Tindakan Sosial Komunitas Kreatif Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi Pada Komunitas Kreatif Disabilitas Provinsi Sumatra Selatan)”* (Sumatra: Universitas Sriwijaya, 2022)

Sayap Ibu (YSI) Tangerang Selatan Banten”, hasil dan penelitiannya: bahwa dengan adanya program parenting skill yang telah berjalan secara efektif untuk para orangtua yang memiliki anak *down syndrome* orangtua telah mengalami peningkatan yang lebih baik terhadap pola asuh setelah diikutinya program parenting skill serta telah memperoleh manfaatnya dan semua tahapan sudah di terapkan dengan baik sesuai dengan tujuan program yang berupa dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.<sup>16</sup>

*Kelima*, penelitian dari skripsi Yoan Sarasehan pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Program Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di TK Negeri 3 Pekanbaru”, hasil dari penelitiannya: bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pola asuh anaknya yang dapat ditemukan. Yaitu berupa (1.) orang tua mampu menyesuaikan antara pengajaran yang anak dapatkan dirumah dan disekolahnya. (2.) orang tua mencari tahu dan harus tau mengenai perkembangan anaknya di sekolah. (3.) orang tua mempunyai ilmu yang luas terkait pengasuhan anaknya ketika dirumah. (4.) orang tua serta sekolah melakukan hubungan yang erat supaya dapat mencapai tujuan dalam pendidikan anaknya.<sup>17</sup>

*Keenam*, penelitian dari jurnal Nining Winarsih dan Siti Aminah pada tahun 2024 yang berjudul “Optimalisasi Parenting Orang Tua Untuk Anak Disabilitas: Sebuah Studi Eksplorasi Siswa Difabel Di Probolinggo”, hasil dari penelitiannya: bahwa orang tua memiliki tugas yang sangat penting untuk memberikan motivasi terhadap anak disabilitas pada penyampaian informasi serta dukungan pada anak. Penelitian ini memfokuskan terhadap para orang tua yang tinggal di Desa Maron Wetan Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitian ini peneliti menemui adanya banayaknya orang tua yang

---

<sup>16</sup> Maudina Zahra, *Skripsi: “Evektivitas Program Parenting Skill Terhadap Pengasuhan Orang Tua Anak Down Syndrome Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tangerang Selatan Banten”* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023)

<sup>17</sup> Yoan Sarasehan, *Skripsi: “ Peran Program Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di TK Negeri Pembina 3 Pekan Baru”* (Riau: Universitas Islam Riau, 2021)

mengalami ketidak tahuan mengenai parenting yang menyebabkan anak disabilitas merasa tidak memperoleh semangat dalam belajar.<sup>18</sup>

*Ketujuh*, penelitian dari jurnal Septiana Galih Pudyastuti pada tahun 2023 yang berjudul “Parenting Education Sebagai Strategi Komunikasi Penerimaan Orang Tua ABK Di PLDPI Surakarta”, hasil dari penelitiannya: bahwa keterkaitan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat di butuhkan. Parenting education adalah sebuah strategi yang di agendakan untuk memberikan bantuan serta membimbing orang tua dalam menerima, mendidik, merawat serta membantu menyediakan kebutuhan anak. Keterlibatan antara orang tua dalam mengawasi anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan penerimaan dan kepedulian kepada anak berkebutuhan khusus serta dapat meningkatkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, kemampuan dalam komunikasi yang berbalas dan kemampuan dalam interaksi sosial.<sup>19</sup>

*Kedelapan*, penelitian dari jurnal Muhimmatul Hasanah dan Nur Elvi Isnainy Mu’arifah pada tahun 2024 yang berjudul “*Smart Parenting* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kawasan Pantura Lamongan”, hasil dari penelitiannya: Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan kemampuan merawat yang baik supaya anak mampu berperan secara tepat sesuai dengan perawatannya. Smart parenting yang di adakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan sosialisasi dan seminar serta konseling untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Maharani Lamongan. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berupa proses *discovery, design, define* dan *refleksi*. Bahwa seminar tentang *smart parenting*, FGD dan sesi konseling sangat berguna bagi para orang tua dalam merawat anak ABK. Melalui smart parenting membantu orang tua

---

<sup>18</sup> Nining Winarsih Dan Siti Aminah, “Optimalisasi Parenting Orang Tua Untuk Anak Disabilitas: Sebuah Studi Eksplorasi Siswa Difabel Di Probolinggo” *Jurnal Of Contemporary Islamic Education* (2024) 115-124

<sup>19</sup> Septiana Galih Pudyastuti, “Parenting Education Sebagai Strategi Komunikasi Penerimaan Orang Tua ABK Di PLDPI Surakarta” *Jurnal Sosialisasi* (2023)100-110

membesarkan anak dengan bahagia, melalui menerima anak ABK secara utuh yang telah dilahirkan.<sup>20</sup>

*Kesembilan*, penelitian dari skripsi Selfiana Wulandari pada tahun 2024 yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Melalui Program Parenting Berdampak Pada *Subjective well being* Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung)” hasil dari penelitiannya: adanya program parenting untuk meningkatkan *subjective well being* ibu di SLB PKK Provinsi Lampung dengan melaksanakan sosialisasi yang di adakan atau di laksanakan setiap 1 bulan sekali dan konsultasi yang dilaksanakan secara khusus. Pada saat kegiatan konselor menyampaikan materi serta membantu mengatasi masalah yang saat ini sedang dihadapi oleh ibu. Dengan adanya bimbingan konseling melalui program parenting tampak adanya perubahan baik secara kognitif dan afektif. Bahwa orang tua merasa memperoleh dukungan emosional, merasa tenang, serta mampu menyelesaikan hambatan yang muncul di kehidupan sehari-hari, belajar agar dapat memahami keadaan anak secara emosional agar dapat meningkatkan empati dan kesabaran supaya anak bisa dididik serta dapat di bentuk kemandiriannya.<sup>21</sup>

*Kesepuluh*, penelitian dari skripsi Atika Febria Nur'Aini tahun 2024 yang berjudul “Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Ascendia Disability Center Kebumen” hasil dari penelitiannya: pelaksanaan dari program bimbingan parenting kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) caranya menggunakan penyampaian yang disampaikan secara lisan serta bertukar pendapat. Pada saat diskusi ini berlangsung orang tua saling berbagi ketrampilan dalam mengasuh anaknya. Isi atau tema yang di sampaikan ini disesuaikan dengan

---

<sup>20</sup> Muhimmatul Hasanah Dan Nur Elvi Isnainy Mu'arifah, “*Smart Parenting* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Kawasan Pantura Lamongan” *Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat* (2024) 17-24

<sup>21</sup> Selfiana Wulandari, *Skripsi*: “Bimbingan Dan Konseling Melalui Program Parenting Berdampak Pada *Subjective Well Being* Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Penelitian Di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung)” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2024)

kebutuhan serta permasalahan yang sedang orang tua hadapi saat ini. Adanya program bimbingan parenting ini tujuannya yaitu untuk menyadarkan bahwa anak ABK ini memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak yang lain, oleh karena itu perlu ditingkatkan walaupun diantara keterbatasan yang masing-masing anak ABK miliki. Hasil dari adanya bimbingan ini menyatakan bahwa dengan diadakannya bimbingan parenting dapat membantu orang tua dalam menyelesaikan masalah yang para orang tua temui baik masalah mengenai penerimaan, merawat serta permasalahan ekonomi.<sup>22</sup>

*Kesebelas*, penelitian dari jurnal Siti Zitun dan Hamid Patilima tahun 2024 yang berjudul “Program Parenting Untuk Peningkatan Kapasitas Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak di Rumah (Studi Kasus di TK Penguin Family Islamic School Bekasi)” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya dampak positif dari adanya program ini baik bagi para orang tua maupun guru yang mana terdapat perubahan dalam diri mereka yaitu adanya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan saat mendidik dan merawat anak usia dini. Program parenting ini dilakukan secara online dan offline dan diadakan setiap sebulan sekali. Dalam program parenting ini juga ditemukan kendala seperti waktu dan biaya pada metode tatap muka serta mengalami kendala dalam jaringan internet ketika program ini dilakukan secara online. Pola pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua dalam merawat anak usia dini rata-rata menggunakan pola asuh demokratis walaupun beberapa ada juga dengan pola asuh kombinasi dengan pola asuh otoriter. Ditemukannya dampak positif dalam program parenting ini yang mana adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan orang tua pada proses mendidik anaknya, yang mana akan menjadikan para orang tua lebih percaya diri dan anak berkembang secara matang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Atika Febria Nur' Aini, *Skripsi*: “Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Ascendia Disability Center Kebumen” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2024)

<sup>23</sup> Siti Zaitun Dan Hamid Patilima, “Program Parenting Untuk Peningkatan Kapasitas Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Di Rumah (Studi Kasus Di TK Penguin Family Islamic School Bekasi)” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* (2024) 1318-1326

*Keduabelas*, penelitian dari jurnal Andris Noya, Yosias Taihutu dan Willyu N. Z. Pattikawa tahun 2022 yang berjudul “Edukasi *Smart Parenting* bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak di era milenial” hasil dari penelitian ini bahwa kegiatan ini diadakan di PAUD rafflesia arnoldy kota Ambon yang mana kegiatan ini dikhususkan untuk guru serta orang tua. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memuat tiga tahapan diantaranya tahap observasi, penyusunan materi dan pelaksanaan pelatihan. Hasil dari pemahaman orang tua dan guru di ukur melalui pre-test dan post-test. Adanya edukasi ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua maupun guru-guru yang ada di PAUD rafflesia arnoldy serta dengan adanya kegiatan ini memberikan dukungan positif bagi peningkatan pemahaman orang tua serta guru mengenai macam-macam pola asuh dan memahami tipe kepribadian anak mengenai temperament dan pola asuh.<sup>24</sup>

*Ketigabelas*, penelitian dari skripsi Amira Ahdiana tahun 2021 yang berjudul “Efektivitas Program Parenting Di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tangerang Selatan” hasil dari penelitiannya: penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana teknik pengumpulannya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa program parenting ini sudah terlaksanakan secara optimal untuk para orang tua sebab orang tua merasa bahwa dengan adanya program parenting yang diadakan dan di sampaikan oleh narasumber ini dapat di pahami dan di mengerti, bahkan saat ini orang tua telah mempraktikan secara langsung bagaimana cara pengasuhan yang baik dan benar terhadap anak-anaknya.<sup>25</sup>

*Keempatbelas*, penelitian dari skripsi Widya Rachmawati tahun 2023 yang berjudul “Pelaksanaan Program Parenting Dalam Mendorong Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Di RA Hj Sri Musiyarti Semarang Tahun Ajaran 2022/2023” hasil dari penelitiannya program parenting yang di

---

<sup>24</sup> Andris N., Yosias T. Dan Willyu N. Z. P. “Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Milenial” *Jurnal Abdi Insani* (2022) 123-133

<sup>25</sup> Amira Ahadiana, *Skripsi*: “Evektivitas Program Parenting Di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tangerang Selatan” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

laksanakan di RA Hj Sri Musiyarti Semarang dilakukan dengan cara berdiskusi Bersama para orang tua yang mana diberi nama “Jam’iyyah Orang tua Sri Musiyarti” atau bisa juga di sebut dengan JOS yang mana diskusi ini diadakan setiap satu bulan sekali pada minggu pertama dengan adanya program parenting ini mampu mendorong pemahaman pola asuh orang tua yang memiliki 3 macam pola asuh demokratis, permissive dan otoriter dari adanya program parenting yang di adakan ini dapat di ketahui bahwa pola asuh orang tua di RA Hj Sri Musiyarti Semarang tahun ajaran 2022/2023 ini rata-rata menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter.<sup>26</sup>

*Kelimabelas*, penelitian dari jurnal Hanggara Budi Utomo dkk tahun 2022 yang berjudul “Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak” hasil dari penelitiannya yaitu adanya pilihan untuk memperbaiki ketrampilan parenting dalam usaha untuk mengoptimalkan kemandirian serta ketrampilan dalam pemecahan masalah anak yang melibatkan bagian dari materi pengabdian Masyarakat, capaian jumlah peserta, sesi diskusi dan tanya jawab, refleksi peserta dan capaian peserta dalam pemahaman materi. Penerapan hasil kegiatan pola asuh ini bisa diamati dari adanya kegiatan pendampingan mitra secara terus menerus yang mana media pelaksanaannya adalah medsos<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Widya Rachmawati, *Skripsi*: “Pelaksanaan Program Parenting Dalam Mendorong Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Di RA Hj Sri Musiyarti Semarang Tahun Ajaran 2022/2023” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2023)

<sup>27</sup> Hanggara B. U., Ayu T. R. S., Dan Erfiana V. V., “Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak” *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* (2022) Hal 76-85

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurniasih, (2020) “Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas”	Sistem pengasuhan orang tua yang mempunyai seorang anak yang memiliki keterbatasan fisik ada dua yaitu yang pertama orang tua yang memakai atau menerapkan system parenting otoriter dan yang kedua orang tua yang memakai atau menerapkan permisif	Sama sama membahas mengenai parenting anak disabilitas bagi orang tua	Terletak pada fokusnya penelitian kurniasih membahas mengenai metode parenting sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan membantu melalui edukasi parenting dalam merawat anak disabilitas
2.	Khaeriyatul Utami, (2022) “Attachment Parenting Ibu Yang Mempunyai Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Di Sanggar Inklusi Tunas Bangsa Sukoharjo)”	Implementasi <i>attachment</i> pengasuhan yang digunakan bagi ibu yang mempunyai anak <i>cerebral palsy</i> dengan memberikan kehangatan atau kasih sayang serta rasa nyaman terhadap anak-anaknya, menemani anaknya ketika anaknya sedang bermain dan belajar di rumah ataupun di luar rumah, menciptakan komunikasi yang baik dengan anaknya, dan	Sama sama Membahas mengenai parenting anak disabilitas	Perbedaan penelitian Khaeriyatul dengan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mana penelitian Khaeriyatul lebih memfokuskan pada parenting ibu yang memiliki anak <i>cerebral palsy</i> yang lokasinya ada di sanggar inklusi tunas bangsa Sukoharjo sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan

		memberikan reward atau hadiah ketika anaknya mematuhi peraturan yang telah di terapkan serta memberikan punishment		membantu yang terjalin antara fasilitator maupun sesama orang tua melalui edukasi parenting yang ada pada komunitas
3.	Jihan Dzulhijjah, (2022) “Tindakan Sosial Komunitas Kreatif Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi Pada Komunitas Kreatif Disabilitas Provinsi Sumatra Selatan	Adanya kondisi ketidakadilan terhadap penyediaan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, diperlukannya pendampingan dalam mengembangkan potensi bagi para penyandang disabilitas agar lebih terarah dan mandiri. Tindakan yang dilakukan oleh komunitas kreatif disabilitas yaitu berupa bantuan dana	Sama sama membahas mengenai komunitas untuk anak disabilitas	Perbedaan penelitian Jihan dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yang mana pada penelitian Jihan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunitas kreatif disabilitas melakukan tindakan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses <i>helping relationship</i> melalui edukasi parenting
4.	Maudina Zahra, (2023) “Efektivitas Program Parenting Skill Terhadap	Adanya program parenting skill yang telah berjalan secara efektif untuk para orang tua yang memiliki anak <i>down</i>	Sama sama membahas mengenai parenting anak disabilitas	Sasaran atau subjek yang berbeda dalam penelitian Mudina sasaran penelitiannya

	<p>Pengasuhan Orang Tua Anak <i>Down Syndrome</i> Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tanggerang Selatan Banten”</p>	<p><i>syndrome</i> dibuktikan dengan orang tua mengalami peningkatan yang lebih baik terhadap pola asuh setelah mengikuti program parenting skill serta memperoleh manfaat. Semua tahapan yang ada telah di terapkan dengan baik sesuai dengan tujuan program yang berupa dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap orang tua yang memiliki anak <i>down syndrome</i></p>		<p>adalah orang tua yang memiliki anak <i>down syndrome</i> unit pelayanan disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tanggerang Selatan Banten” sedang kan penelitian ini sasaran penelitiannya adalah orang tua yang tergabung dalam komunitas orang tua hebat</p>
5.	<p>Yoan Sarasehan, (2021) “Peran Program Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di TK Negeri 3 Pekan Baru”</p>	<p>Orang tua memiliki peranan penting dalam pola asuh anaknya yang dapat di temukan yaitu orang tua mampu menyesuaikan antara pengajaran yang anak dapatkan dirumah dan disekolahnya, orang tua mencari tahu dan harus tau mengenai perkembangan anaknya di sekolah, orang tua</p>	<p>Sama sama untuk dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal mengasuh baik untuk anak disabilitas maupun anak pada umumnya</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yoan terletak pada konteks penelitiannya yang mana penelitian Yoan dilakukan di TK Negeri 3 Pekan Baru yang tujuannya untuk mengetahui peran program parenting dalam pola asuh orang tua sedangkan</p>

		mempunyai ilmu yang luas terkait pengasuhan anaknya ketika di rumah, orang tua serta sekolah melakukan hubungan yang erat supaya dapat mencapai tujuan dalam pendidikan anaknya.		penelitian ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana helping relationship melalui edukasi parenting dapat membantu orang tua dalam merawat anak disabilitas.
6.	Nining Winarsih Dan Siti Aminah, (2024) “Optimalisasi Parenting Orang Tua Untuk Anak Disabilitas: Sebuah Studi Eksplorasi Siswa Difabel Di Probolinggo”	Orang tua memiliki tugas yang sangat penting untuk memberikan motivasi terhadap anak disabilitas pada penyampaian informasi dan dukungan pada anak. Dalam penelitian ini ditemukan banyaknya orang tua yang mengalami ketidak tahuan mengenai parenting yang menyebabkan anak disabilitas merasa tidak memperoleh semangat dalam belajar.	Sama sama membahas mengenai parenting orang tua anak disabilitas dan pentingnya mengedukasi orang tua anak disabilitas	Perbedaan penelitian Nining dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokusnya penelitian Nining di lakukan di Probolinggo dan fokusnya pada optimalisasi parenting orang tua siswa difabel sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu yang fokusnya hubungan membantu untuk merawat anak disabilitas melalui edukasi parenting
7.	Septiana Galih Pudyastuti, (2023) “	Keterkaitan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan	Sama sama membahas mengenai	Perbedaan penelitian ini terletak pada

	Parenting Education Sebagai Strategi Komunikasi Penerimaan Orang Tua ABK Di PLDPI Surakarta”	<p>husus sangat di butuhkan. Karena parenting education merupakan sebuah strategi yang di agendakan untuk memberikan bantuan serta membimbing orang tua dalam menerima, mendidik, merawat serta membantu menyediakan kebutuhan anak. Keterlibatan antara orang tua dalam mengawasi anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan penerimaan dan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus serta dapat meningkatkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, kemampuan dalam komunikasi yang berbalas dan kemampuan dalam interaksi sosial</p>	edukasi parenting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maupun anak disabilitas	fokus penelitiannya yang mana penelitian Septiana berfokus pada strategi komunikasi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang berada di PLDPI Surakarta sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>helping relationship</i> melalui edukasi parenting pada komunitas orang tua hebat di Desa Dukuhturi
8.	Muhimmatul Hasanah Dan Nur Elvi Isnaini Mu'arifah, (2024) “ <i>Smart Parenting</i> Pada	Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan kemampuan merawat yang baik	Sama sama membahas mengenai parenting yang tujuannya agar orang tua yang	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian

	Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Kawasan Pantura Lamongan”	supaya anak mampu berperan secara tepat sesuai dengan perawatannya. Smart parenting yang di adakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan sosialisasi dan seminar serta konseling untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus prosesnya dengan <i>discovery</i> , <i>desigen</i> dan <i>refleksi</i>	memiliki anak disabilitas bisa merawat anaknya dengan tepat.	Muhimatul lokasinya di Kawasan Pantura Lamongan di SLB sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu pada Komunitas orang tua hebat
9.	Selfiana Wulandari, (2024) “ Bimbingan Dan Konseling Melalui Program Parenting Berdampak Pada <i>Subjective Well Being</i> Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Penelitian Di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung”	Program parenting dengan sosialisasi yang di adakan setiap 1 bulan sekali dan konsultasi yang di laksanakan secara khusus. Dengan adanya bimbingan konseling melalui program parenting tampak adanya perubahan secara kognitif dan afektif. Orang tua merasa mendapatkan dukungan emosional, merasa tenang, dan mampu menyelesaikan hambatan yang muncul setiap harinya, belajar supaya dapat memahami keadaan	Sama sama membahas mengenai parenting anak berkebutuhan khusus atau disabilitas	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokusnya yang mana penelitian Selfiana berfokus pada peningkatan <i>subjective well being</i> ibu sedangkan penelitian ini fokus utamanya helping relationship melalui edukasi parenting

		<p>anaknya secara emosional agar dapat meningkatkan empati serta kesabaran supaya anak bisa di didik serta dapat di bentuk kemandiriannya.</p>		
10.	<p>Atika Febria Nur'aini, (2024) "Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Ascendia Disability Center Kebumen"</p>	<p>Pelaksanaan dari program bimbingan parenting kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus caranya menggunakan penyampaian yang disampaikan secara lisan serta bertukar pendapat. Isi atau tema yang disampaikan di sesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang sedang di hadapi saat ini. Hasil dari bimbingan ini menyatakan bahwa dengan diadakannya bimbingan parenting dapat membantu orang tua dalam menyelesaikan masalah yang para orang tua temui baik masalah mengenai penerimaan,</p>	<p>Sama sama membahas mengenai parenting ibu yang memiliki anak disabilitas</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang berbeda yang mana penelitian Atika ini dilakukan di Ascendia Disability Center Kebumen yang membahas mengenai bimbingan parenting untuk orang tua ABK sedangkan penelitian ini dilakukan pada komunitas orang tua hebat di desa Dukuhturi Bumiayu yang membahas mengenai hubungan membantu melalui edukasi parenting dalam merawat anak disabilitas</p>

		merawat serta permasalahan ekonomi.		
11.	Siti Zaitun Dan Hamid Patilima, (2024) “Program Parenting Untuk Peningkatan Kapasitas Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Di Rumah (Studi Kasus Di TK Penguin Family Islamic School Bekasi)”	Ditemukannya dampak positif dari adanya program parenting ini baik bagi orang tua maupun guru yang mana adanya perubahan dalam diri orang tua seperti adanya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan saat mendidik dan merawat anak. Program ini dilakukan secara online dan offline serta diadakan setiap satu bulan sekali. pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam merawat anak usia dini rata-rata menggunakan pola asuh demokratis dan ada juga beberapa yang menggunakan pola asuh otoriter.	Sama sama membahas mengenai parenting dalam mengasuh anak	Terletak pada fokus penelitiannya yang mana Siti Zaitun ini memfokuskan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan umum bagi anak usia dini sedangkan penelitian ini berfokus pada edukasi parenting yang dilakukan oleh komunitas orang tua hebat
12.	Andris Noya, Yosias Taihutu Dan Willyu N. Z. Pattikawa, (2022) “Edukasi Smart Parenting	Adanya edukasi ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua maupun guru-guru yang ada dan dengan adanya	Sama-sama membahas mengenai parenting bagi orang tua untuk anak-anaknya	Terletak pada fokusnya yang mana penelitian Andris dkk ini fokusnya pada pola asuh cerdas

	Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Milenial”	kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman orang tua serta guru mengenai macam-macam pola asuh serta memahami tipe kepribadian anak mengenai temperament dan pola asuh.		berbasis digital sedangkan penelitian ini memfokuskan pada hubungan membantu melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas
13.	Amira Ahdiana, (2021) “Efektivitas Program Parenting Di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tangerang Selatan”	Program parenting ini sudah terlaksana secara optimal untuk para orang tua karena orang tua merasa adanya program parenting ini dapat di pahami dan di mengerti bahkan orang tua telah mempraktikannya secara langsung.	Sama-sama membahas mengenai program parenting bagi orang tua supaya bisa menerapkan pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya	Terletak pada sasaran yang mana penelitian Amira sasarannya orang tua yang ada di pusat pembelajaran keluarga sedangkan penelitian ini terhadap orang tua komunitas orang tua hebat
14.	Widya Rachmawati, (2023) “Pelaksanaan Program Parenting Dalam Mendorong Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Di RA Hj Sri Musiyarti Semarang	Program parenting ini dilaksanakan dengan cara berdiskusi kegiatan ini di adakan setiap satu bulan sekali. dengan adanya program parenting ini mampu mendorong pemahaman pola asuh orang tua mengenai 3 macam pola asuh dan rat-	Sama-sama membahas mengenai topik parenting yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan maupun pola asuh orang tua	Terletak pada fokus penelitian pada penelitian Widya ini berfokus pada program parenting yang lokasinya di sekolah sedangkan penelitian ini fokusnya pada hubungan membantu untuk merawat anak

	Tahun Ajaran 2022/2023”	rata orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter.		disabilitas pada komunitas
15.	Hanggara Budi Utomo Dkk, (2022) “Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak”	Adanya pilihan untuk memperbaiki ketrampilan parenting dalam usaha untuk mengoptimalkan kemandirian serta ketrampilan. Kegiatan pola asuh ini bisa diamati dari adanya kegiatan pendampingan mitra secara terus menerus media pelaksanaannya adalah medsos.	Sama-sama membahas mengenai parenting yang tujuannya untuk bisa meningkatkan peran orang tua pada pengasuhan serta perkembangan anak-anaknya.	Terletak pada bentuk kegiatan yang mana penelitian Hanggara ini dalam bentuk penyuluhan parenting untuk orang tua secara umum tanpa menyebutkan kondisi secara khusus sedangkan penelitian ini relasi menolong atau hubungan membantu bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas

### **G. Sistematika Pembahasan**

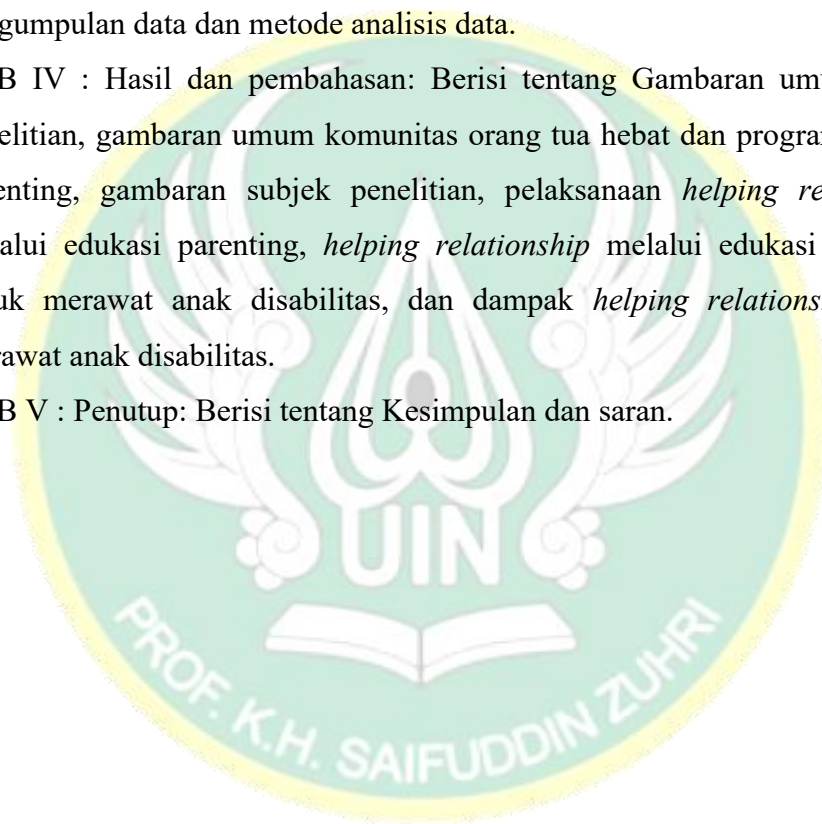
BAB I : Pendahuluan; Berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dari penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori: Berisi tentang teori-teori mengenai *helping relationship*, parenting dan anak disabilitas.

BAB III : Metode penelitian: Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan pembahasan: Berisi tentang Gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum komunitas orang tua hebat dan program edukasi parenting, gambaran subjek penelitian, pelaksanaan *helping relationship* melalui edukasi parenting, *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas, dan dampak *helping relationship* untuk merawat anak disabilitas.

BAB V : Penutup: Berisi tentang Kesimpulan dan saran.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Helping Relationship*

#### 1. Konsep *helping relationship*

Hubungan membantu atau *helping relationship* adalah jenis hubungan antar manusia yang memiliki makna, antara orang yang memberi bantuan dan orang yang menerima bantuan. Hubungan ini dicirikan oleh adanya perasaan yang baik, pemahaman yang dalam, komunikasi yang lancar serta kerja sama untuk membantu seseorang mengatasi masalah dan mencapai pertumbuhan diri yang positif. Shertzer dan Stone menjelaskan bahwa hubungan membantu memiliki beberapa ciri khas yaitu hubungan membantu itu bermakna dan memberi manfaat, perasaan cinta dan perhatian sangat terasa dalam hubungan ini, keutuhan diri seseorang terlihat jelas dalam hubungan membantu, hubungan ini dibangun melalui kesepakatan bersama antara kedua pihak, hubungan membantu terjadi lewat komunikasi dan interaksi antara pihak-pihak yang terlibat, hubungan memiliki struktur yang jelas dan teratur, hubungan ini didasari oleh usaha kerja sama yang baik antara kedua individu, hubungan terjadi karena seseorang membutuhkan informasi, nasihat, pemahaman, atau bantuan.<sup>28</sup>

Konseling merupakan bagian dari *helping relationship* (hubungan membantu). Hubungan membantu adalah bentuk dari hubungan yang mempersiapkan keadaan untuk seseorang agar bisa memenuhi kebutuhan untuk hidup yang berupa, memiliki rasa aman, kebutuhan untuk cinta dan respek, harga diri, dapat menentukan keputusan serta di

---

<sup>28</sup> Dania Isnaeni Zahrah, Dkk. "Pentingnya Membangun Hubungan Antar Kualitas Pribadi Konselor Dan Kualitas Pribadi Konseling" Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain (2024) Vol.1 No.3

temukannya kedewasaan dalam diri seseorang.<sup>29</sup> Dalam *helping relationship* terdapat beberapa tujuan diantaranya:

- a. Mendapatkan realisasi diri (*self realization*) berupa cara yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menggali serta memahami diri seseorang itu sendiri. penerimaan diri (*self acceptance*) berupa cara seseorang dalam menerima kemampuan dirinya sendiri seperti kelemahan serta kekuatan yang seseorang individu itu miliki. dan meningkatkan tanggung jawab diri (*self respect*) berupa cara seorang untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam setiap keputusan serta tindakan yang telah diambil.
- b. Memperjelas identitas personal (*personal identity*) yang mana seorang individu memperjelas mengenai ciri-ciri, sifat atau latar belakang mengenai kehidupannya. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat bertahan hidup sesuai dengan prinsip yang ia pegang.
- c. Memperintim hubungan yang mana seseorang individu mempererat hubungannya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya seperti emosi, fisik serta spiritual yang mana dalam sehari-hari kita saling membutuhkan dan bergantung satu sama lainnya dengan orang lain
- d. Meningkatkan tanggung jawab dalam kehidupan individu serta kepuasan dan hasil dari tujuan personal secara nyata.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Helping relationship* merupakan hubungan membantu yang dimana seorang individu memberikan bantuan ke individu lain yang mana tujuannya agar individu yang dibantu tersebut merasa terlindungi, diperhatikan serta dihargai. Adanya hal ini membuat individu yang dibantu merasa yakin pada dirinya sendiri dan bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

---

<sup>29</sup> Shinta Mayasari, "Karakter Konselor Pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan Kelompok Gender" *Jurnal Psikologi Malahayati* (2020) Hal 26-35

<sup>30</sup> Ascharisa Mettasatya Afrilia Dan Lintang Citra Chistriani. " *Helping Relationship* Antara Perawat Dengan Pasien Dalam Penyembuhan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang" *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* (2020) hal 27-41

Tujuan dari *helping relationship* yaitu agar individu yang di bantu bisa lebih memahami dirinya, membangun interaksi yang baik dengan orang lain dan bisa bertanggung jawab untuk meraih tujuan hidup.

## 2. Teori Konseling Humanistik Carl Rogers

Teori yang menjadi dasar bagi penelitian ini adalah teori konseling humanistik yang di kembangkan oleh Carl Rogers. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang mendukung perkembangan individu melalui pemahaman empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi. Konseling Humanistik adalah pendekatan yang menganggap seseorang atau klien sebagai pusat dari proses konseling.<sup>31</sup> Rogers percaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan alami untuk berkembang secara positif selama seseorang berada dalam lingkungan yang mendukung, penuh empati dan menerima tanpa syarat. Konseling berpusat pada pribadi mendorong klien untuk aktif dalam mencari solusi atas masalah mereka sendiri. Peran konselor hanya sebagai fasilitator yang membantu klien menyadari perasaan dan sikap mereka serta menemukan jalan terbaik untuk mengatasi masalah. Rogers mengatakan bahwa hubungan konseling yang efektif harus memenuhi tiga syarat utama dalam interaksi antar manusia yaitu empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi yang mana ketiga hal ini menjadi syarat utama atau dimensi dari *helping relationship* yaitu hubungan membantu yang bersifat mendukung dan inovatif.<sup>32</sup>

Rogers menjelaskan bahwa semakin selaras pengalaman dan kesadaran dalam berkomunikasi antara dua orang, maka hubungan itu akan membawa pemahaman dan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Selain itu, Rogers berpendapat bahwa setiap orang memiliki dorongan dasar yaitu untuk mengaktualisasikan, mempertahankan, dan berkembang. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan dan tanggung

---

<sup>31</sup> Darwin Harahap, "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2020) Vol.2 No.2 321-334

<sup>32</sup> Darwin Harahap, "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2020) Vol.2 No.2 321-334

jawab seseorang untuk memahami dan menghadapi kebenaran secara jujur karena semakin seseorang memahami dirinya maka semakin mudah seseorang tersebut menemukan cara bertindak yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa teori konseling humanistik merupakan teori yang menekankan pentingnya hubungan antarpribadi melalui empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi. Pada konseling humanistik ini memandang bahwa individu yang menjadi fokus utama dalam proses konseling, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan baik ketika lingkungannya mendukung.

### 3. Dimensi *helping relationship*

Rogers menyatakan bahwa hubungan konseling yang efektif harus memenuhi tiga syarat utama dalam interaksi antar manusia yaitu empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi, ketiga hal ini menjadi syarat utama dimensi *helping relationship* yaitu hubungan membantu yang bersifat mendukung dan inovatif.

#### a. Dimensi empati

Empati yaitu kemampuan konselor untuk dapat memahami pengalaman klien secara mendalam dan tepat. Indikator dari dimensi empati dalam *helping relationship* diantaranya:

1. Mampu memahami dan merefleksikan emosi klien dengan tepat
2. Menunjukkan pemahaman mendalam terhadap perasaan klien
3. Mampu mengemukakan perasaan klien dengan tepat
4. Mampu memahami dan mengartikan emosi klien dengan tepat
5. Mampu dalam menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap pengalaman emosional klien<sup>34</sup>

#### b. Dimensi penerimaan tanpa syarat

<sup>33</sup> Darwin Harahap, "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2020) Hal 321-334

<sup>34</sup> Alif Akbar Pramono Dan Daeng Ayub, "Studi Literatur Tentang Empati Dalam Konseling" *Jurnal Of Social Science Research* (2023) Vol.3 No.3 Hal 7259-7269

Penerimaan tanpa syarat yaitu sikap menerima klien apa adanya tanpa menghakimi. Indikator dari dimensi penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dalam *helping relationship* diantaranya:

1. Dapat memahami perasaan serta pengalaman klien
2. Menunjukkan sikap hangat dan terbuka terhadap klien
3. Memberikan dukungan terhadap klien untuk mengeksplorasi dirinya tanpa takut ditolak
4. Tidak menunjukkan ekspresi verbal dan nonverbal yang bersifat menghakimi<sup>35</sup>

c. Dimensi kongruensi

Kongruensi yaitu kejujuran dan keterbukaan konselor dalam berinteraksi dengan klien. Indikator dari dimensi kongruensi dalam *helping relationship*:

1. Keaslian dengan menampilkan sikap yang tulus dan tidak berpura-pura
2. Kesesuaian antara pengalaman dan kesadaran untuk dapat membangun komunikasi yang terbuka serta dapat dipercaya.
3. Keterbukaan dan ketulusan dimana konselor bisa mengungkapkan isi hati serta pikiran yang relevan.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan membantu yang efektif harus memenuhi tiga kondisi utama yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi. Empati merupakan kemampuan konselor untuk memahami dan mencerminkan perasaan serta pengalaman klien secara dalam dan tepat. Penerimaan tanpa syarat ditunjukkan dengan sikap menerima klien apa adanya tanpa penilaian, serta dengan sikap yang hangat, terbuka, dan mendukung

---

<sup>35</sup> Monika Windriya Setyajati, "Menerjemahkan Empati Dan Penerimaan Dalam Sesi Konseling" *Jurnal PRAXIS* (2019) Vol 2 No 1 Hal 80-95

<sup>36</sup> Natri Sutanti, "Understanding Congruence In Person Centered Conseling Practice: A Trainee Counsellor's Perspective" *Jurnal Of Professionals In Guidance And Counseling* (2020) Vol.1 No.2 44-55

klien dalam menjelajahi dirinya. Kongruensi mencerminkan kejujuran, keaslian, dan keterbukaan konselor dalam berinteraksi dengan klien, sehingga terbentuk hubungan yang terbuka, dapat dipercaya, dan mendukung pertumbuhan klien secara maksimal.

## **B. Parenting dan Edukasi parenting**

### **1. Pengertian Parenting**

Menurut kamus istilah psikologi, parenting merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau orang tua terhadap anaknya yang memiliki tujuan untuk menjaga, mengasuh, mendidik, mentaati peraturan, mengajarkan serta mengarahkan terhadap hal hal lainnya yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Parenting merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua yang di temukan pada kehidupan sehari-hari yang dapat di lihat dan berkaitan langsung dengan anaknya yang bertujuan untuk memberikan contoh yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan anak-anaknya baik bagi agama, diri sendiri maupun bangsa dan negara.<sup>37</sup>

Dalam Bahasa Indonesia parenting lebih populer dengan sebutan pola asuh, parenting adalah pola asuh atau pola interaksi baik dari sikap maupun perilaku yang terjadi antara orang tua dengan anak pada proses penerapan aturan, pengajaran nilai maupun norma, pemberian perhatian dan kasih sayang terhadap anak, dan pencontohan yang baik orang tua kepada anaknya. bahwa parenting termasuk macam-macam kegiatan yang mana kegiatan ini memberikan tujuan untuk anak agar tumbuh kembang anak bisa berkembang secara optimal dan bisa bertahan hidup dengan baik. Parenting tersebut meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Lilis S., Hajir T., Yuliani. "Parenting Skills Untuk Membangun Karakter Anak: Aplikasi Dakwah Melalui Bimbingan Kelompok (Bandung: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019)

<sup>38</sup> Lilis S., Hajir T., Dan Yuliani. "Parenting Skills Untuk Membangun Karakter Anak: Aplikasi Dakwah Melalui Bimbingan Kelompok (Bandung: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019)

Parenting orang tua merupakan model perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif tetap tanpa adanya perubahan. Model perilaku ini bisa dirasakan dari arah tertentu seperti negative ataupun positif. Tugas orang tua tidak hanya melahirkan tetapi juga membesarkan dan merawat anaknya dalam melaksanakan sebuah kewajiban untuk bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya. Parenting penting dan dapat dijadikan topik utama yang perlu dibicarakan pada lingkungan keluarga, sebab melihat dari sudut pandang dalam mengasuh anak disamping ikatan biologis yang terjalin antara orang tua dan anak, dimana istilah ini adalah suatu Langkah dalam mengembangkan dan membantu perkembangan fisik, emosi, sosial, dan kecerdasan anak saat bayi sampai ia dewasa.<sup>39</sup>

Dengan diadakannya program parenting ini menjadi jaringan komunikasi antar orang tua, melalui kegiatan parenting ini memiliki tujuan yang berupa mengajak semua orang tua untuk bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tujuan peningkatan kegiatan parenting yaitu: menambah wawasan terhadap ketrampilan orang tua dalam mengembangkan pengawasan yang berupa membesarkan merawat dan mendidik anak pada lingkungan keluarga dengan landasan perilaku yang baik. Baumrind berpendapat bahwa terdapat tiga aspek parenting orang tua berupa *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), dan *communication* (komunikasi)<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa parenting merupakan cara orang tua dalam mengasuh, merawat, mendidik serta membimbing anak-anaknya. Parenting dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan contoh, sikap, cara berbicara, menetapkan aturan serta memberikan perhatian terhadap anaknya. Tujuan dari parenting yaitu supaya anak dapat tumbuh dan berkembang

---

<sup>39</sup> Kurniasih, *Skripsi*: “Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

<sup>40</sup> Kurniasih, *Skripsi*: “Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

dengan baik secara fisik, emosional dan sosial. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar artinya tidak melahirkan saja tetapi bertanggung jawab dalam merawat dengan penuh kasih sayang, menetapkan aturan yang jelas terhadap anaknya, serta melakukan komunikasi yang baik.

## 2. Jenis Jenis Parenting dan Dampaknya

Baumrid mengelompokan pola pengasuhan ke dalam 3 jenis yaitu: *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*

### a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengharuskan sang anak agar patuh dan mengikuti perintah terhadap aturan yang telah orang tua buat tanpa memberikan kebebasan untuk memberikan pertanyaan maupun pendapat anak. Orang tua yang bersikap otoriter merupakan orang tua membatasi anaknya serta memberikan aturan secara tegas sehingga dalam komunikasi verbal yang terjadi antara anak dan orang tua terbilang rendah. Pola asuh otoriter ini dikenali dengan adanya sedikit komunikasi, orang tua yang membatasi ruang gerak anak serta akan memberikan hukuman fisik maupun Bahasa lisan sehingga anak menjadi patuh dan taat. Baumrid (1993) berpendapat bahwa anak-anak yang yang di rawat dengan pola asuh otoriter ini menyebabkan si anak tidak bahagia, merasa takut, serta cemas berbeda dengan anak-anak yang lain, sering mengalami kegagalan ketika akan memulai suatu kegiatan, dan anak yang di besarkan dengan pola asuh otoriter ini menyebabkan anak mengalami kelemahan dalam berkomunikasi.

### b. Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang mana orang tua membebaskan anaknya untuk berkembang lebih mandiri walaupun orang tua senantiasa memberikan batasan terhadap anak-anak mereka serta mengawasi perilaku anak-anaknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* cenderung bersikap hangat,

merawat dengan penuh kasih sayang, dan penuh perhatian. Orang tua juga membebaskan anaknya untuk mengutarakan pendapat serta keinginan serta harapan dari orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh autoritative menurut Baumrid cenderung lebih merasa bahagia, memiliki pengendalian diri dan percaya diri yang baik, mamupu menangani stress, memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi dan berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya seperti teman dan orang-orang dewasa, mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Cenderung mempunyai nilai yang bagus dan memiliki semangat yang kuat untuk bisa berprestasi, berbeda dengan anak-anak dengan pola asuh lainnya.

c. Pola asuh *permissive*

Pola asuh *permissive* merupakan pola asuh yang menekankan anak untuk bisa atau mampu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran dan kepribadian melalui gaya bahasa dan perilaku. Disamping anak mendapatkan izin untuk mengikuti kegiatan apapun orang tua berkonsultasi dengan anak kenapa mengambil keputusan tersebut dan jarang menghukum. Pola asuh *permissive* ini terbagi menjadi dua yaitu pola asuh permisif yang pemurah (*permissive-Indulgent Parenting*) dan pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*permissive Neglectfull Parenting*).<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa menurut Baumrid pola asuh di kelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dimana orang tua sering melarang dan mengharuskan anaknya untuk patuh tanpa memberikan ruang untuk anaknya berpendapat, pola asuh autoritative yaitu pola asuh yang dimana orang tua menetapkan aturan terhadap anaknya tetapi tetap menunjukkan kehangatan, kepedulian dan memberikan kebebasan anak untuk berpendapat sehingga pola asuh ini bisa membantu anak untuk

---

<sup>41</sup> Lilis Satriah, Hajir Tajiri Dan Yuliani. "Parenting Skills Untuk Membangun Karakter Anak: Aplikasi Dakwah Melalui Bimbingan Kelompok (Bandung: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019)

menjadi lebih percaya diri, mandiri serta mampu berkembang menjadi lebih baik, pola asuh permisif yaitu pola asuh yang dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anak tanpa menetapkan aturan yang jelas yang mengakibatkan anak menjadi kurang disiplin.

### 3. Edukasi Parenting

Edukasi parenting merupakan usaha pengembangan kemampuan dan profesi terkait sikap serta perilaku pengasuhan terbaik bagi anak-anak, edukasi parenting sebagai salah satu pengajaran yang diberikan untuk bisa meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua yang berdampak terhadap perkembangan anak.<sup>42</sup> Parenting dilakukan sebagai suatu program pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat memberikan pengetahuan yang sesuai terhadap orang tua maupun calon orang tua serta guru tentang cara mengasuh, mendidik, serta merawat anak.<sup>43</sup>

Dalam edukasi parenting dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan. Edukasi parenting ini dapat disampaikan secara individu maupun kelompok misalnya seperti di rumah, di aula dan lain sebagainya. Pelaksanaan kegiatan edukasi parenting ini bisa disesuaikan waktunya. Media yang bisa digunakan dalam edukasi parenting ini bermacam-macam seperti tatap muka, online, dengan metode ceramah, diskusi, ataupun pemutaran video.<sup>44</sup> Edukasi parenting dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan yang diantaranya:

- a. Think-thank atau sumbang saran merupakan menyampaikan atau memberikan pendapat serta melakukan diskusi mengenai pembelajaran.

---

<sup>42</sup> Nur Lathifah Aini Dan Ach Nurholis Majid. "Implementasi Program Parenting Education Di Universitas Al-Amien Perenduan Kabupaten Sumenep, Jawa Timur" *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, Vol.3 No.1 (2024)

<sup>43</sup> Lili Mulyani, Andika Dirsa Dan Soraya Rosna Santa. "Pelaksanaan Program Parenting Di Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Universitas Ivet*, Vol. 4 No. 3 (2023) Hlm 109-123

<sup>44</sup> Saiful Arifin Dan Ach Syaiful. "Urgensi Parenting Education Berbasis E-Learning Di Era Digital" *Jurnal Institut Kariman Wirayudha*, Vol.8 No.1 (2024)

- b. Arisan bicara dimana masing-masing setiap anggota bergantian untuk menjadi pembicara mengenai materi yang sudah di tentukan dan di sepakati sebelumnya.
- c. Seminar yang mana dalam kegiatan ini mengundang seorang ahli yang dalam bidangnya untuk menjadi narasumber
- d. Praktik ketrampilan, seperti membuat alat bermain yang edukatif maupun melakukan kegiatan memasak makanan yang bergizi bagi anak-anak
- e. Outbond yaitu kegiatan yang dilakukan di luar ruangan yang dilakukan secara bersama-sama yang dibarengi dengan diskusi antar orang tua<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa edukasi parenting merupakan proses pembelajaran bagi orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, kemampuan membesarkan, mendidik serta merawat anak. Proses edukasi parenting bisa dilakukan secara individu maupun kelompok dengan tatap muka maupun secara virtual. Adanya edukasi parenting tujuannya supaya orang tua dapat memperbaiki kualitas pengasuhan untuk mendukung perkembangan anak menjadi lebih baik. Edukasi parenting dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan diskusi, berbagi pendapat, seminar, praktik secara langsung, dan melakukan kegiatan bersama di luar ruangan.

### **C. Disabilitas**

#### **1. Pengertian Disabilitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyandang mempunyai arti sebagai seorang yang mengalami hambatan (menderita) sesuatu. Disabilitas merupakan kondisi misalnya kecacatan yang terjadi atau yang dialami oleh seseorang yang dapat menyebabkan kerusakan atau membatasi kekuatan psikis dan fisik individu, atau suatu kondisi

---

<sup>45</sup> Umami Zahidah, Fika Rizki Afifa, Enda Trisia, Sinta Nopita Sari Dan Yecha Febrieanitha Putri. "Program Parenting: Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting" *Journal Of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1 No.1 (2022)

yang mana tidak bisa dikerjakan dengan cara yang semestinya atau biasanya. Dalam Bahasa Inggris disabilitas berasal dari kata *disability* yaitu cacat atau ketidakmampuan difable asal kata dari *different ability* yaitu mempunyai kemampuan yang berbeda. *World Health Organization* (WHO) berpendapat pengertian disabilitas adalah sebagai ketidakmampuan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana mestinya orang normal yang diakibatkan oleh kondisi kerusakan yang berkaitan dengan usia. WHO memberikan tiga kategori bagi penyandang disabilitas berupa *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* memiliki arti berupa “kondisi kelainan”. Contohnya seperti seorang individu yang menderita kecacatan pada salah satu indra serta kelainan yang terjadi pada tubuh serta mental seseorang. Dampak dari kelainan itu mengakibatkan seorang individu tidak bisa menggunakan indra penglihatannya dengan baik, serta mengakibatkan kesulitan dalam menggerakkan anggota tubuh yang dimiliki serta mengalami kesulitan dalam berfikir.<sup>46</sup>

Disabilitas adalah sebutan bagi seseorang yang mempunyai gangguan keterbatasan dalam beberapa kegiatan tertentu. Keterbatasan tersebut berupa yang ada pada tubuh, pikiran, mental sensorik, emosional, perkembangan serta beberapa gabungan dari gangguan keterbatasan yang ditemukan. Umumnya keterbatasan bisa dikelompokkan ke dalam beberapa bagian misalnya: keterbatasan yang terdapat pada mata (tunanetra), keterbatasan yang terdapat pada alat pendengaran (tunarungu), keterbatasan yang terdapat pada fisik (tunadaksa), keterbatasan yang terdapat pada cara berfikir seseorang individu yang di bawah rata-rata (tuna grahita) dan keterbatasan yang di

---

<sup>46</sup> Nurul Eka Wahyu Handayani. Skripsi: “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Ketrampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang” (Semarang: UIN Walisongo 2019)

miliki oleh seseorang individu dengan jumlah dua atau lebih kelainan (tunaganda).<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam aspek fisik, mental, sensorik serta perkembangan yang menyebabkan seseorang merasa kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Keterbatasan dalam hal ini mengalami masalah dalam penglihatan, pendengaran, fisik, intelektual maupun kombinasi dari beberapa keadaan.

## 2. Jenis-Jenis Disabilitas

### a. Tunanetra

Tunanetra merupakan seorang anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya yang disebabkan oleh hal tertentu. Ketunanetraan ini bisa disebabkan karena adanya kerusakan saat anak masih ada di dalam kandungan, saat proses melahirkan, atau masalah yang terjadi saat setelah anak lahir yang kaitannya dengan saraf.<sup>48</sup>

### b. Tunarungu

Tunarungu merupakan seorang anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya oleh karenanya tidak bisa mendengar suara dengan sempurna atau bahkan tidak bisa mendengarnya sama sekali. Tunarungu ini bisa terjadi saat sebelum lahir, ketika lahir dan sesudah lahir.<sup>49</sup>

### c. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan seorang anak yang mengalami gangguan pada tulang, otot, dan sendi sehingga tidak mampu melakukan

---

<sup>47</sup> Nurul Eka Wahyu Handayani, *Skripsi: "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang"* (Semarang: UIN Walisongo 2019)

<sup>48</sup> Muhammad Raihan Lubis, Dkk. "Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.3 No.1 (2025) Hal 124-134

<sup>49</sup> Arnida, Dkk. "Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh" *Jurnal UNUGHA* Vol.8 No.1 (2024) Hlm 1-10

pekerjaan dengan mudah dan sebagaimana harusnya. Tunadaksa ini bisa terjadi karena kecelakaan, ataupun bawaan sejak lahir. Tunadaksa juga bisa disebut sebagai kecacatan ataupun kekurangan pada salah satu anggota tubuh anak.<sup>50</sup>

d. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu keadaan seorang anak yang IQnya dibawah rata-rata dari anak pada umumnya. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sekitar. Sehingga anaktunagrahita memiliki hambatan pada dua sisi.<sup>51</sup>

e. Tunaganda

Anak tunaganda merupakan gangguan yang terjadi pada anak yang mana anak tersebut mengalami dua atau lebih kelainan terhadap jasmaninya, keindraan, mental sosial serta emosi hingga menyebabkan atau membutuhkan penanganan yang secara khusus dalam hal pendidikan medis atau psikologisnya.<sup>52</sup>

f. *Cerebral palsy*

*Cerebral palsy* merupakan kecatatan yang terjadi pada masa kanak-kanak yang dapat mempengaruhi fungsi motorik yang efeknya merusakkan pada otak yang sedang berkembang.<sup>53</sup>

g. Autis

Autis merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan, komunikasi, kemampuan berfikir, perilaku, interaksi sosial, pengolahan sensorik dan proses belajar.<sup>54</sup>

h. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

---

<sup>50</sup> Andre An Pangestu, Dkk “Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa” *Journal Education*, Vol.4 No.2 (2022) Hlm 275-285

<sup>51</sup> Sastra Wijaya., Dkk. “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita” *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, Vol.8 No.1

<sup>52</sup> Listiyani Nury Handayani, *Skripsi: “ Bimbingan Keluarga Untuk Meningkatkan Pola Asuh Akademik Pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda Di SLB Yayasan Adi Wulyo Klumpit Kabupaten Karang Anyar* (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2022)

<sup>53</sup> Muhammad Alif Kautsar, “Cerebral Palsy: Etologi Hingga Tatalaksana” *Jurnal Penelitian Perawat Professional*, Vol.6 No.6 (2024) Hal 2507-2514

<sup>54</sup> Septy Nurfadhillah, Dkk “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota” *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol.3 No.3 (2021) Hal 459-465

ADHD merupakan gangguan yang terjadi pada anak yang di tandai dengan kurangnya konsentrasi, hiperaktiv, dan impulsif sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan pada aktivitas<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disabilitas terdiri dari bermacam macam kondisi yang membuat seseorang mengalami keterbatasan dalam fungsi tertentu. Jenis jenis disabilitas diantaranya tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan, tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran, tunadaksa keterbatasan fisik, tunagrahita keterbatasan dalam kecerdasan intelektual, tunaganda kombinasi dari beberapa gangguan, *cerebral palsy* gangguan otak yang menyebabkan pada gangguan gerak, autisme gangguan yang terjadi pada perkembangan dan perilaku, dan ADHD gangguan perkembangan saraf yang terjadi pada otak.

### 3. Perbedaan Pengasuhan Anak Disabilitas Dan Anak Normal

Pengasuhan terhadap anak disabilitas berbeda dari pengasuhan anak pada umumnya karena kondisi yang dialami anak memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan. Anak disabilitas seringkali membutuhkan lebih banyak bantuan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari termasuk stimulasi dini, rutinitas khusus serta respon terhadap kebutuhan emosional mereka. Pola pengasuhan yang responsif dan beradaptasi dengan kebutuhan anak disabilitas terbukti berpengaruh terhadap perkembangan sosial, kemampuan beradaptasi, dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam hal ini orang tua perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang cara merespon perilaku unik anak dan menyediakan stimulasi yang tepat agar perkembangan anak dapat optimal.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Chairani Avrilly, Ati Kusmawati, Kisti Alda Nurdiani Dan Rahil Aqilah, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)" *Journal Of Social Humanities And Education*, Vol.3 No.1 (2024) Hal 248-252

<sup>56</sup> Julian Marlin Y. Benu, Feronika Ratu Dan Yolenta CC Nge. "Gaya Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Perilaku* Vol.5 No.3 (2023) 353-367

#### 4. Kebutuhan Stimulasi Anak Disabilitas Dan Edukasi Parenting

Anak disabilitas memiliki perbedaan perkembangan fisik, kognitif sosial, dan emosional dibandingkan anak normal seusianya, sehingga memerlukan penanganan dan layanan khusus dalam pembelajaran dan pengasuhan. Anak disabilitas memerlukan stimulasi yang berbeda dan lebih intensif sesuai kebutuhan masing-masing anak dan membutuhkan penanganan yang lebih personal serta pendekatan yang mampu menyesuaikan dalam interaksi dan pemberian tugas perkembangan.<sup>57</sup> Edukasi parenting bagi orang tua anak disabilitas merupakan bentuk tindakan yang memberikan informasi, dan ketrampilan tentang cara pengasuhan yang tepat, strategi stimulasi, serta cara menghadapi tantangan perkembangan anak. Orang tua yang mendapatkan edukasi parenting memiliki peluang lebih besar untuk memahami kebutuhan anak, menerapkan strategi pengasuhan yang tepat, serta meningkatkan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak.

---

<sup>57</sup> Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Dan Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus" Jurnal Pendidikan Dan Sains Vol.2 No.1 (2022)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang di pakai pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang di lakukan serta bertujuan untuk memahami sebuah fenomena tertentu yang akan atau sedang diteliti. Fenomena tersebut seperti prilaku, tindakan, motivasi, reaksi atau tanggapan dan lain sebagainya serta dideskripsikan dengan kata-kata berdasarkan apa yang peneliti itu dapatkan serta apa yang telah diamati secara nyata dan apa adanya.<sup>58</sup> Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berupa kata-kata maupun gambar-gambar, yang tidak mengutamakan data. Data yang di dapatkan setelah di analisis akan di deskripsikan agar memudahkan seseorang untuk memahaminya.<sup>59</sup> Peneliti mendeskripsikan secara rinci dan menyeluruh mengenai *helping relationship* melalui edukasi parenting pada komunitas orang tua hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus-September 2025.

#### **C. Sumber Data Penelitian**

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung yang mana didapatkan dari sumber utama di lokasi

---

<sup>58</sup> Feni Rita Fiantika Dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022)

<sup>59</sup> Emy Indah Shofyati, Khoiriyah, Dan Misyana “Kontruksi Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan Pada TK Al Asy’ari Kabupaten Bondowoso Tahun 2023-2024” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.3 No. 11 (2024)

penelitian<sup>60</sup> Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 4 orang tua anggota Komunitas Orang Tua Hebat yaitu subjek HQ, RP, RD dan TS yang mengikuti dan terlibat langsung dalam kegiatan edukasi parenting melalui kelas inspirasi, 1 pendamping Yayasan yang menaungi komunitas seperti subjek SM yang ikut mendampingi pelaksanaan kegiatan edukasi parenting, dan pengurus komunitas orang tua hebat.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penelitian pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dipakai untuk memperkuat hasil analisis dan pembahasan. Data ini didapatkan dari studi literatur caranya dengan mempelajari, mencatat atau mengutip sumber data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti dapatkan dari jurnal maupun buku.<sup>61</sup> mengenai *helping relationship* melalui edukasi parenting yang di dapatkan dari lokasi penelitian yaitu di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu Data sekunder ini diperoleh dari dokumen maupun arsip komunitas seperti foto kegiatan, catatan kegiatan, dan unggahan media sosial komunitas yang berasal dari Instagram yang mendokumentasikan kegiatan kelas inspirasi.

## D. Subjek Dan Objek

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan 5 subjek yang terdiri dari 4 orang tua sebagai informan utama dan 1 pendamping Yayasan yang menaungi Komunitas sebagai informan kunci. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan

---

<sup>60</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier" *Jurnal Edu Research*, Vol.5 No.3 (2024)

<sup>61</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier" *Jurnal Edu Research*, Vol.5 No.3 (2024)

kebutuhan peneliti. Pemilihan orang tua dilakukan melalui rekomendasi pengurus Komunitas sedangkan pendamping dipilih karena memiliki pengetahuan lebih luas mengenai kegiatan dan proses edukasi parenting di Komunitas.

Kriteria inklusi orang tua dalam penelitian ini yaitu:

- a. Berusia 28- 48 tahun
- b. Berperan sebagai ibu anak disabilitas
- c. Memiliki anak yang teridentifikasi disabilitas (dibuktikan dengan surat keterangan dokter, city scan, surat keterangan terapi, atau dokumen pendukung lainnya)
- d. Memiliki anak yang teridentifikasi disabilitas berjenis kelamin laki-laki berusia 5- 15 tahun
- e. Tergabung dalam komunitas orang tua hebat minimal 3 tahun
- f. Bersedia untuk diwawancara secara offline, berbagi pengalaman dalam merawat anak disabilitas dan mengisi surat pernyataan ketersediaan menjadi informan kunci.

Kriteria inklusi pendamping pada penelitian ini:

- a. Berusia 25-30 tahun
- b. Berjenis kelamin Perempuan
- c. Bersetatus sebagai pendamping bidang sosial pada yayasan yang menaungi komunitas orang tua hebat
- d. Telah mendampingi komunitas minimal selama 1 tahun
- e. Berperan aktif dalam kegiatan komunitas terkait pendampingan dan edukasi parenting
- f. Bersedia untuk di wawancara secara langsung dan mengisi surat pernyataan ketersediaan menjadi informan kunci.

## 2. Objek penelitian

Objek Penelitian yaitu sebuah variabel yang akan di jelaskan dan di deskripsikan maka dari itu proses dan dampak *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada

komunitas orang tua hebat di Desa Dukuhturi Kec. Bumiayu dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian.

## **E. Teknik pengumpulan data**

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang terkait langsung dengan topik penelitian.<sup>62</sup> Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan tidak terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam sesuai perkembangan yang ada dilapangan. Wawancara ini dilakukan kepada tiga kelompok informan yaitu dengan orang tua anggota Komunitas Orang Tua Hebat sebagai informan utama, pendamping Yayasan yang menaungi komunitas sebagai informan kunci dan pengurus Komunitas sebagai informan pendukung yang memberikan informasi tambahan mengenai kegiatan Komunitas, proses pelaksanaan kegiatan edukasi parenting serta dokumentasi kegiatan. Wawancara ini dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara, hasil wawancara kemudian direkam dan dianalisis untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan penelitian

### **2. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara runtut terhadap gejala atau peristiwa yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan observasi ini biasanya dilakukan dengan pengamatan dimana peneliti mengamati dengan panca indranya untuk memperoleh bebrapa informasi. Selanjutnya pengamatan serta pencatatan yang di lakukan oleh peneliti dilakukan pada objek yang sedang diamati.<sup>63</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu. Tujuan observasi ini untuk

---

<sup>62</sup> Feni Rita Fiantika Dkk, "Metode Penelitian Kualitatif" (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022)

<sup>63</sup> Feni Rita Fiantika Dkk, "Metode Penelitian Kualitatif" (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) Hal 22

mendapatkan gambaran mengenai *helping relationship* melalui edukasi parenting dalam merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu. Peneliti tidak dapat melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi parenting, karena kegiatan tersebut telah berlangsung sebelum penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu observasi dilakukan secara tidak langsung melalui pengamatan selama proses wawancara dan penelaahan dokumentasi kegiatan seperti foto yang diperoleh dari pendamping dan unggahan media sosial Komunitas yang berkaitan dengan pelaksanaan edukasi parenting.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni kegiatan atau proses mengumpulkan data yang biasanya didapatkan atau di temukan pada saat observasi, wawancara dan lain sebagainya dalam bentuk visual, tulisan maupun verbal. Dokumentasi bisa digunakan untuk catatan aktivitas, kegiatan atau peristiwa yang telah berlalu yang dicatatkan lalu kemudian akan dikumpulkan menjadi satu dan dijadikan sebuah arsip. Dokumentasi yang di maksud bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karya yang telah di dapatkan pada saat penelitian tersebut berlangsung.<sup>64</sup> Dokumentasi pada penelitian ini berupa catatan, foto kegiatan, dan unggahan media sosial komunitas mengenai proses pelaksanaan kegiatan edukasi parenting melalui kelas inspirasi.

### F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses menganalisis data kualitatif yang telah didapatkan melalui pengamatan dari seluruh data yang telah dikumpulkan atau didapatkan dari berbagai narasumber saat wawancara, melakukan observasi, dokumen pribadi, gambar, foto dan sumber lainnya.

---

<sup>64</sup> Feni Rita Fiantika Dkk, "Metode Penelitian Kualitatif" (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022)

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>65</sup>

### 1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan atau pengolahan data dengan memfokuskan dan menyederhanakan informasi dari semua informasi yang di dapatkan dari penelitian. Reduksi data bertujuan untuk dapat mengategorikan serta meringkas data yang telah di dapatkan selama observasi dan wawancara dan memusatkan pembahasan terkait penelitian.<sup>66</sup> Pada bagian ini peneliti memfokuskan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang berupa proses pelaksanaan *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada komunitas orang tua hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu. Selanjutnya peneliti merangkum dan mengolah informasi yang penting dan relevan

### 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menampilkan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami dan dianalisis.<sup>67</sup> Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang proses pelaksanaan *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu secara terstruktur dan jelas

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yakni bagian akhir dari analisis data penelitian, yang intinya adalah mencari kesimpulan dari data yang di dapatkan dan dikumpulkan dan menaraitau keterkaitan, serta persamaan

---

<sup>65</sup> Nayla Kautsari Afifah, *Skripsi: "Gambaran Penerimaan Diri Dan Strategi Koping Orang Tua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Tonjong Kabupaten Brebes"* (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2022)

<sup>66</sup> Roni Zulfirman. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan" *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.3 No.2 (2022)

<sup>67</sup> Nayla Kautsari Afifah, *Skripsi: "Gambaran Penerimaan Diri Dan Strategi Koping Orang Tua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Tonjong Kabupaten Brebes"* (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2022)

dan perbedaannya.<sup>68</sup> Pada penelitian ini Kesimpulan dapat ditarik sesuai dengan hasil analisis dan interpretasi data melalui reduksi dan penyajian data sebelumnya.



---

<sup>68</sup> Nayla Kautsari Afifah, *Skripsi: "Gambaran Penerimaan Diri Dan Strategi Koping Orang Tua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Tonjong Kabupaten Brebes"* (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2022)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi penelitian**

Secara geografis, Kecamatan Bumiayu terletak dibagian Selatan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki kondisi tanah yang Sebagian berupa dataran tinggi dan perbukitan. Adapun batas-batas wilayahnya:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sirampog
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Paguyangan

#### **B. Persiapan dan pelaksanaan penelitian**

##### **1. Persiapan penelitian**

Dalam proses persiapan penelitian ini langkah utama yang dilakukan peneliti adalah menentukan fokus utama penelitian, yaitu bagaimana *helping relationship* untuk merawat anak disabilitas pada komunitas orang tua hebat dan dampak dari *helping relationship* melalui edukasi parenting, setelah mengidentifikasi masalah selanjutnya peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria inklusi yang telah di tetapkan, terdapat 5 orang tua yang bersedia menjadi subjek penelitian diantaranya 4 orang tua yang tergabung dalam komunitas dan 1 ibu pendamping yayasan yang menaungi komunitas orang tua hebat. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pendahuluan dan menyerahkan surat izin penelitian ke ketua komunitas Dalam memastikan proses pengumpulan data peneliti menyusun instrumen wawancara sebagai pedoman untuk pengambilan data, menyiapkan surat ketersediaan menjadi informan kunci, serta menyiapkan alat bantu seperti perekam suara, kamera dan catatan.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Komunitas Orang Tua Hebat di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu pada bulan Agustus-September 2025. Pada proses pelaksanaan penelitian ini peneliti mengumpulkan data utama melalui metode wawancara dan observasi terhadap subjek yang terlibat dalam kegiatan edukasi parenting yang berupa kelas inspirasi. Peneliti tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan edukasi parenting, tetapi peneliti melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan cara memperhatikan serta memahami jalannya kegiatan berdasarkan pengalaman dan penuturan subjek yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan dengan orang tua anggota, pendamping yayasan yang menaungi komunitas dan pengurus komunitas untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai fokus penelitian, sedangkan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan edukasi parenting dan proses hubungan saling membantu yang terjadi dalam komunitas.

## C. Gambaran Umum Komunitas Orang Tua Hebat

### 1. Latar Belakang Komunitas Orang Tua Hebat

Berawal dari Puskesmas Bumiayu yang mengadakan baksos fisioterapi di bawah pimpinan alm. dr. H. Zunan Arif Budi Santoso MM. dari keprihatian itu banyak anak-anak khususnya anak *cerebral palsy* yang membutuhkan fisioterapi<sup>69</sup> dan pihak puskesmas Bumiayu yang melihat banyaknya kasus keterlambatan tumbuh kembang yang terjadi juga pada anak-anak akhirnya mengumpulkan orang tua yang memiliki anak disabilitas dan yang mempunyai ide tersebut adalah bu Yanti, bu Ida dan bu Reni yang mana saat ini ibu tersebut menjadi penanggung jawab dan penasihat di Komunitas Orang Tua Hebat Dan Yayasan Lokatara Bumiayu maka terbentuklah Komunitas Orang Tua Hebat. Dinamakan Komunitas Orang Tua Hebat karena orang tua merasa mempunyai anak disabilitas yang hebat jadi dinamakan Komunitas Orang Tua Hebat orang tua juga merasa

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

hebat karena di berikan kepercayaan untuk merawat anak-anak spesial yang mana orang tua bisa menjadi perawat dan dokter ketika anak-anak sakit menjadi terapis ketika di rumah dan Insya Allah hebat melakukan apa saja untuk anak-anak hebat kita (orang tua) yang orang tua di luar sana tidak bisa lakukan.<sup>70</sup>

Komunitas Orang Tua Hebat mulai dikelola pada tahun 2019. Program utama dari komunitas ini adalah fisioterapi yang di lakukan secara terjadwal dan bergiliran untuk melakukan fisioterapi. Pada awalnya anggota dari komunitas ini ada sekitar 24 anak dan orang tua setelah itu makin berkembang berkembang sampai sekarang kurang lebih ada 110 anggota yang terdaftar dalam komunitas ini tetapi untuk yang aktif mengikuti kegiatan saat ini ada sekitar 50 sampai 60 orang tua dan anak.<sup>71</sup> Nah dari banyak orang tua yang memiliki anak disabilitas merasa membutuhkan wadah untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta memperoleh pengetahuan mengenai cara merawat dan mendampingi anak-anak mereka. Kehadiran komunitas ini menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut, karena mampu mempertemukan para orang tua dalam suasana kebersamaan yang penuh empati. Keberadaan komunitas memberikan dampak positif baik secara psikologis maupun sosial, karena orang tua yang memiliki anak disabilitas tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi tantangan dengan adanya ruang untuk saling mendukung, semangat orang tua untuk mendampingi anak-anak mereka menjadi semakin kuat.

Selain memberikan dukungan emosional dan edukasi, komunitas juga menyadari bahwa anak-anak dengan disabilitas membutuhkan terapi khusus untuk menunjang tumbuh kembang mereka terapi ini mencakup berbagai aspek, seperti terapi wicara, fisioterapi hingga terapi okupasi. Seiring berjalannya waktu komunitas menyadari adanya kebutuhan yang lebih besar. Berbagai program termasuk penyediaan layanan terapi, memerlukan dukungan dana agar dapat terus berjalan secara

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Dengan Ketua Komunitas Pada 20 Oktober 2023

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

berkesinambungan, untuk mendapatkan bantuan atau donasi dari pihak luar, maka memerlukan legalitas formal yang bisa menjadi payung hukum. Hal ini penting karena agar setiap bentuk dukungan yang masuk dapat dikelola dengan lebih profesional, transparan, dan dapat di pertanggung jawabkan atas dasar kebutuhan tersebut maka di putuskan untuk membentuk sebuah Yayasan yang memiliki kekuatan hukum dari sini lah lahir Yayasan lokatara yang kemudian menjadi Lembaga resmi yang menaungi komunitas orang tua hebat.<sup>72</sup>

## **2. Kondisi dan tempat kegiatan Komunitas**

Komunitas Orang Tua Hebat awalnya memiliki rumah kontrakan di Desa Dukuhturi yang berfungsi sebagai pusat kegiatan. Namun semenjak masa kontrak rumah tersebut habis, komunitas ini tidak lagi memiliki tempat tetap untuk menjalankan aktivitasnya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangat pengurus maupun anggota untuk tetap melaksanakan kegiatan. Saat ini komunitas memanfaatkan beberapa tempat alternatif seperti aula kawedanan, aula puskesmas Bumiayu, maupun di tempat-tempat lainnya seperti family playground. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan serta ketersediaan tempat.

## **3. Visi dan misi Komunitas Orang Tua Hebat**

Dalam Komunitas Orang Tua Hebat terdapat visi misi diantaranya yaitu:

### **Visi**

Menciptakan wadah yang mampu memberikan ruang bagi anak-anak disabilitas untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Selain itu komunitas juga berkomitmen untuk menghadirkan pelayanan Kesehatan yang lebih baik, sehingga anak-anak disabilitas dapat memperoleh hak-haknya secara layak.

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Dengan Pembina Komunitas Pada 27 Agustus 2025

### Misi

- a. Menyediakan wadah yang mendukung perkembangan anak disabilitas melalui kegiatan edukatif, terapi, dan pelatihan sesuai kebutuhan masing-masing anak.
- b. Meningkatkan akses pelayanan yang lebih baik bagi anak disabilitas melalui Kerjasama dengan tenaga profesional dan instansi terkait.
- c. Membentuk jaringan dukungan orang tua *self help group* sehingga tercipta rasa kebersamaan, saling menguatkan, dan mengurangi perasaan isolasi dalam merawat anak disabilitas.<sup>73</sup>

#### 4. Bentuk kegiatan Komunitas Orang Tua Hebat

- a. Layanan terapi (Fisioterapi, okupasi terapi dan terapi wicara)



Gambar 4.1 Arsip layanan terapi



Gambar 4.2 Arsip Kerja Sama Antar Lembaga Program Terapi



Gambar 4.3 Arsip Fisioterapi



Gambar 4.4 Arsip Fisioterapi

Untuk layanan terapi ini diatur secara terjadwal dengan system koordinasi melalui grup whatsapp komunitas, setiap anak yang akan mengikuti terapi diwajibkan untuk mengisi jadwal paling lambat satu

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

minggu sebelum pelaksanaan. Jadwal tersebut bersifat fleksibel sehingga orang tua dapat menyesuaikan untuk pelaksanaan terapi, pada saat itu ditetapkan biaya sebesar 30 ribu setiap sesi terapi fisioterapi maupun terapi wicara sedangkan okupasi terapi sekitar 40 ribu setiap sesi. Orang tua yang kurang mampu secara ekonomi tidak diwajibkan membayar biaya terapi. Bahkan, beberapa orang tua anggota komunitas secara sukarela menyisihkan sebagian rezekinya untuk membantu orang tua lain yang kurang mampu, sehingga anak-anak mereka tetap dapat mengikuti layanan terapi.

b. *Self help grup*

Merupakan bentuk kegiatan yang di adakan untuk para orang tua yang tergabung dengan komunitas untuk berbagi pengalaman mengenai pengasuhan, perkembangan anak, saling sharing dengan orang tua anak-anak yang memiliki disabilitas biasanya kegiatan ini dilakukan ketika para orang tua sedang menunggu anaknya untuk diterapi.

c. Kelas inspirasi



**Gambar 4.5** Arsip Kegiatan Kelas Inspirasi Komunitas Orang Tua Hebat

Kelas inspirasi merupakan kegiatan yang sering diadakan setiap 3 bulan sekali dan membahas terkait parenting anak disabilitas, dukungan untuk para orang tua yang memiliki anak disabilitas bahwa mereka tidak sendiri, unuk bisa selalu bersyukur diberikan anak spesial yang menjadi

narasumber dari kelas inspirasi ini sendiri ketua dari Yayasan lokatara Bumiayu yang juga merupakan pemerhati anak.

d. Khitan masal



Gambar 4.6 Arsip Khitan massal



Gambar 4.7 Arsip Khitan

Kegiatan ini di khususkan bagi anak berkebutuhan khusus kegiatan khitan masal ini bentuk kerjasama antara Yayasan dan komunitas dengan rumah khitan paseduluran yang diadakan di rumah komunitas anak hebat yang beralamat di desa Dukuhturi.

e. Pengadaan alat bantu



Gambar 4.8 Arsip Pengadaan Alat Bantu



Gambar 4.9 Arsip Pengadaan Alat Bantu

Pengadaan alat bantu ini berupa kursi roda bagi anak *cerebral palsy*, Sepatu avo, bantuan nutrisi dan kebersihan diri yang bekerja sama dengan kementerian sosial melalui sentra satria baturaden.

## 5. Struktur Organisasi Komunitas Orang Tua Hebat

*Tabel 4. 1 Struktur organisasi Komunitas Orang Tua Hebat<sup>74</sup>*

No	Nama Lengkap	Jabatan
1.	Ibu Holy Qolbi Mamza	Ketua Komunitas Orang Tua Hebat
2.	Ibu Rizki Puspa Riana	Sekretaris
3.	Ibu Eka Septiani Putri, S.Ak	Bendahara 1
4.	Ibu Irma Safitri, S.KM	Bendahara 2

Tabel diatas menggambarkan struktur kepengurusan dari komunitas orang tua hebat yang terdiri dari empat pengurus utama. Ibu Holy selaku ketua dari Komunitas Orang Tua Hebat yang bertugas untuk mengatur semua keggiatan komunitas serta memandu pelaksanaan program yang diperuntukkan bagi para anggota Komunitas Orang Tua Hebat. Ibu Rizki selaku sekretaris yang bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi, pencatatan aktivitas dan dokumentasi komunitas. Ibu Eka selaku bendahara 1 yang mengelola keuangan utama komunitas dan Ibu Irma selaku bendahara 2 memiliki tanggung jawab untuk membantu dalam pengelolaan dan pendataan keuangan agar seluruh aktivitas komunitas dapat dilakukan dengan tertib dan transparan.

### D. Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, data bersumber dari empat orang tua yang tergabung dari komunitas orang tua hebat yang sering mengikuti kelas parenting yang di adakan oleh komunitas orang tua hebat.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Bidang Sosial Pada 25 Agustus 2025

Tabel 4. 2 Identitas Subjek

NO	Nama Inisial	Usia	Jenis kelamin	Jenis disabilitas anak	Lama bergabung di komunitas	Status dalam komunitas
1.	HQ	36 Tahun	P	Cerebral Palsy	5 tahun	Orang tua
2.	RP	37 Tahun	P	Disleksia, Autis, ADHD	5 tahun	Orang tua
3.	RD	47 Tahun	P	Cerebral Palsy	5 tahun	Orang tua
4.	TS	28 Tahun	P	Cerebral Palsy	3,5 tahun	Orang tua
5.	SM	29 Tahun	P	-	5 tahun	Pendamping Yayasan yang menaungi komunitas

### 1. Subjek HQ

Subjek HQ adalah seorang ibu rumah tangga dan memiliki anak laki-laki bernama ZAN yang saat ini berusia sekitar 10 tahun, anak tersebut didiagnosis mengalami *cerebral palsy* yaitu suatu kondisi disabilitas yang memengaruhi kemampuan gerak, koordinasi, dan aktivitas motorik sehari-hari. Dalam kesehariannya ibu HQ tinggal bersama keluarganya di salah satu perumahan yang berada di desa Dukuhturi Kec. Bumiayu. Sebagai seorang ibu rumah tangga ia memiliki tanggung jawab yang penuh dalam mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga termasuk memberikan perhatian khusus kepada anaknya ZAN. Kondisi ZAN yang hanya dapat berbaring di tempat tidur menjadikan peran ibu HQ semakin besar dalam memberikan pelayanan dan dukungan setiap hari. Ia harus senantiasa membantu anaknya

dalam aktivitas dasar seperti menyuapi makanan, memandikan, serta merawat kebersihan diri AR.

Pada awalnya ibu HQ mengaku sangat terkejut dan terpukul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami kondisi disabilitas, perasaan sedih, kecewa, bahkan penolakan sempat muncul karena ia merasa sulit menerima kenyataan tersebut. Rasa tidak percaya kepada keadaan sempat mendominasi pikirannya, terlebih ketika membayangkan masa depan anaknya yang berbeda dengan anak-anak lain. Namun, seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa keadaan ini merupakan ujian yang di berikan oleh Allah SWT dan sebagai orang tua ia memiliki tanggung jawab untuk merawat serta mendampingi anaknya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Melalui proses tersebut, ibu HQ perlahan mulai membangun kekuatan batin untuk menerima kondisi anaknya. Ia belajar dengan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada serta berusaha mencari cara agar AR tetap mendapatkan hak-haknya sebagai seorang anak, baik dari segi perawatan maupun dukungan emosional.<sup>75</sup>

## 2. Subjek RP

Subjek RP ini adalah seorang ibu rumah tangga, Ibu RP tinggal di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu bersama keluarga kecilnya dalam kesehariannya, ia berperan penuh sebagai ibu rumah tangga yang mendampingi anak-anaknya. Ibu dengan dua anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu EL yang berusia 13 tahun yang di diagnosis mengalami disleksia yaitu suatu gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan memahami simbol-simbol tulisan. Sementara itu YO yang kini berusia 11 tahun didiagnosis mengalami autisme disertai dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) kondisi anak tersebut menuntut ibu RP untuk memberikan perhatian lebih baik dalam aspek pengasuhan, Pendidikan, maupun pendampingan emosional sehari-hari.

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek HQ Pada 23 Agustus 2025

Pada awal mengetahui kondisi anak-anaknya ibu RP mengaku mengalami perasaan yang sangat berat. Ia merasakan kesedihan yang sangat mendalam, rasa kecewa, bahkan penolakan terhadap kenyataan yang dihadapinya. Harapannya untuk memiliki anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara normal sempat runtuh, sehingga ia merasa sulit untuk menerima keadaan tersebut. Beban emosional semakin berat ketika ia juga harus menghadapi pandangan negative dari lingkungan sekitar. Ibu RP seringkali mendengar komentar miring dan sikap merendahkan dari Sebagian Masyarakat yang memandang sebelah mata anak-anaknya hal ini membuatnya merasa tertekan, namun di sisi lain juga mendorongnya untuk semakin kuat dalam memperjuangkan kehidupan anak-anaknya.<sup>76</sup>

### 3. Subjek RD

Subjek RD adalah seorang ibu rumah tangga. ibu RD berdomisili di desa Kalierang, kecamatan Bumiayu, ia memiliki anak dengan disabilitas *cerebral palsy* yang saat ini berusia sekitar 11 tahun. Pada awal mengetahui kondisi anaknya ibu RD mengalami perasaan yang kompleks mulai dari sedih, terpukul hingga kesulitan menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Proses penerimaan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan emosional yang penuh dinamika.

Perasaan sedih yang dialami ibu RD muncul karena adanya perbedaan kondisi anaknya dengan anak-anak lain seusianya. Sebagai seorang ibu, ia merasa berat menghadapi kenyataan tersebut dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Hal ini sejalan dengan fenomena umum yang dialami oleh banyak orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Tantangan terbesar yang dirasakan oleh ibu RD dalam mengasuh anaknya bukan hanya terletak pada kondisi fisik dan kebutuhan khusus anak tetapi juga pada faktor sosial terutama komentar dan stigma dari lingkungan sekitar.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RP Pada 23 Agustus 2025

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RD Pada 23 Agustus 2025

#### 4. Subjek TS

Subjek TS adalah salah satu ibu rumah tangga yang tinggal disalah satu perumahan desa Adisana Kecamatan Bumiayu. Ia memiliki seorang anak dengan disabilitas cerebral palsy yang saat ini masih berusia 5 tahun. Pada awal mengetahui kondisi anaknya ibu TS mengaku merasa sedih dan cukup terpukul, namun seiring berjalannya waktu ia berusaha menerima keadaan tersebut dan memilih untuk menjalaninya dengan penuh kesabaran. Rasa sedih kerap muncul mengingat anaknya yang masih kecil dan belum mampu dalam melakukan banyak hal secara mandiri sebagaimana anak-anak seusianya.

Dalam keseharian, ibu TS menghadapi berbagai tantangan dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu tantangan yang dirasakannya adalah kesulitan dalam mengelola emosi. Ia menuturkan bahwa merawat anak dengan kondisi *cerebral palsy* sering kali membuat dirinya merasa lelah, baik secara fisik maupun psikis hal ini disebabkan oleh tuntutan perhatian dan perawatan yang lebih intensif sehingga berdampak pada kestabilan emosinya sebagai seorang ibu.<sup>78</sup>

#### 5. Subjek SM

Subjek SM adalah seorang ibu yang memiliki peranan penting dikomunitas orang tua hebat sebagai pengurus di bidang sosial. Ibu SM bertempat tinggal di Dukuh Kerajan Kecamatan Paguyangan. Selain kiprahnya dikomunitas, ibu SM juga bekerja sebagai pegawai di Dinas Sosial Kabupaten Brebebs, sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup luas mengenai isu-isu sosial khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat serta perlindungan terhadap kelompok rentan.

Dalam konteks komunitas, ibu SM dikenal sebagai sosok yang aktif dan sering terlibat dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan. Keterlibatan tersebut tidak hanya dalam bentuk partisipasi pasif, tetapi juga berperan dalam menginisiasi, merancang serta mengoordinasikan kegiatan yang berorientasi pada penguatan kapasitas orang tua dalam merawat anak

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek TS Pada 23 Agustus 2025

dengan disabilitas. Kehadiran ia menjadi salah satu faktor pendukung bagi keberlangsungan kegiatan komunitas, mengingat peran sosial yang dijalankan mampu memperkuat solidaritas antar anggota serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Latar belakang profesinya di Dinas Sosial, ibu SM mampu menjembatani akses informasi maupun layanan sosial yang relevan bagi anggota komunitas. Hal ini menjadi kontribusinya tidak hanya terbatas dalam ranah komunitas tetapi juga membuka peluang kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal, seperti Lembaga pemerintah maupun organisasi lain yang memiliki perhatian terhadap isu disabilitas.<sup>79</sup>

## E. Pelaksanaan *Helping Relationship* Melalui Edukasi Parenting

### 1. Bentuk kegiatan edukasi parenting

#### a. Kelas inspirasi



Gambar 4.10 Arsip Kelas Inspirasi



Gambar 4.11 Arsip Kelas Inspirasi



Gambar 4.12 Arsip Kelas Inspirasi



Gambar 4.13 Arsip Kelas Inspirasi

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025



**Gambar 4.14** Arsip Kelas Inspirasi



**Gambar 4.15** Arsip Kelas Inspirasi

Kegiatan kelas inspirasi merupakan salah satu kegiatan edukasi parenting yang diadakan oleh komunitas yang tujuannya untuk menciptakan ruang belajar antar orang tua yang memiliki anak disabilitas. Kegiatan ini di rancang sedemikian rupa agar seluruh anggota komunitas bisa berpartisipasi baik anak maupun orang tua, sehingga terjalin interaksi yang bersifat inklusif serta memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi semua pihak. Pelaksanaan kelas inspirasi yang diadakan 3 bulan sekali. ini terakhir di laksanakan pada 23 juli 2025 yang bertempat di family playground bertepatan dengan memperingati Hari Anak Nasional (HAN) family playground merupakan sebuah area bermain yang dipilih secara khusus untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak agar dapat bereksplorasi secara bebas. Anak-anak diberikan ruang untuk bermain sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing sehingga kegiatan ini tidak berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pengembangan ketrampilan sosial, emosional, serta kemandirian anak.

Materi yang di sampaikan difokuskan pada bagaimana membangun pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan yang tepat, strategi menghadapi tantangan dalam merawat anak disabilitas, serta pentingnya membangun rasa kebersamaan dan dilanjutkan dengan diskusi dengan para orang tua. Salah satu pesan penting yang di tekankan adalah bahwa orang tua tidak berjalan sendiri dalam menghadapi dinamika kehidupan dengan anak disabilitas. Melalui kegiatan ini orang

tua di dorong untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh penguatan moral, serta membangun jejaring sosial yang dapat menjadi sumber dukungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan kelas inspirasi tidak hanya dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan hari anak, tetapi juga menjadi wadah yang menggabungkan kegiatan bermain, pemberian materi dan dukungan bagi orang tua serta anak disabilitas. Anak-anak mendapatkan ruang untuk bermain dengan bebas sementara orang tua memperoleh pengetahuan dan kekuatan baru dalam mengasuh serta mendampingi anak. Kegiatan semacam ini memperlihatkan bahwa keberadaan komunitas dan Yayasan berperan penting dalam memastikan bahwa orang tua tidak merasa terisolasi, melainkan memiliki komunitas yang peduli dan siap berjalan bersama dalam perjuangan mendampingi tumbuh kembang anak disabilitas.

Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengikuti kelas inspirasi tidak terlepas dari situasi pengasuhan anak yang harus mereka jalani sehari-hari. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka terpaksa membawa anak ke lokasi kegiatan karena tidak ada anggota keluarga lain yang dapat membantu menjaga di rumah. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, sebab selama kegiatan berlangsung orang tua dituntut untuk tetap fokus mendengarkan materi, sementara pada saat yang sama mereka juga harus mengawasi dan mendampingi anak. Kesulitan tersebut makin terasa ketika anak yang dibawa berusia di atas 5 tahun, karena ada yang masih harus digendong atau membutuhkan pendampingan intensif. Situasi ini membuat orang tua merasa kewalahan dan kurang leluasa dalam menyerap informasi yang disampaikan.

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah faktor jarak tempat tinggal. Beberapa orang tua berasal dari wilayah yang relative jauh dari lokasi kegiatan, sehingga perjalanan menuju tempat kelas inspirasi membutuhkan waktu, tenaga dan biaya tambahan. Selain itu bagi

sebagian orang tua yang memiliki anak yang lebih dari satu, tantangan menjadi semakin kompleks. Mereka tidak hanya harus memperhatikan anak dengan berkebutuhan khusus, tetapi juga mengasuh anak lainnya yang masih kecil. Hal ini tentu menambah beban fisik maupun psikologis orang tua, sehingga mengikuti kelas inspirasi terkadang dirasakan cukup merepotkan.

**b. *Self help group***

Kegiatan *self help group* biasanya berlangsung ketika anak-anak sedang menjalani terapi atau menunggu giliran terapi. Pada waktu tersebut, orang tua memanfaatkan kesempatan untuk saling berbagi cerita, berdiskusi maupun sekedar berbincang satu sama lain. Topik yang di bahas cukup beragam mulai dari perkembangan anak dirumah, cara mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari, hingga pengalaman selama mengikuti terapi. Melalui kegiatan ini, orang tua memperoleh berbagai informasi dan masukan yang berasal dari sesama orang tua yang memiliki pengalaman serupa dalam mengasuh anak disabilitas. Hal tersebut membuat diskusi yang berlangsung terasa lebih relevan dan mudah di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar orang tua juga memberikan ruang bagi mereka untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam mendampingi anak-anaknya. Namun saat ini kegiatan *self help grup* ini semakin jarang dilaksanakan. Karena keterbatasan tenaga terapis sehingga kegiatan terapi sudah tidak berjalan dengan rutin sehingga saat ini pertemuan antara orang tua menjadi berkurang hingga penelitian ini dilakukan, komunitas ini masih menghadapi kendala dalam mendapatkan terapis pengganti.

Subjek SM Pendamping Yayasan yang menaungi komunitas atau yang sering mengadakan kegiatan untuk Komunitas Orang Tua Hebat bahwa adanya kelas inspirasi yang dilakukan setiap 3 bulan sekali dan *self help grup* yang di lakukan saat menunggu anak terapi beliau mengatakan bahwa:

*“kita membuat alternatif kegiatan selain terapi ada juga self help group yang mana biasanya ketika anaknya diterapi kemudian orangtuanya menunggu biasanya kita sharing, ngobrol perkembangan anak seperti apa ketika di rumah, terapinya seperti apa jadi mereka merasa terbantu di beri saran bukan oleh orang yang kasarannya lah belum pernah ngerasain jadi saya kok ngapain ngasih saran ke saya gitukan. Nah kalo yang sama-sama punya anak disabilitas kan otomatis merasa senasib sepenanggungan kan. Nah terus yang ke dua tu kita ada kegiatan di sebut apa yah lebih ke emm kalau disebut kelas parenting juga iya sih intinya kita 3 bulan sekali ada akelas inspirasi jadi kita membuat kegiatan biar semua yang ikut bisa bergabung terkahir 23 juli kita ada acara peringatan hari anak di family playground jadi anak-anak dibiarkan main bebas orang tuanya ada edukasi dan parenting dari tim dari Yayasan dan pokonya intinya itu bagaimana membuat mereka itu tidak merasa sendiri.”<sup>80</sup>*

Pelaksanaan *helping relationship* dalam komunitas orang tua hebat diwujudkan melalui kegiatan kelas inspirasi dan *self help grup* yang mana tujuannya untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan dukungan emosional terhadap orang tua yang memiliki anak disabilitas. Arti dari *Helping relationship* di sini tidak hanya diartikan sebagai pemberian informasi semata tetapi lebih ke cara pendampingan yang menekankan adanya hubungan saling membantu, saling percaya, empati dan penguatan terhadap sesama orang tua lainnya yang memiliki anak disabilitas maupun dengan pengurus komunitas. Pelaksanaan kelas inspirasi dilakukan dengan penyampaian materi secara singkat, yaitu sekitar 30 menit materi yang disampaikan biasanya tentang pengasuhan anak disabilitas, bagaimana membuat mereka atau para orang tua yang memiliki anak disabilitas itu tidak merasa sendiri, mensyukuri apa yang ada, bersikap terbuka terhadap lingkungan dengan tidak menutup nutupi keberadaan anak dan dilanjutkan dengan diskusi dengan para orang tua.<sup>81</sup>

Metodenya dengan ceramah menggunakan proyektor dan hipnoterapi narasumber dari kelas inspirasi yang diadakan oleh komunitas yaitu selaku ketua Yayasan lokatara yang merupakan salah satu motivator anak dan juga

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

ketua satgas perlindungan Perempuan dan anak Kabupaten Brebes.<sup>82</sup> Meskipun waktu penyampaian materi relative singkat orang tua tetap mampu memperoleh pengetahuan baru yang dapat di terapkan dalam pengasuhan sehari-hari. Berbeda dengan kelas inspirasi kegiatan *self help grup* ini lebih banyak berlangsung secara informal ketika orang tua sedang menunggu anak terapi, kegiatan ini tidak memiliki durasi tertentu tetapi berjalan secara seponatan melalui percakapan sehari-hari antar anggota orang tua saling menceritakan pengalaman, berbagi tips dan memberikan dukungan emosional. Meskipun sederhana tetapi kegiatan ini menjadi wadah penting bagi terjalinnya hubungan menolong *helping relationship* antar orang tua yang memiliki pengalaman serupa.

**Tabel 4.3 Proses Dan Dampak Helping Relationship Melalui Kelas Inspirasi**

Tahapan proses kelas inspirasi	Penjelasan proses	Dampak <i>helping relationship</i> bagi orang tua
Pemberian ruang bermain untuk anak	Anak bebas bereksplorasi misalnya di playground sambil orang tua mengamati	Orang tua merasa rileks, suasana lebih hangat, memudahkan munculnya keterbukaan
Penyampaian materi parenting (kurang lebih selama 30 menit)	Materi tentang pengasuhan anak disabilitas, penerimaan diri, cara menghadapi tantangan	Orang tua mendapatkan pemahaman baru seperti pengetahuan meningkat, lebih percaya diri dalam merawat anak disabilitas
Penyampaian motivasi dan penguatan emosional	Narasumber menekankan bahwa orang tua tidak sendiri, harus bersyukur, terbuka pada lingkungan	Orang tua merasa didukung, tidak merasa sendiri, menurunkan stres dan meningkatkan

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 23 Agustus 2025

		penerimaan diri
Diskusi dan tanya jawab	Orang tua berbagi pengalaman dan bertanya hal-hal yang mereka alami di rumah	Muncul empati antar orang tua, terjadi saling dukung, merasa dipahami tanpa dihakimi
Interaksi informal antar anggota	Setelah materi selesai, orang tua ngobrol, tukar pengalaman, saling bertanya	Terbangun kedekatan sosial, rasa senasib, sepenanggungan, muncul support system
Follow-up informal (digrup whatsapp)	Orang tua saling memberi kabar, bertanya dan membantu	Hubungan sosial berlanjut rasa kebersamaan dan solidaritas semakin kuat

## **F. *Helping Relationship* Melalui Edukasi Parenting Dalam Merawat Anak Disabilitas**

Pada tahapan ini proses *helping relationship* melalui edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas pada Komunitas Orang Tua Hebat dapat di jelaskan melalui tiga dimensi yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi.

### **1. Empati**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek penelitian, menunjukkan adanya kemampuan memahami kondisi emosional anak maupun orang tua setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting.

Di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menunjukkan dimensi empati.

#### **Subjek HQ**

Subjek HQ menyampaikan bahwa pada awal pengasuhan ia memperlakukan anaknya seperti anak pada umumnya dan belum

memahami adanya kebutuhan khusus yang harus dipenuhi oleh anak dengan *cerebral palsy*. Subjek HQ juga mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam pengasuhan anak disabilitas adalah kesabaran, baik dalam menghadapi anak maupun dalam merespon ucapan orang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Subjek HQ berikut:

*“... Saya Mengasuh seperti anak pada umumnya dan saya juga belum mengerti bahwa harus ada kebutuhan khusus untuk anak cerebral palsy seperti fisioterapi. Tantangan terbesar menghadapi pengasuhan anak disabilitas lebih kepada kesabaran baik dari menghadapi anaknya itu sendiri dan juga dari ucapan orang lain”<sup>83</sup>*

Selain itu, Subjek HQ juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting tersebut memberikan ruang baginya untuk mengekspresikan perasaan yang selama ini dipendam. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*“kegiatan edukasi parenting yang paling bermanfaat yaitu ketika seorang ibu bisa menyampaikan isi hati kepada anaknya”<sup>84</sup>*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa subjek HQ mulai menyadari kondisi anak sebagai individu dengan kebutuhan khusus dan mampu merefleksikan pengalaman emosionalnya dalam proses pengasuhan setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting.

#### **Subjek RP**

Subjek RP menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting, ia merasa lebih memahami bagaimana menerapkan pola asuh yang baik sesuai kebutuhan anak. Hal ini diungkapkan oleh Subjek RP sebagai berikut:

*“...saya jadi merasa lebih mengetahui pola asuh anak yang baik itu seperti apa”<sup>85</sup>*

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek HQ, Pada 23 Agustus 2025

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek HQ, Pada 23 Agustus 2025

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RP, Pada 23 Agustus 2025

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Subjek RP mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan kondisi anaknya serta kepekaan dalam menyesuaikan pola asuh.

### **Subjek RD**

Subjek RD menyampaikan bahwa alasan ia mengikuti kegiatan edukasi parenting adalah untuk memahami lebih dalam mengenai pola asuh anak serta bertemu dengan orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa. Hal tersebut diungkapkan bahwa:

*“...mengikuti kelas parenting, karena agar tau lebih dalam bagaimana pola asuh anak yang baik dan juga agar bisa bertemu dengan ibu-ibu hebat lainnya”<sup>86</sup>*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Subjek RD memiliki keterbukaan dan kepekaan dalam memahami pengalaman orang lain, serta upaya untuk lebih memahami kebutuhan anak melalui interaksi dengan komunitas.

### **Subjek TS**

Subjek TS menyampaikan bahwa ia sering mengikuti kegiatan edukasi parenting dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan berbagi pengalaman pengasuhan dengan orang tua lainnya. Hal tersebut di ungkapkan sebagai berikut:

*“iya sering mengikuti kegiatan edukasi parenting alasannya untuk menambah pengetahuan, serta berbagi pengalaman dalam pengasuhan”<sup>87</sup>*

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa Subjek TS menunjukkan keterbukaan dalam berbagi dan menerima pengalaman emosional dari orang tua lain. Serta kemampuan untuk memahami pengalaman pengasuhan orang lain.

### **Subjek SM**

Subjek SM selaku pendamping yayasan yang menaungi komunitas menyampaikan bahwa dalam kegiatan komunitas, para pengurus sering

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RD, Pada 23 Agustus 2025

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek TS, Pada 23 Agustus 2025

memberikan dukungan langsung kepada anak-anak disabilitas maupun orang tua mereka. Hal tersebut digambarkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti mendampingi anak sakit, mengunjungi anggota yang membutuhkan, hingga melaksanakan kegiatan bersama seperti khitan masal. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

*“biasanya salah satu ada yang sakit atau salah satu ada yang dirawat kemudian ada yang mungkin sunat atau khitan oiya kita juga pernah mengadakan sunat masal untuk anak-anak disabilitas baik yang cerebral plasy, down syndrome, maupun yang gangguan perkembangan trs juga yang masuk gangguan mental juga karna autis dan hiperaktivkan itu masuk ke gangguan mental yah nah waktu itu kalo ngga salah ada 17 anak. Kita adakan khitan masal tapi yang namanya budaya ya setelah khitan masal itu mereka pada ini punya hajatan masing-masing itu seru banget kaya kita tu keliling kondangan yang mau ikut siapa ayo rombongan git uke Bantarkawung naik mobil colbak kita bareng-bareng trs kalo ada yang sakit kita juga satu menginisiasi nih yuk kita nengok ini nanti yang lain menyesuaikan lebih ke bentuk dukungannya hadir langsung sih mensupport masing-masing”<sup>88</sup>*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Subjek SM menunjukkan bentuk kepedulian dan perhatian melalui tindakan nyata dalam mendukung anak-anak disabilitas dan orang tua, serta kepekaan terhadap kondisi emosional anggota komunitas.

## **2. Penerimaan tanpa syarat**

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa pernyataan dari para subjek yang menunjukkan adanya sikap penerimaan tanpa syarat dalam proses pengasuhan setelah mengikuti edukasi parenting. Pada bagian ini akan dipaparkan kutipan pernyataan subjek yang mencerminkan dimensi tersebut.

### **Subjek HQ**

Subjek HQ menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting, ia menjadi lebih mampu menerima dirinya sebagai orang tua dan lebih berani mengakui kesalahan. Hal tersebut diungkapkan oleh Subjek sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

*“saya menjadi lebih tau dan dampak yang saya rasakan sebagai orang tua kita menjadi tidak malu dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika sebagai orang tua melakukan kesalahan”<sup>89</sup>*

Pernyataan subjek HQ di atas menunjukkan bahwa Subjek HQ mulai terbuka terhadap dirinya sendiri dan anaknya. Subjek HQ tidak lagi merasa takut atau malu untuk mengakui kesalahan, serta menunjukkan keberanian untuk memperbaiki hubungan dengan anak. Sikap ini menggambarkan adanya rasa diterima dan didukung sehingga Subjek HQ mampu merefleksikan diri secara lebih jujur.

### **Subjek RP**

Tidak ditemukan pernyataan yang menunjukkan penerimaan emosional utuh terhadap kondisi anak. Subjek RP lebih fokus pada pemahaman kebutuhan teknis anak.

### **Subjek RD**

Subjek RD menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting, ia merasa lebih memahami cara merawat anaknya dengan lebih baik. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*“iya setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting saya menjadi lebih paham untuk merawat anak hebat saya”<sup>90</sup>*

Pernyataan subjek RD di atas menunjukkan bahwa Subjek RD telah menunjukkan sikap penerimaan terhadap kondisi anaknya. Subjek RD tidak lagi berada pada tahap kebingungan atau penolakan, tetapi mulai memahami dan merawat anaknya secara lebih sadar dan tulus.

### **Subjek TS**

Subjek TS mengungkapkan bahwa setelah mengikuti edukasi parenting, ia menjadi lebih sabar dan lebih legowo dalam menghadapi anaknya. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

*“setelah mengikuti kegiatan ini dampak yang saya rasakan menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak hebat saya dan juga lebih legowo dan menjadi tahu”<sup>91</sup>*

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek HQ, Pada 23 Agustus 2025

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RD, Pada 23 Agustus 2025

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek TS, Pada 23 Agustus 2025

Pernyataan subjek TS diatas menunjukkan bentuk penerimaan positif terhadap kondisi anak. Sikap sabar dan legowo dalam menghadapi anak apa adanya.

### **Subjek SM**

Subjek SM selaku pendamping Yayasan yang menaungi komunitas menyampaikan bahwa beberapa orang tua awalnya mengalami penolakan atau rasa malu terkait kondisi anaknya, namun melalui pendampingan dan kegiatan edukasi parenting, mereka perlahan menjadi lebih terbuka. Hal tersebut di contohkan dengan kasus yang di ceritakan Subjek SM berikut:

*“iya betul lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan kesulitan setelah mengikuti edukasi parenting, saya punya sampel satu kasus eee... ibunya itu seorang guru PAUD lahir lah anaknya di tahun 2019 kemudian teridentifikasi cerebral palsy saya ajak bergabung di tahun 2020 awalnya masih menolak karna mungkin masih merasa malu gitu ya dan bilang nantilah te gampang gitu nah setelah mungkin dipikir-pikir di 2023 ia baru bergabung setelah bergabung dia cerita sendiri ternyata gini ya rasanya saya selama 2 tahun lebih ini di rumah merasa beban saya tuh selalu merasa ada di saya sendiri terus suami juga kebetulan sibuk punya usaha jadi yang bener-bener di rumah ngasuh dan lain sebagainya itu dia sendiri dan anaknya juga cenderung berat badannya luar biasa di usia 6 tahun ini berat badannya udah 53 kilo jadi kalo kemana-mana tu repot banget harus bawa temen gitu ya kebetulan yang selalu standby itukan baby sisternya asisten rumah tangga nah waktu parenting kita juga ajak supaya biar bisa sama-sama sharing sampai sekarang justru si ibu ini aktif jadi pengurus di komunitas jadi karena dia juga dapet feedback dia juga ingin memberikan kontribusi lebih di komunitas terus, itu salah satu contoh yang nyata yang bener-bener dari awal kita damping gitu banyak juga yang lain kok orang-orang yang jauh jauh juga gitu ya biasanya kalo kita ada kegiatan mereka rela untuk menyempatkan diri untuk hadir dengan bangga membawa anak-anaknya sudah tidak takut lagi untuk naik angkot untuk kesini itu udah luar biasa menurut saya jauh berbeda dari awal”<sup>92</sup>*

Pernyataan subjek SM selaku pendamping Yayasan yang menaungi komunitas diatas menunjukkan sikap penerimaan tanpa syarat melalui pendampingan yang hangat dan tidak menghakimi. Pendamping yayasan

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

yang menaungi komunitas memberi ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, mendukung proses mereka menerima kondisi anak, dan mendorong keberanian untuk terlibat dalam kegiatan komunitas. Sikap terbuka dan konsisten ini mencerminkan upaya memberikan dukungan tanpa syarat kepada orang tua anak disabilitas.

### 3. Kongruensi

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa pernyataan dari para subjek yang menunjukkan adanya kongruensi setelah edukasi parenting. Pada bagian ini akan di paparkan kutipan pernyataan subjek yang mencerminkan dimensi tersebut

#### Subjek HQ

Subjek HQ menjelaskan bahwa setelah mengikuti edukasi parenting, ia menjadi lebih peka terhadap perannya sebagai orang tua dan mulai berani mengakui kesalahan dalam proses pengasuhan. Ia merasa bahwa kegiatan tersebut membantu ia untuk memahami diri dan sikapnya terhadap anak. Hal ini disampaikan sebagai berikut :

*“saya menjadi lebih tau dan dampak yang saya rasakan sebagai orang tua kita menjadi tidak malu dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika sebagai orang tua melakukan kesalahan”<sup>93</sup>*

Pernyataan subjek HQ menunjukkan keaslian yaitu sikap jujur dan tidak berpura-pura dalam mengakui kesalahan serta keterbukaan dan ketulusan melalui kemampuannya mengekspresikan perasaan secara jujur sebagai bentuk refleksi diri.

Selain itu, Subjek HQ juga menyampaikan alasannya mengikuti kegiatan parenting sebagai ruang belajar dan berbagi bersama orang tua lain. Ia mengatakan:

*“iya, saya sering mengikuti kegiatan edukasi parenting, alasan saya mengikuti karena dengan adanya kegiatan edukasi parenting selain kita bisa berkumpul dan sharing dengan orang tua hebat lainnya kita juga dapat ilmu dari kegiatan tersebut”<sup>94</sup>*

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek HQ, Pada 23 Agustus 2025

<sup>94</sup> Hasil wawancara Dengan Subjek HQ, Pada 23 Agustus 2025

Pernyataan subjek HQ diatas juga menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman dan kesadaran, dimana Subjek HQ menyadari pentingnya belajar serta berkomunikasi terbuka dengan orang tua lain untuk memperbaiki pola asuh.

### **Subjek RP**

Subjek RP menjelaskan bahwa kegiatan yang paling bermanfaat baginya dalam edukasi parenting adalah aktifitas outdoor yang memberikan stimulasi positif bagi anak dengan kebutuhan khusus. Ia mengatakan:

*“Menurut saya, kegiatan atau materi yang paling bermanfaat dari edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas adalah kegiatan outdoor, bermain di playground atau melakukan hidroterapi karena sangat membantu anak-anak dengan kondisi autis maupun ADHD”<sup>95</sup>*

Pernyataan subjek RP diatas menunjukkan keaslian, karena subjek RP dengan jujur mengungkapkan pengalaman yang dirasakannya paling bermanfaat tanpa rekayasa. Selain itu juga adanya pemahaman terhadap manfaat kegiatan tersebut bagi perkembangan anak menunjukkan menggambarkan kesesuaian antara pengalaman dan kesadaran, dimana Subjek RP memahami kebutuhan anaknya secara lebih nyata setelah mengikuti edukasi parenting.

### **Subjek RD**

Subjek RD menyampaikan bahwa sebelum bergabung dengan komunitas ia lebih sering membawa anaknya ke pijat alternatif. Namun setelah mengikuti edukasi parenting, ia mulai memahami pentingnya terapi sesuai kebutuhan anak. Hal ini diungkapkan sebagai berikut :

*“sebelum saya bergabung dengan komunitas dan belum mengikuti edukasi parenting saya membawa anak saya ke pijat alternatif, tetapi setelah bergabung dengan komunitas dan mengikuti edukasi parenting saya selalu membawa anak saya ke terapis...”<sup>96</sup>*

Pernyataan subjek RD diatas menunjukkan kesesuaian antara pengalaman dan kesadaran, karena terdapat perubahan pola pikir dan

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RP, Pada 23 Agustus 2025

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RD, Pada 23 Agustus 2025

tindakan yang selaras dengan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan edukasi parenting. Subjek RD menunjukkan kesadaran baru mengenai pentingnya terapi medis yang sesuai dengan kebutuhan anak disabilitasnya.

### **Subjek TS**

Subjek TS menyampaikan kegiatan parenting merupakan hal yang paling membantunya dalam merawat anak diasabilitas. Ia mengungkapkan bahwa materi yang diberikan sangat membantu dirinya memahami kebutuhan anak. Hal ini ia sampaikan sebagai berikut:

*“materi atau kegiatan yang paling bermanfaat untuk merawat anak disabilitas adalah parenting”<sup>97</sup>*

Pernyataan subjek TS diatas menunjukkan keaslian, dan keterbukaan karena subjek TS dengan tulus mengungkapkan pengalamannya dalam merasakan manfaat kegiatan parenting sebagai hal yang berharga dan membantu dirinya dalam mengasuh anak disabilitas.

### **Subjek SM**

Subjek SM selaku pendamping yayasan yang menaungi komunitas menjelaskan bahwa orang tua lebih mampu menerima kritik,saran dan motivasi ketika berada salam suasana kelompok disbanding seminar satu arah. Hal ini ia sampaikan bahwa:

*“ketika seminar parenting hanya satu arah dari narasumber ke pendengar itu biasanya mempraktikannya agak susah, tetapi ketika ibu-ibu dikumpulkan menjadi satu mereka lebih bisa menerima kritik, saran dan motivasi dari satu sama lain jadi intinya supaya mereka itu tidak merasa terbebani ketika mengasuh anak-anak yang berbeda kebutuhan khusus dengan yang lain”<sup>98</sup>*

Pernyataan subjek SM diatas menunjukkan keterbukaan dan ketulusan, karena menunjukkan bahwa kegiatan edukasi parenting mendorong terciptanya suasana komunikasi yang jujur, terbuka, dan saling percaya antaranggota komunitas. Selain itu adanya ruang untuk memberikan kritik dan motivasi menggambarkan kesesuaian antara

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek TS, Pada 23 Agustus 2025

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

pengalaman dan kesadaran, di mana setiap orang tua dapat berbagi pengalaman nyata dan belajar secara reflektif.

### **G. Dampak *Helping relationship* melalui edukasi parenting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *helping relationship* melalui edukasi parenting di komunitas orang tua hebat di Desa Dukuhturi memberikan dampak positif bagi para orang tua dan anak disabilitas. Dampak tersebut mencakup aspek pengetahuan, psikologis maupun sosial.

#### 1. Dampak terhadap pengetahuan

*Helping relationship* yang difasilitasi melalui edukasi parenting membuat orang tua mendapatkan informasi baru mengenai strategi pengasuhan anak disabilitas. Proses diskusi dan sharing memperluas wawasan mereka tentang cara memberikan stimulasi, mengelola emosi, dan merespon kebutuhan anak secara tepat.

#### **Subjek RD**

Subjek RD menjelaskan bahwa setelah mengikuti edukasi parenting ia menjadi lebih memahami bagaimana merawat anaknya dengan kebutuhan khusus. Edukasi yang diterimanya membantu memperluas pengetahuan mengenai cara pengasuhan yang sesuai. Hal tersebut disampaikan oleh Subjek RD sebagai berikut:

*“iya setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting saya menjadi lebih paham untuk merawat anak hebat saya”<sup>99</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa edukasi parenting membantu subjek RD, memahami kebutuhan anak disabilitas secara lebih jelas. Pemahaman ini muncul karena adanya proses penerimaan informasi dan pengalaman baru yang diperoleh selama mengikuti kegiatan.

#### **Subjek RP**

Subjek RP menyampaikan bahwa kegiatan edukasi parenting membuatnya lebih mengetahui pola asuh yang baik untuk diterapkan

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RD, Pada 23 Agustus 2025

dalam merawat anak disabilitas. ia mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

*“iya saya menjadi lebih mengetahui pola asuh yang baik itu seperti apa”<sup>100</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa edukasi parenting memberikan kejelasan bagi subjek RP mengenai pola pengasuhan yang tepat. Dengan mengetahui cara pengasuhan yang sesuai, Subjek RP menjadi lebih siap dan percaya diri dalam merawat anaknya. Hal ini diduga menunjukkan bahwa *helping relationship* berperan dalam memperluas pengetahuan orang tua melalui proses belajar dan dukungan yang diberikan selama kegiatan parenting.

## 2. Dampak terhadap emosi dan psikologis

*Helping relationship* juga berdampak pada kondisi emosional orang tua. Sebelum mengikuti kegiatan, banyak orang tua yang merasa tertekan, sulit menerima kondisi anak. Melalui hubungan yang terjalin di komunitas, mereka merasa didengar dan tidak sendiri.

### **Subjek HQ**

Subjek HQ menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting, ia menjadi lebih mampu menerima dirinya sebagai orang tua dan lebih berani mengakui kesalahan. Hal tersebut diungkapkan oleh Subjek sebagai berikut:

*“...dampak yang saya rasakan sebagai orang tua kita menjadi tidak malu dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika sebagai orang tua melakukan kesalahan”<sup>101</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap berupa penerimaan diri, kejujuran serta keberanian untuk mengakui kesalahan, yang merupakan sikap positif dalam proses pengasuhan anak. Sikap ini menunjukkan bahwa subjek HQ mulai memiliki penerimaan diri yang lebih baik dan merasa aman dalam proses pengasuhan. Peningkatan keberanian untuk mengakui kesalahan juga menandakan bahwa subjek HQ mengalami

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek RP, Pada 23 Agustus 2025

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek HQ, Pada 23 Agustus 2025

perkembangan dalam regulasi emosi ia tidak lagi menekan perasaan malu atau takut dihakimi, melainkan mampu untuk merespon emosi dengan cara lebih dewasa.

### **Subjek TS**

Subjek TS mengungkapkan bahwa setelah mengikuti edukasi parenting, ia menjadi lebih sabar dan lebih legowo dalam menghadapi anaknya.

Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

*“setelah mengikuti kegiatan ini dampak yang saya rasakan menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak hebat saya dan juga lebih legowo dan menjadi tahu”<sup>102</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan sikap berupa peningkatan kesabaran, kelapangan hati dan pemahaman yang lebih baik yang membantu subjek TS dalam merespon tantangan pengasuhan secara lebih tenang dan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa *helping relationship* berperan sebagai ruang emosional yang aman bagi orang tua untuk belajar mengelola tekanan, menenangkan diri dan menumbuhkan sikap positif.

### 3. Dampak terhadap hubungan sosial

Selain aspek pengetahuan dan emosi, *helping relationship* juga memberikan dampak pada kualitas hubungan sosial antar orang tua. Hubungan yang berawal dari perkenalan saat menunggu terapi berkembang menjadi jaringan pertemanan dan dukungan yang berkelanjutan. Orang tua saling berbagi informasi, bahkan saling membantu diluar kegiatan formal.

### **Subjek SM**

Subjek SM selaku pendamping yayasan yang menaungi komunitas menjelaskan bahwa kedekatan antar orang tua tidak hanya terjadi dalam kegiatan resmi komunitas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa:

*“mereka di luar kegiatan kita juga sudah dekat seperti keluarga malah kita atau pengurus tau kabar anak-anak itu dari sesama orang tua misalnya ada yang pernah laporan begini “te ini Kanaya udah di rawat di rumah sakit 3 hari kemaren mamahnya*

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek TS, Pada 23 Agustus 2025

*cerita kehabisan biaya buat bolak balik kalo berobat mah pake BPJS dari Yayasan ada yang bisa bantu ngga?” nah dari laporan itu kita cek terus kita berusaha untuk membantu buat biaya oprasional jadi kalo kelekatan antara satu sama lain itu memang cukup dekat udah seperti keluarga sendiri cuman ya itu anak lama dan anak baru ini kadang kalo anak-anak yang 2020 dan 2022 ke sini itu orang tuanya sama anak-anak lama belum terlalu dekat jadi biasanya kalo anak-anak lama ya deketnya sama yang lama begitu sebaliknya belum yang bisa semuanya saling erat karena ya itu jarang ketemu juga beberapa bulan sekali saja tapi kalo di grup Namanya ibu-ibu ya pasti rame yah pasti”<sup>103</sup>*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa setelah mengikuti komunitas, orang tua membentuk ikatan sosial yang kuat, saling memberi kabar, dan peduli satu sama lain.

### **Subjek SM**

Subjek SM selaku pendamping yayasan yang menaungi komunitas menjelaskan bahwa rasa kebersamaan dan saling mendukung ini terbentuk karena adanya pengalaman yang sama sebagai orang tua anak disabilitas. ia mengatakan bahwa:

*“kunci utama merasa senasib, sepenanggungan, seperjuangan, ketika sebelum masuk komunitas merasa terbebani, merasa tidak ada yang mendukung dikomunitas kenal satu sama lain mereka merasa ada teman apalagi melihat kondisi anak yang di bawah kondisi anaknya kadang mereka kaya oh iya ya anak saya masih bisa berguling masih bisa tengkurap ada juga yang cuman bisa tiduran ngga bisa miring ngga bisa apa sepenuhnya harus di bantu orang tua dan merasa ini tidak seberat itu kalo sebebelumnya mereka merasa kuat ngga ya sampe nanti, nanti kalo semisal saya ngga ada yang ngurus siapa ya gitu lalu setelah orang tua ketemu bareng gitu dan melibatkan juga peran ayah kadang kalo missal kelas inspirasi itu kami meminta orang tua untuk datang berpasangan ibu dan ayahnya dan kita pengurus menagmbil waktu siang supaya ayahnya bisa kerja dulu setelah itu bisa ikut acara kelas inspirasi kita atau pun keluarga yang dirumah yang membantu mengasuh karena dukungan keluarga juga perlu karna kalo kita kuat nguat tapi ngga ada yang mendukung susah juga kan”<sup>104</sup>*

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

<sup>104</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunitas berperan sebagai ruang aman bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, merasa didukung, dan tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak disabilitas.

### **Subjek SM**

Subjek SM selaku pendamping yayasan komunitas menceritakan sebuah contoh perubahan nyata yang dialami sala satu anggota:

*“ ya betul sangat jauh berbeda saya punya sampel satu kasus eee... ibunya itu seorang guru PAUD lahir lah anaknya di tahun 2019 kemudian teridentifikasi cerebral palsy saya ajak bergabung di tahun 2020 awalnya masih menolak karna mungkin masih merasa malu gitu ya dan bilang nantilah te gampang gitu nah setelah mungkin dipikir-pikir di 2023 ia baru bergabung setelah bergabung dia cerita sendiri ternyata gini ya rasanya saya selama 2 tahun lebih ini di rumah merasa beban saya tuh selalu merasa ada di saya sendiri terus suami juga kebetulan sibuk punya usaha jadi yang bener-bener di rumah ngasuh dan lain sebagainya itu dia sendiri dan anaknya juga cenderung berat badannya luar biasa di usia 6 tahun ini berat badannya udah 53 kilo jadi kalo kemana-mana tu repot banget harus bawa temen gitu ya kebetulan yang selalu standby itukan baby sisternya asisten rumah tangga nah waktu parenting kita juga ajak supaya biar bisa sama-sama sharing sampai sekarang justru si ibu ini aktif jadi pengurus di komunitas jadi karena dia juga dapet feedback dia juga ingin memberikan kontribusi lebih di komunitas terus, itu salah satu contoh yang nyata yang bener-bener dari awal kita damping gitu banyak juga yang lain kok orang-orang yang jauh jauh juga gitu ya biasanya kalo kita ada kegiatan mereka rela untuk menyempatkan diri untuk hadir dengan bangga membawa anak-anaknya sudah tidak takut lagi untuk naik angkot untuk kesini itu udah luar biasa menurut saya jauh berbeda dari awal”<sup>105</sup>*

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa melalui hubungan sosial yang terbangun, orang tua menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan bersedia berpartisipasi aktif dalam komunitas.

Bentuk dukungan sosial juga tampak dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti yang disampaikan subjek SM:

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

*“ biasanya kalo salah satu ada yang sakit salah satu ada yang di rawat kemudian ada yang mungkin khitan karna oiya lupa kita juga pernah mengadakan khitan masal untuk anak-anak disabilitas baik yang cerebral palsy down syndrome maupun yang gangguan perkembangan juga terus yang masuk ke gangguan mental juga karena autis dan hiperaktiv itukan masuk ke gangguan mental yah waktu itu kalo ngga salah 17 anak kita adakan khitan masal tapi yang Namanya budaya ya setelah khitan masal itu mereka pada ini punya hajatan masing-masing itu seru banget kita tu kaya keliling kondangan gitu yang mau ikut siapa ayo rombongan ke Bantarkawung naik mobil colbak kita bareng-bareng terus kalo ada yang sakit juga satu menginisiasi nih yuk kita nengok ini nanti yang lain menyesuaikan lebih ke bentuk dukungannya hadir langsung sih mensupport masing-masing”<sup>106</sup>*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan komunitas tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membangun kebersamaan sosial yang kuat. Orang tua saling mendukung dalam berbagai situasi, mulai dari kesehatan anak hingga kegiatan tradisi masyarakat.

Berdasarkan keterangan dari subjek SM, dapat dilihat bahwa hubungan sosial yang terbangun antar orang tua bukan hanya bersifat fungsional, tetapi berkembang menjadi ikatan emosional yang kuat. Interaksi yang terjadi di luar kegiatan formal komunitas, seperti saling memberi kabar, menjenguk ketika ada yang sakit, menunjukkan bahwa adanya rasa memiliki, solidaritas dan dukungan timbal balik. Fenomena ini mencerminkan terbentuknya support system yang alami, dimana setiap orang tua dapat menjadi sumber kekuatan bagi satu sama lain.

Selain itu, pengalaman senasib sebagai orang tua anak disabilitas menjadi faktor penting yang mempererat hubungan sosial. Rasa di pahami tanpa di hakimi membuat mereka merasa aman untuk berbagi beban pengasuhan. Kedekatan tersebut memberikan dampak berupa meningkatnya rasa percaya diri, penerimaan diri, serta kesiapan untuk terlibat aktif dalam komunitas. Dengan demikian, *helping relationship* yang hadir melalui komunitas bukan hanya mendukung keseimbangan emosional, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi sosial antar anggota secara berkelanjutan.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Dengan Subjek SM, Pada 25 Agustus 2025

## G. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *helping relationship* melalui edukasi parenting pada Komunitas Orang Tua Hebat terjadi sesuai dengan teori konseling humanistik dengan konsep *helping relationship* Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi sebagai dasar terbentuknya hubungan menolong. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ketiga dimensi tampak berkembang pada para subjek setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting. Melalui kegiatan kelas inspirasi, berbagi pengalaman, diskusi, sharing, interaksi antar anggota, orang tua menjadi lebih peka terhadap kebutuhan anak dan lebih terbuka dalam merefleksikan diri.

### 1. Dimensi Empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh subjek menunjukkan adanya kemampuan dalam memahami kondisi emosional anak maupun para orang tua setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting. Subjek HQ menyadari bahwa anak dengan *cerebral palsy* memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus serta dapat merefleksikan emosinya dengan tepat. Subjek RP dan RD menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan anak dan kesadaran untuk bisa belajar mengenai pola asuh yang tepat. Sedangkan subjek TS dan SM menunjukkan adanya empati sosial dan afektif dengan saling berbagi pengalaman serta memberikan dukungan nyata terhadap orang tua maupun anggota komunitas.

Keterangan dari subjek SM selaku pendamping Yayasan yang menaungi komunitas turut memperkuat temuan tersebut karena interaksi emosional antar orang tua, terlihat dari kebiasaan saling mendampingi ketika ada yang sakit, mengunjungi orang tua yang membutuhkan dan terlibat dalam kegiatan sosial bersama. Pola hubungan ini selaras dengan konsep empati Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan yang menerima dan aman agar individu dapat memahami perasaan orang lain secara mendalam. Temuan tersebut diduga memperkuat bahwa kegiatan edukasi parenting tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua

terhadap anak, tetapi juga membangun empati sosial antar anggota komunitas.

Temuan ini sejalan dengan teori konseling humanistik dengan konsep *helping relationship* dari Carl Rogers yang menyatakan bahwa empati adalah kemampuan dalam memahami perasaan serta pengalaman seseorang secara mendalam dengan tidak menghakimi.<sup>107</sup> Dalam penelitian ini, empati tampak berkembang melalui kegiatan edukasi parenting yang berupa kelas inspirasi yang membantu orang tua untuk sama-sama mendengarkan, memahami perasaan antara satu dengan yang lain dan menyesuaikan pengasuhan mengenai kebutuhan anak disabilitas. Maka dari itu, empati menjadi dasar terciptanya hubungan membantu atau *helping relationship* antar sesama anggota komunitas, sesama orang tua dan anak disabilitas

## 2. Penerimaan tanpa syarat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh subjek, penerimaan tanpa syarat terlihat dari perubahan sikap para subjek setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting yang berupa kelas inspirasi. Subjek HQ memperlihatkan keberanian dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf terhadap anaknya, hal ini menunjukkan adanya keterbukaan serta penerimaan diri. Subjek RD dan TS memperlihatkan sikap yang lebih sabar dan legowo dalam mengatasi kondisi anaknya, sementara subjek SM menunjukkan sikap menerima serta mendukung orang tua lain tanpa menghakimi.

Keterangan dari subjek SM juga berperan memperkuat pemahaman mengenai proses penerimaan tanpa syarat dalam komunitas, karena ia memberikan gambaran perubahan orang tua dari fase penolakan menuju penerimaan. Edukasi parenting dan dukungan komunitas membantu orang tua mengurangi rasa malu, membuka diri terhadap kondisi anak, serta berani terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>107</sup> Wira Hadi Kusuma, Reka Dan Anita Khairul Nisaaq. "Menerapkan Prinsip Humanistic Carl Rogers Dalam Peningkatan Kualitas Relasi Sosial Pada Mahasiswa" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol.23 No.2 (2025) 819-825

penerimaan tidak hanya dirasakan orang tua secara individual tetapi juga terlihat secara nyata pada interaksi sosial dalam komunitas.

Temuan ini sejalan dengan teori konseling humanistik dengan konsep *helping relationship* Carl Rogers yang menyatakan bahwa penerimaan tanpa syarat atau akseptansi merupakan sikap menerima serta menghargai seseorang dengan apa adanya, tanpa syarat. Bukan karena seseorang tersebut berperilaku baik, pintar atau sesuai keinginan kita tetapi karena seseorang tersebut adalah manusia yang berharga.<sup>108</sup> Dalam hubungan menolong sikap ini membangun suasana aman serta hangat yang membantu seseorang untuk bertumbuh dan berubah dengan baik. Dalam penelitian ini penerimaan tanpa syarat terlihat dari perubahan cara pandang serta interaksi orang tua dengan anaknya yang awalnya menolak dan malu memiliki anak disabilitas menjadi menerima, selain itu pengurus komunitas berperan menumbuhkan penerimaan tersebut dengan mendampingi secara hangat dan tidak menghakimi.

### 3. kongruensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh subjek menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam aspek kongruensi. Dimana subjek HQ dan TS menunjukkan keaslian atau genuineness dengan kejujuran dalam mengakui kesalahan serta keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Subjek RP dan RD menunjukkan kesesuaian antara pengalaman dengan kesadaran melalui perubahan perilaku nyata terhadap pengasuhan anak, sedangkan subjek SM memperlihatkan keterbukaan dalam membangun komunikasi yang jujur serta saling mendukung di komunitas.

Keterangan dari Subjek SM memperkuat mengenai kongruensi, karena ia memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang bagaimana orang tua mengekspresikan diri secara jujur dan terbuka dalam kelompok. Suasana edukasi parenting mendorong orang tua untuk menunjukkan keaslian, menerima masukan, serta saling memberikan umpan balik tanpa merasa dihakimi. Hal ini diduga menunjukkan bahwa kongruensi tidak

<sup>108</sup> Jeanette Murad Lesmana, "Dasar-Dasar Konseling" (Jakarta: UI-PRESS, 2013) Hlm 27

hanya muncul dalam perasaan dan individual orang tua, tetapi juga secara nyata dalam interaksi kelompok yang mendukung keterbukaan dan kejujuran.

Temuan ini sejalan dengan teori konseling humanistik dengan konsep *helping relationship* Carl Rogers yang mengatakan bahwa kongruensi merupakan sikap terbuka, jujur dan tidak berpura-pura dalam hubungan antarpribadi<sup>109</sup> Dalam penelitian ini kongruensi terlihat dari keterbukaan serta kejujuran orang tua dalam merefleksikan diri serta mengutarakan perasaannya dengan tulus. Edukasi parenting memiliki peranan yang penting sebagai wadah yang dapat membantu orang tua dalam mencapai kesesuaian antara pikiran, perasaan serta tindakan pada proses pengasuhan anak disabilitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *helping relationship* melalui edukasi parenting di Komunitas orang tua hebat di Desa Dukuhturi memberikan dampak positif bagi orang tua dan anak disabilitas, terutama pada pengetahuan, psikologis dan sosial.

#### 1. Dampak terhadap pengetahuan

Edukasi parenting membantu orang tua memperoleh informasi baru mengenai strategi pengasuhan anak disabilitas. Proses penyampaian materi, diskusi dan berbagi pengalaman memperluas wawasan orang tua tentang stimulasi, pengelolaan emosi dan respons terhadap kebutuhan anak. Subjek RD dan RP menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami cara merawat anak dan mengetahui pola asuh yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa *helping relationship* berperan dalam memperluas pengetahuan orang tua melalui proses belajar dan dukungan selama kegiatan.

#### 2. Dampak terhadap emosional atau psikologis

Kegiatan ini juga berdampak pada kondisi emosional orang tua. Subjek HQ dan TS mengatakan bahwa adanya peningkatan penerimaan diri, keberanian mengakui kesalahan, kesabaran, dan kelapangan hati dalam

---

<sup>109</sup> Jeanette Murad Lesmana, "Dasar-Dasar Konseling" (Jakarta: UI-PRESS, 2013) Hlm 27

menghadapi anak. Hal ini menunjukkan bahwa Komunitas menjadi ruang aman secara emosional, yang memungkinkan orang tua belajar mengelola tekanan, menenangkan diri, dan menumbuhkan sikap positif dalam pengasuhan.

### 3. Dampak terhadap hubungan sosial

*Helping relationship* melalui komunitas memperkuat hubungan sosial antar orang tua. Interaksi yang awalnya formal berkembang menjadi jaringan dukungan emosional dan sosial. Orang tua saling memberi kabar, membantu saat ada kebutuhan anak, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Rasa senasib dan pengalaman bersama sebagai orang tua anak disabilitas menciptakan support system alami yang meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, dan keterlibatan sosial. Dari ketiga dimensi tersebut ditemukan bahwa *helping relationship* memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, kondisi emosional, serta relasi sosial para orang tua.

**Tabel 4. 4 Hasil Temuan Subjek HQ**

Kondisi Anak	Anak dengan <i>cerebral palsy</i>
Tantangan Pengasuhan	Kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan khusus anak, kesabaran yang di uji baik dalam menghadapi anaknya maupun dari ucapan orang lain.
<i>Helping Relationship</i> dari pendamping/pengurus	Memberikan edukasi parenting (pemahaman CP, cara merawat, dukungan emosional) di dengarkan tanpa dihakimi
<i>Helping relationship</i> dari sesama orang tua	Berbagi pengalaman mengenai pengasuhan anak, saling mendukung, dan menguatkan satu sama lainnya.
Dimensi Rogers Yang Tampak	Empati: memahami kebutuhan khusus anak dan refleksi diri. Penerimaan tanpa syarat: berani mengakui kesalahan. Kongruensi: jujur, terbuka, selaras

	antara perasaan dan tindakan.
Dampak <i>Helping Relationship</i> Melalui Edukasi Parenting	lebih menerima kondisi anak, lebih sabar, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika sebagai orang tua melakukan kesalahan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Subjek HQ yang memiliki anak dengan kondisi *cerebral palsy* dihadapkan pada tantangan pengasuhan berupa keterbatasan pengetahuan mengenai kebutuhan khusus anak serta kesabaran yang di uji, baik dalam merawat anak maupun dalam menghadapi respons dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan edukasi parenting, terbangun *helping relationship* antara orang tua dan pendamping yayasan yang menaungi komunitas melalui pemberian pemahaman, dukungan emosional, serta kesempatan untuk saling berbagi pengalaman tanpa adanya sikap menghakimi. Proses ini memunculkan dimensi *helping relationship* menurut Carl Rogers, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi yang berdampak pada meningkatnya penerimaan Subjek HQ terhadap kondisi anak, kesabaran dalam pengasuhan, serta keberanian untuk merefleksikan, mengakui dan memperbaiki kesalahan dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

**Tabel 4. 5 Hasil Temuan Subjek RP**

Kondisi Anak	Dua anak disabilitas: Anak pertama: disleksia Anak kedua: autisme+ADHD
Tantangan pengasuhan	Tekanan emosional ganda karena dua anak dengan disabilitas berbeda, kesedihan dan penolakan di awal, mendengar omongan orang lain yang memandang sebelah mata anak disabilitasnya.
<i>Helping relationship</i> dari pendamping/pengurus	Mendapat edukasi parenting terkait anak disabilitas, memberikan ruang untuk bercerita, didengarkan tanpa

	dihakimi, dibantu dalam memahami kebutuhan anak misalnya seperti kegiatan yang cocok untuk anak autis atau ADHD itu seperti outdoor atau playground.
<i>Helping Relationship</i> dari sesama orang tua	Saling berbagi pengalaman mengenai cara pengasuhan, terapi yang cocok, saling mendukung saling menguatkan satu sama lain.
Dimensi Rogers Yang Tampak	Empati: memahami pola asuh yang tepat untuk anak Kongruensi: menyadari manfaat kegiatan seperti jujur dalam menyampaikan pengalaman
Dampak <i>Helping Relationship</i> Melalui Edukasi Parenting	Dampak yang muncul yaitu dampak terhadap pengetahuan yang mana ibu RP menjadi mengetahui pola asuh yang baik untuk anak disabilitas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Subjek RP yang memiliki dua anak dengan disabilitas berbeda yaitu disleksia serta autisme disertai ADHD menghadapi tantangan pengasuhan yang cukup berat. Tantangan tersebut meliputi tekanan emosional karena harus mengasuh dua anak dengan dengan kebutuhan yang berbeda, perasaan sedih dan penolakan diawal, serta adanya respon negative dari lingkungan sekitar yang memandang sebelah mata kondisi anak. Melalui kegiatan edukasi parenting, terjalin *helping relationship* antara orang tua dengan pendamping yayasan yang menaungi komunitas ditunjukkan melalui pemberian edukasi pengasuhan anak disabilitas, ruang untuk berbagi cerita, sikap mendengarkan tanpa menghakimi, serta saling berbagi pengalaman mengenai pola asuh dan kegiatan yang sesuai untuk anak autisme dan ADHD. Proses tersebut berdampak pada bertambahnya pengetahuan Subjek RP, khususnya dalam memahami pola asuh yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas.

Tabel 4. 6 Hasil Temuan Subjek RD

Kondisi Anak	Anak dengan <i>cerebral palsy</i>
Tantangan Pengasuhan	Tekanan sosial dari komentar lingkungan seperti tetangga
<i>Helping Relationship</i> dari pendamping/ pengurus	diberikan edukasi parenting mengenai cara merawat anak disabilitas, mendapatkan dukungan emosional, merasa di dengarkan serta tidak di salahkan.
<i>Helping Relationship</i> dari sesama orang tua	Diberikan dorongan emosional, saling berbagi pengalaman mengenai cara merawat anak, saling membantu memahami kebutuhan anak <i>cerebral palsy</i> , berbagi pengalaman seputar terapi untuk anak <i>cerebral palsy</i> .
Dimensi Rogers Yang Tampak	Empati: empati kognitif ingin belajar untuk memahami lebih dalam perasaan dan kebutuhan anak disabilitas. Penerimaan tanpa syarat: mulai menerima kondisi anak. Kongruensi: perubahan perilaku nyata (dari pijat ke alternatif)
Dampak <i>Helping Relationship</i> Melalui Edukasi Parenting	dampak yang muncul yaitu dampak terhadap pengetahuan yang mana ibu RD ini menjadi paham untuk merawat anak disabilitasnya

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Subjek RD yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* menghadapi tantangan pengasuhan berupa tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti komentar tetangga yang kurang mendukung. Melalui kegiatan edukasi parenting, terjalin *helping relationship* antara orang tua dengan pendamping yasan yang menaungi komunitas yang ditunjukkan melalui pemberian edukasi mengenai cara merawat anak disabilitas, dukungan emosional, serta sikap

mendengarkan tanpa menyalahkan. Selain itu, sesama orang tua juga saling berbagi pengalaman dalam merawat anak, membantu memahami kebutuhan anak dengan *cerebral palsy* serta berbagi informasi terkait terapi yang sesuai. Proses tersebut memunculkan dimensi *helping relationship* menurut Carl Rogers yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi, yang berdampak pada meningkatnya pengetahuan subjek RD serta pemahaman yang lebih baik dalam merawat anak disabilitas.

**Tabel 4. 7 Hasil Temuan Subjek TS**

Kondisi Anak	Anak dengan <i>cerebral palsy</i>
Tantangan Pengasuhan	Merasa kesusahan dalam mengelola emosi di samping merawat anak disabilitas yang membutuhkan banyak kesabaran
<i>Helping Relationship</i> dari pendamping/ pengurus	diberikan edukasi parenting mengenai cara merawat anak disabilitas, cara mengelola emosi, merasa di dengarkan serta tidak di salahkan.
<i>Helping Relationship</i> dari sesama orang tua	Diberikan penguatan emosional dari ibu lain yang pernah mengalami fase yang sama, saling berbagi pengalaman mengenai cara merawat anak, saling membantu memahami kebutuhan anak <i>cerebral palsy</i> , berbagi pengalaman seputar terapi untuk anak <i>cerebral palsy</i> .
Dimensi Rogers Yang Tampak	Empati: peka terhadap pengalaman orang tua lain. Penerimaan tanpa syarat: lebih sabar dan legowo Kongruensi: jujur dalam menyampaikan pengalamannya
Dampak <i>Helping Relationship</i> Melalui Edukasi Parenting	dampak yang muncul yaitu dampak terhadap emosi dan psikologis yang mana ibu TS menjadi lebih sabar dalam

	menghadapi anak juga lebih legowo serta menjadi lebih tau mengenai merawat anak disabilitas yang baik
--	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa subjek TS yang memiliki anak *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam mengelola emosi selama proses pengasuhan, terutama karena anak membutuhkan perhatian dan kesabaran yang tinggi. Melalui kegiatan edukasi parenting, terjalin *helping relationship* antara orang tua dan pendamping yayasan yang menaungi komunitas yang di tunjukan melalui pemberian edukasi mengenai cara merawat anak disabilitas, cara mengelola emosi, serta sikap mendengarkan tanpa menyalahkan. Selain itu, dukungan dari sesama orang tua yang telah mengalami fase serupa turut memberikan penguatan emosional melalui berbagi pengalaman pengasuhan dan terapi. Proses tersebut memunculkan dimensi *helping relationship* menurut Carl rogers yaitu empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi yang berdampak pada kondisi emosional dan psikologis subjek TS seperti menjadi lebih sabar, lebih legowo, serta lebih memahami cara merawat anak disabilitas dengan baik.

**Tabel 4. 8 Hasil Temuan Subjek SM Pendamping Yayasan Yang Menaungi Komunitas**

<b>Temuan inti</b>	<b>Data lapangan (hasil wawancara)</b>	<b>Makna dalam <i>Helping relationship</i></b>	<b>Dimensi <i>Helping relationship</i> (Carl Rogers)</b>
Peran SM sebagai fasilitator	SM membantu menghubungkan orang tua dengan layanan yang dibutuhkan serta mendampingi kegiatan yang ada di komunitas	Pendamping membantu orang tua tanpa mengambil alih peran mereka	Empati
Dukungan finansial tidak	Yayasan menghimpun serta menyalurkan	Orang tua merasa dibantu	Penerimaan tanpa syarat

langsung	bantuan sesuai kebutuhan anak dan keluarga	sesuai kondisi mereka	
Pendampingan administrasi	SM membantu pengelolaan administrasi dan pelaporan agar kegiatan serta pelaporan bisa terbuka	Hubungan membantu dibangun dengan kejujuran dan keterbukaan	Kongruensi
Dukungan sosial antar anggota	Anggota komunitas saling hadir saat ada yang sakit, maupun sedang hajatan,	Bentuk empati ditunjukkan melalui kehadiran dan kebersamaan	Empati
Keterbukaan orang tua	Setelah mengikuti edukasi parenting orang tua lebih berani berbagi pengalaman dan kesulitan	Orang tua merasa aman dan diterima dalam komunitas	Kongruensi
Perubahan sikap orang tua	Orang tua yang awalnya malu dan menolak untuk bergabung dengan komunitas menjadi aktif mengikuti kegiatan dan terlibat di komunitas	Penerimaan mendorong rasa percaya diri orang tua	Penerimaan tanpa syarat

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *helping relationship* dalam komunitas terwujud melalui berbagai peran pendamping dan interaksi antaranggota. Subjek SM berperan sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan orang tua dengan layanan yang di butuhkan serta mendampingi kegiatan komunitas tanpa mengambil alih peran orang tua. Selain itu, adanya dukungan finansial tidak langsung dan pendampingan administrasi membuat orang tua merasa dibantu sesuai dengan kondisi mereka serta membangun hubungan yang dilandasi kejujuran dan keterbukaan. Dukungan sosial antar anggota juga tampak melalui kehadiran

dan kebersamaan dalam berbagai situasi, sehingga orang tua merasa aman dan diterima dalam komunitas. Proses tersebut memunculkan dimensi *helping relationship* menurut Carl Rogers yaitu empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi yang berdampak pada meningkatnya keterbukaan serta perubahan sikap orang tua menjadi lebih percaya diri dan aktif terlibat dalam kegiatan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses *helping relationship* melalui edukasi parenting pada Komunitas Orang Tua Hebat terjadi melalui kegiatan kelas inspirasi seperti berbagi pengalaman, diskusi, sharing yang melibatkan orang tua anak disabilitas bersama pendamping Yayasan yang menaungi Komunitas. Proses *helping relationship* tersebut berlangsung melalui tiga dimensi yaitu, empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi. Orang tua menjadi lebih mampu untuk memahami perasaan serta kebutuhan anaknya, lebih bisa menerima kondisi anak disabilitas, serta lebih jujur dan terbuka terhadap perasaan maupun dalam menyampaikan pengalaman. Hal tersebut mendorong terbentuknya hubungan saling membantu dan saling mendukung antar orang tua dan pendamping Yayasan yang menaungi Komunitas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *helping relationship* melalui edukasi parenting mampu memberikan dampak positif bagi para orang tua terutama terhadap pengetahuan, kondisi emosional dan hubungan sosial. Orang tua jadi lebih paham cara mengasuh anak disabilitas, lebih kuat secara emosional karena tidak sendirian, dan hubungan antar sesama orang tua dan pendamping Yayasan yang menaungi Komunitas menjadi lebih dekat serta saling mendukung. Dengan demikian, edukasi parenting bukan hanya untuk membantu para orang tua untuk menjadi lebih baik dalam mengasuh anak tetapi juga bisa membuat para orang tua lebih percaya diri, dan lebih dekat, akrab serta saling mendukung dengan orang tua lainnya.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Komunitas Orang Tua Hebat**

Diharapkan untuk dapat terus mengembangkan kegiatan edukasi parenting dengan memanfaatkan metode yang lebih bervariasi dan mampu

memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan tenaga kesehatan. Meningkatkan kualitas dokumentasi kegiatan agar seluruh aktivitas dapat tersip dengan baik serta tidak ada informasi yang hilang, sehingga dapat dimanfaatkan untuk evaluasi dan penelitian selanjutnya. Dan lebih bisa memanfaatkan sosial media yang bisa digunakan untuk sarana promosi Komunitas Orang Tua Hebat

## 2. Bagi Pengurus Komunitas

Diharapkan lebih aktif lagi dalam memberikan pendampingan dan mengevaluasi terhadap program program yang dijalankan, baik dari sisi materi, metode, dan respon peserta supaya program sesuai dengan kebutuhan orang tua. Pengurus juga diharapkan lebih konsisten dalam memperbarui media sosial atau arsip sebagai bentuk transparansi kegiatan dan bukti berkelanjutan program.

## 3. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas supaya dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesiapan emosional pada saat mendampingi anak. Orang tua juga perlu memanfaatkan komunitas sebagai ruang untuk membangun solidaritas dan jaringan dukungan sehingga tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak disabilitas.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak komunitas orang tua anak disabilitas di berbagai wilayah. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk lebih memfokuskan pada eektivitas tiap tahapan *helping relationship* dalam meningkatkan kemampuan orang tua baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun kesejahteraan psikologis. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan edukasi parenting dan pendampingan komunitas, memperkuat kajian teori *helping relationship* agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nayla Kautsari. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Dan Strategi Koping Orangtua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Tonjong Kabupaten Brebes. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto)
- Ahadiana, Amira. (2021) “Evektivitas Program Parenting Di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tangerang Selatan” (Skripsi Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Aini, Nur Lathifah Dan Ach Nurholis Majid. (2024) “Implementasi Program Parenting Education Di Universitas Al- Amien Perenduan Kabupaten Sumenep, Jawa Timur” *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, Vol.3 No.1
- Arnida., Dkk. (2024) “Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh” *Jurnal UNUGHA*, Vol.8 No.1
- Arasanti, Desy. (2023) “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone” (Skripsi Sarjana: UIN Alaudin Makasar)
- Arifin, Siful Dan Ach. Syaiful. (2020) “ Urgensi Parenting Education Berbasis E-Learning Di Era Digital” *Jurnal Institute Kariman Wirayudha*, Vol.8 No.1
- Avrilly, Chairani., Dkk. (2024) “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactifity Disorder). *Journal Of Social Humanities And Education*, Vol.3 No.1 248-252.
- Azulfa, Dida. (2023) “Psikoedukasi Dalam Program Parenting Untuk Mengurangi Stress Pada Orang Tua Anak Autis Di Puskesmas Bumiayu” (Skripsi Sarjana: UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)
- Cahyani, Niki (2019) “Psikodarma Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Inklusif” *Jurnal Of Disability Studies*, Vol.6 No.2 259-284
- Dewany, Rahayu dkk. (2023) “Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual” *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol.3 No.2 62-69
- Dilianti, Theresia Wahyu. 2019 “Pengaruh Kualitas Hubungan Terapeutik Terhadap Tingkat Ketentuan Penyelesaian Masalah Konseli Di UPT LBK UNY”. *Jurnal Riset Bimbingan Dan Konseling* Vol 5 No 10 814-823

- Dzulhijjah, Jihan. (2022) “Tindakan Sosial Komunitas Kreatif Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi Pada Komunitas Kreatif Disabilitas Provinsi Sumatra Selatan)” (Skripsi Sarjana: Universitas Sriwijaya)
- Febria, Atika Nur’ Aini. (2024) “Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Ascendia Disability Center Kebumen” (Skripsi Sarjana: UIN Walisongo Semarang)
- Febriyaningsih, Endah Nurfadilah. 2019 “Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfal Permata Assholihin”. *Jurnal AUDHI* Vol 1 No 2 70-77
- Fiantika, Feny Rita dkk. (2022) “Metodologi Penelitian Kualitatif” Padang: PT Global Eksekutif Teknoogi.
- Fitriyah, Aisyatul. (2019) “Resiliensi Seorang B-Boy Tuna Daksa” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Galih, Septiana Pudyastuti. (2023) “Parenting Education Sebagai Strategi Komunikasi Penerimaan Orang Tua ABK Di PLDPI Surakarta” *Jurnal Sosialisasi* Vol.10 No.1
- Handayani, Listiyani Nury. (2022). “Bimbingan Keluarga Untuk Memperkuat Pola Asuh Akademik Pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda Di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta)
- Handayani, Nurul Eka Wahyu. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)
- Harahap, Darwin. (2020). “ Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.2 No.2 321-334
- Hasanah, Muhimmatul Dan Elvi, Nur Isnainy Mu’arifah. (2024) “*Smart Parenting* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Kawasan Pantura Lamongan” *Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat* Vol.7 No.1 17-24

<https://pld.ub.ac.id/indonesia-pandangan-islam-tentang-hak-hak-penyandang-disabilitas/> diakses pada 30 oktober 2023

<https://pps.unisma.ac.id/partisipasi-masyarakat-melalui-komunikasi-informasi-dan-edukasi/> di akses 29 oktober 2023

- Indahani, Amelia Dkk. 2023 “Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Sagulung Kota Batam”. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji* Vol 1 No 2. 385-400
- Kautsar, Muhammad Alif. 2024 “Cerebral Palsy: Etologi Hingga Tatalaksana”. *Jurnal Penelitian Perawat Dan Professional*, Vol.6 No.6. 2507-2514
- Khodijah, Rizkahd kk. 2022 “Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Down Syndrome: Literatur Review” *Jurnal Pelita PAUD* Vol.6 No.2 278-286
- Kurniasih. (2020). Motode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id>
- Kusuma, Wira Hadi Dkk. (2025). “Menerapkan Prinsip Humanistic Carl Rogers Dalam Peningkatan Kualitas Relasi Sosial Pada Mahasiswa” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol.23 No.2 819-825. <https://jurnal.ftaruqgersik.ac.id/ojs/index.php/JIPI>
- Lazar, Frans Laka. 2019 “Integrasi Psikologi Konseling Dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual”. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* Vol. 11 No 1. 1-178.
- Lesmana, Jeanette Murad. (2013) “Dasar-Dasar Konseling” (Jakarta: UI Press)
- Martasari, Meilina. (2020). Pendidikan Anak Disabilitas Di Kalangan Keluarga Menengah Ke Bawah Di Komunitas Kartika Mutiara Pakisaji Malang. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Mayasari, Shinta. (2020) “Karakter Konselor Pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan Kelompok Gender” *Jurnal Psikologi Malahayati*, Vol.2 No.2 26-35
- Mettasatya, Afrilia Ascharisa Dan Citra, Cistriani Lintang. (2020) “*Helping Relationship* Antara Perawat Dengan Pasien Dalam Penyembuhan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* Vol.4 No.1 27-41
- Mulyani, Lili, Andika Dirsa Dan Soraya Rosna Samta. (2023) “Pelaksanaan Program Parenting Di Pendidikan Anak Usia Dini” *Jurnal Universitas Ivet*, Vol.4 No.3 109-123
- Noya, Andris., Dkk. (2022) “Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Milenial” *Jurnal Abdi Insani* Vol.9 No.1 123-133

- Nurfadhillah, Septy., Dkk (2021) “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota”. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol.3 No.3 459-465.
- Pangestu, Andre An., Dkk (2022) “Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa” *Journal Education*, Vol.4 No.2 275-285.
- Pramono, Alif Akbar Dan Daeng Ayub (2023) “Studi Literatur Tentang Empati Dalam Konseling” *Journal Of Social Science Research* Vol.3 No.6 7259-7269
- Rachmawati, Widya. (2023) “Pelaksanaan Program Parenting Dalam Mendorong Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Di RA Hj Sri Musiyarti Semarang Tahun Ajaran 2022/2023” (Skripsi Sarjana: UIN Walisongo Semarang)
- Rayhan, Muhammad Lubis., Dkk (2025) “Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.3 No.1 124-134
- Sarasehan, Yoan. (2021) “Peran Program Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di Tk Negeri Pembina 3 Pekanbaru”. (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Riau) <https://repository.uir.ac.id>
- Sari, Nadila Purnama Dkk. 2021 “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Sebagai Korban Kekerasan Seksual”. *Jurnal Prefensi Hukum* Vol 2 No 2 359-364
- Satriah, Lilis, Hajir Tajiri Dan Yuliani. (2019) “Parenting Skills Untuk Membangun Karakter Anak: Aplikasi Dakwah Melalui Bimbingan Kelompok” Bandung: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
- Shofiyati, Emy Indah, Khoiriyah Dan Misyana. (2024) “Kontruksi Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan Pada TK Al Asy’ari Kabupaten Bondowoso Tahun 2023-2024” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 3 No. 11
- Sucipto, Sintikhewati Yenly Dan Sihombing, Juli Omega. (2022) “Kesulitan Bermain Dan Belajar Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Wilayah Kerja RS. Mardi Mulyo Lampung” *Jurnal JHCE* Vol.1 No.1
- Sulung, Undari dan Mohamad Muspawi. (2024) “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier” *Jurnal Edu Research*, Vol.5 No.3
- Satyajati, Monika Windriya (2019) “Menerjemahkan Empati Dan Penerimaan Dalam Sesi Konseling” *Jurnal PRAXIS* Vol.2 No.1 80-95
- Sutanti, Natri. (2020) “Understanding Congruence In Person Centred Counselling Practice: A Trainee Counsellor’s Prespective” *Journal Of Professionals In Guidance And Counselling*, 1 (2) 47-55

- Utami, Khaeriyatul. (2022). Attachment Parenting Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Di Sanggar Inklusi Tunas Bangsa Sukoharjo). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). <https://eprints.iain-surakarta.ac.id>
- Utomo, Hanggara Budi Dkk. (2022) “Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak” *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* Vol.2 No.1 76-85
- Wijaya, Sastra. (2024) “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita” *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, Vol.8 No.1
- Winarsih, Nining Dan Aminah, Siti. (2024) “Optimalisasi Parenting Orang Tua Untuk Anak Disabilitas: Sebuah Studi Eksplorasi Siswa Difabel Di Probolinggo” *Journal Of Contemporary Islamic Education* Vol.4 No.1
- Wulandari, Nadya. (2024) “Analisis Dedikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Disabilitas Bangkalan” *Jurnal Of Student Research* Vol.2 No.1 33-45
- Wulandari, Selfiana. (2024) “Bimbingan Dan Konseling Melalui Program Parenting Berdampak Pada Subjective Well Being Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” (Skripsi Sarjana: UIN Raden Intan Lampung)
- Zahidah, Umami Dkk. (2022) “Program Parenting: Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting” *Journal Of International Multidisciplinary Research*, Vol.1 No.1 175-183
- Zahra, Maudina. (2023). Eektivitas Program Parenting Skill Terhadap Pengasuhan Orang Tua Anak Down Syndrome Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tangerang Selatan Banten. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Zahra, Nova Adelia. (2023) “Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Social Anak Difabel Di SKH Muara Sejahtera Tangerang Selatan” (Skripsi Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah)
- Zaitun, Siti Dan Patilima, Hamid. (2024) “Program Parenting Untuk Peningkatan Kapasitas Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Di Rumah (Studi Kasus Di TK Penguin Family Islmaic School Bekasi)” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* Vol.7 No.3 1318-1326



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### Pedoman Wawancara dengan Orang tua

1. Ceritakan sejak kapan ibu bergabung dengan komunitas orang tua hebat ini?
2. Apa yang ibu rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anak ibu teridentifikasi disabilitas?
3. Apakah ibu mengetahui apa itu parenting?
4. Bagaimana cara ibu mengasuh dan merawat anak disabilitas sebelum bergabung dengan komunitas dan saat sebelum mengikuti edukasi parenting? Lalu apa tantangan terbesarnya?
5. Apakah ibu sering mengikuti kegiatan edukasi parenting yang di adakan oleh komunitas? Jika iya apa alasan ibu mengikuti kegiatan ini?
6. Siapa yang biasanya menjadi narasumber dalam kegiatan edukasi parenting ini?
7. Materi apa saja yang ibu dapatkan dalam kegiatan edukasi parenting ini?
8. Menurut ibu materi atau kegiatan mana yang paling bermanfaat untuk dapat di terapkan dalam merawat anak disabilitas?
9. Setelah ibu mengikuti kegiatan edukasi parenting apakah ibu menjadi lebih tau dalam merawat anak disabilitas? dan apa dampak yang ibu rasakan?

### **Pedoman Wawancara dengan Pendamping Yayasan Yang Menaungi Komunitas**

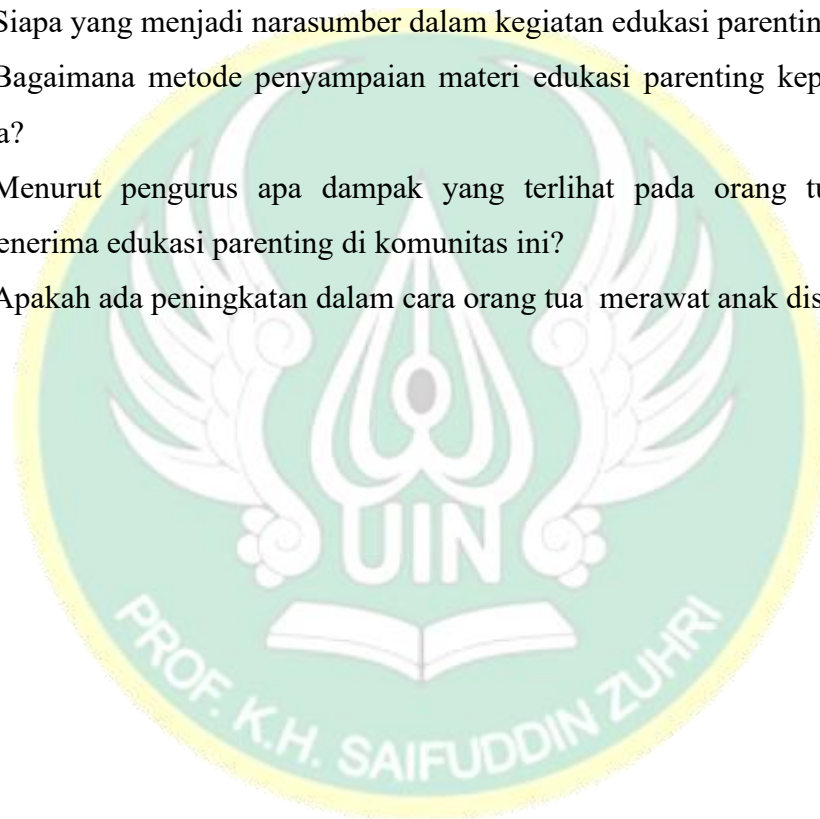
1. Ceritakan awal mula terbentuknya komunitas orang tua hebat dari tanggal berdiri komunitas, jumlah anggota dan pengurus, tujuan utama komunitas, visi misi komunitas dan bentuk kegiatan yang pernah di adakan?
2. Apa tujuan utama diadakannya kegiatan edukasi parenting bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas?
3. Mengapa Yayasan merasa perlu mendampingi orang tua melalui kegiatan edukasi parenting ini?
4. Bagaimana bentuk kegiatan edukasi parenting yang pernah di lakukan? Dari materi, metode, tahapan maupun narasumbernya
5. Seberapa sering kegiatan edukasi parenting ini di adakan?
6. Menurut ibu apa yang membuat kegiatan edukasi parenting ini jarang di lakukan?
7. Selain pertemuan formal, apakah ada bentuk interaksi lain antar orang tua? Misalnya seperti saling komunikasi antar pribadi, atau saling membantu, atau saling berbagi pengalaman?
8. Menurut ibu bagaimana kegiatan edukasi parenting membantu membangun hubungan saling membantu atau mendukung?
9. Menurut ibu apakah setelah mengikuti komunitas ini orang tua terlihat terbuka dalam berbagi pengalaman dan kesulitan?
10. Apakah bisa di ceritakan contoh bentuk dukungan yang muncul antar orang tua?
11. Menurut ibu perubahan apa yang terlihat pada orang tua setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting? Misalnya lebih sabar atau lebih paham cara merawat anak
12. Menurut ibu bagaimana dampak dari adanya komunitas orang tua hebat terhadap perawatan anak disabilitas?
13. Apa tantangan utama yang dihadapi yayasan dalam melaksanakan kegiatan parenting ini?

14. Menurut ibu apa yang perlu dilakukan agar kegiatan edukasi parenting ini bisa kembali rutin serta bisa bermanfaat?
15. Apa harapan ibu terhadap komunitas orang tua hebat ini kedepannya?



### **Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Komunitas**

1. Bagaimana awal terbentuknya komunitas orang tua hebat? Kenapa bisa terbentuk dan berapa jumlah anggota dan pengurus?
2. Apa tujuan utama komunitas orang tua hebat?
3. Bentuk kegiatan apa saja yang ada dalam komunitas orang tua hebat?
4. Apa saja bentuk kegiatan edukasi parenting yang diselenggarakan oleh komunitas orang tua hebat?
5. Siapa yang menjadi narasumber dalam kegiatan edukasi parenting?
6. Bagaimana metode penyampaian materi edukasi parenting kepada orang tua?
7. Menurut pengurus apa dampak yang terlihat pada orang tua setelah menerima edukasi parenting di komunitas ini?
8. Apakah ada peningkatan dalam cara orang tua merawat anak disabilitas?



## Lampiran 2. Hasil Wawancara

### Hasil Wawancara Subjek

Nama inisial : HQ  
 Hari, tanggal : Sabtu, 23 Agustus 2025  
 Waktu : 10.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Ceritakan sejak kapan ibu bergabung dengan komunitas orang tua hebat ini?	Awal mula saya bergabung dengan komunitas orang tua hebat ini sudah lumayan lama sih mba di akhir 2019an
Apa yang ibu rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anak ibu disabilitas?	Waktu pertama kali saya tau sih ya perasaan sedih, terpukul, dan tidak percaya di berikan oleh Tuhan anak Disabilitas, awalnya juga saya kaya hah kok aku sih yang diberikan cobaan kaya gini kaya aku bisa ngga ya gitu mba, soalnya anak pertama saya normal dan anak ke 2 saya itu mengalami <i>cerebral palsy</i>
Apakah ibu tahu apa itu parenting?	Saya tahu mba, dan yang saya tahu parenting itu pola asuh terhadap anak
Bagaimana cara ibu mengasuh dan merawat anak disabilitas sebelum bergabung dengan komunitas dan belum mengikuti edukasi parenting? Apa tantangan terbesarnya?	Sebelum bergabung dengan komunitas dan belum mengikuti edukasi parenting saya mengasuh seperti anak pada umumnya dan saya juga belum mengerti bahwa harus ada kebutuhan khusus untuk anak <i>cerebral palsy</i> seperti fisioterapi. Tantangan terbesar menghadapi pengasuhan anak disabilitas lebih kepada kesabaran, baik dari menghadapi anaknya itu sendiri dan juga dari ucapan orang lain.
Apakah ibu pernah atau sering	Iya saya sering mengikuti kegiatan

<p>mengikuti kegiatan edukasi parenting yang di adakan oleh komunitas? Jika iya apa alasan ibu mengikuti kegiatan edukasi parenting ini?</p>	<p>edukasi parenting, alasan saya mengikuti kegiatan edukasi parenting ini karena dengan adanya kegiatan edukasi parenting selain kitab isa berkumpul dan sharing dengan orang tua hebat lainnya kita juga dapat ilmu dari kegiatan tersebut</p>
<p>Siapa biasanya yang memberikan atau menyampaikan materi seputar edukasi parenting?</p>	<p>Biasanya sih Kak Rozak sebagai pendamping dari KPAI</p>
<p>Materi apa saja yang pernah ibu dapatkan dalam kegiatan edukasi parenting?</p>	<p>Materi yang saya dapatkan dalam edukasi parenting itu mengenai pola asuh anak</p>
<p>Menurut ibu materi atau kegiatan mana yang paling bermanfaat untuk merawat anak disabilitas</p>	<p>Kegiatan edukasi parenting yang paling bermanfaat yaitu ketika ibu bisa menyampaikan isi hati kepada anaknya</p>
<p>Setelah ibu mengikuti kegiatan edukasi parenting apakah menjadi lebih tau dalam merawat anak dan dampak apa yang ibu rasakan</p>	<p>Saya menjadi lebih tau dan dampak yang saya rasakan sabagai orang tua kita menjadi tidak malu dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika sebagai orang tua melakukan kesalahan</p>

### Hasil Wawancara Subjek

Nama inisial : RP  
 Hari tanggal : Sabtu 23 Agustus 2025  
 Waktu : 10.30

Pertanyaan	Jawaban
Ceritakan sejak kapan ibu bergabung dengan komunitas orang tua hebat ini?	Awal mula saya bergabung dengan komunitas ini itu sekitar di akhir tahun 2019 an mbak
Apa yang ibu rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anak ibu disabilitas?	Awalnya yang saya rasakan tuh ya mba sedih, kecewa gitu dan saya tidak menerima kenyataan apa lagi anak saya dua duanya disabilitas mbak yang pertama EM itu disleksia usianya 13 tahun yang ke dua YE itu autis dan ADHD usianya 11 tahun.
Apakah ibu tau ap aitu parenting?	Iya saya tahu tetapi saya hanya sedikit mengetahui tentang parenting
Bagaimana cara ibu mengasuh dan merawat anak disabilitas sebelum bergabung dengan komunitas dan belum mengikuti edukasi parenting? Apa tantangan terbesarnya?	Sebelum saya bergabung dengan komunitas dan belum mengikuti edukasi parenting saya selalu membawa anak saya ke tempat terapi baik di klinik maupun di rumah sakit mbak. Dan tantangan terbesar saya hadapi dalam pengasuhan itu mendengar omongan orang lain yang memandang sebelah mata tentang anak hebat saya.
Apakah ibu pernah atau sering mengikuti kegiatan edukasi parenting yang di adakan oleh komunitas? Jika iya apa alasan ibu mengikutinya?	Iya mbak saya pernah mengikuti kegiatan edukasi parenting yang di adakan oleh komunitas secara offline.
Siapa biasanya yang memberikan atau menyampaikan materi seputar edukasi parenting ini?	Biasanya yang memebrikan materi itu kak rozak mba beliau itu ketua yayasan yang menaungi komunitas
Materi apa saja yang pernah ibu	Materi yang pernah saya dapatkan

dapatkan dalam kegiatan edukasi parenting ini?	banyak sih mba salah satunya itu pola asuh anak autis
Menurut ibu materi atau kegiatan mana yang paling bermanfaat untuk merawat anak disabilitas?	Menurut saya, kegiatan atau materi yang paling bermanfaat dari edukasi parenting untuk merawat anak disabilitas adalah kegiatan outdoor, bermain di playground atau melakukan hidroterapi karena sangat membantu anak-anak dengan kondisi autis maupun ADHD
Setelah ibu mengikuti kegiatan edukasi parenting apakah ibu menjadi tahu dalam merawat anak dan dampak apa yang ibu rasakan?	Iya mbak betul saya menjadi lebih mengetahui pola asuh yang baik itu seperti apa



### Hasil wawancara subjek

Nama inisial : RD  
 Hari tanggal : Sabtu 23 Agustus 2025  
 Waktu : 11.30

Pertanyaan	Jawaban
Ceritakan sejak kapan ibu bergabung dengan komunitas orang tua hebat?	Saya bergabung dengan komunitas orang tua hebat ini sejak akhir 2019 mba
Apa yang ibu rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anak ibu disabilitas?	Pertama kali saya mengetahui anak saya disabilitas sih awalnya saya pasti sedih banget ya mba kaya saya tu tidak bisa menerima kenyataan gitu apalagi anak saya MW itu mengalami <i>cerebral palsy</i> usianya sekarang 11 tahun
Apakah ibu tahu apa itu parenting?	Awalnya saya belum mengetahui apa itu parenting sih mbak
Bagaimana cara ibu mengasuh dan merawat anak disabilitas sebelum bergabung dengan komunitas dan belum mengikuti edukasi parenting? Apa tantangannya?	Sebelum saya bergabung dengan komunitas dan belum mengikuti edukasi parenting saya membawa anak saya ke pijat alternatif sih mbak tetapi setelah saya bergabung dengan komunitas dan mengikuti edukasi parenting saya selalu membawa anak saya ke terapis, terus tantangan terbesar dalam mengasuh anak disabilitas itu adalah omongan tetangga mbak
Apakah ibu pernah atau sering mengikuti kegiatan edukasi parenting yang di adakan oleh komunitas? Jika iya apa alasannya?	Iya saya sering mengikuti kegiatan edukasi parenting yang dilaksanakan oleh komunitas, alasan saya mengikuti kegiatan edukasi parenting ini ingin mengikuti kelas parenting karena agar tahu lebih dalam bagaimana pola asuh anak yang baik dan agar ketemu

	dengan ibu ibu hebat lainnya.
Siapa biasanya yang memberikan atau menyampaikan materi seputar edukasi parenting?	Yang memberikan atau menyampaikan materi biasanya kak rozak pendamping dari KPAI
Materi apa saja yang pernah ibu dapatkan dalam kegiatan edukasi parenting?	Materi yang saya dapatkan dalam kegiatan edukasi parenting mengenai pola asuh anak, fisioterapi
Menurut ibu materi atau kegiatan mana yang paling bermanfaat untuk merawat anak disabilitas?	Materi yang paling bermanfaat itu menurut saya materi tentang fisioterapi
Setelah ibu mengikuti kegiatan edukasi parenting apakah menjadi lebih tau dan apa dampak yang di rasakan?	Iya setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting saya menjadi lebih paham untuk merawat anak hebat saya



### Hasil wawancara subjek

Nama inisial : TS  
 Hari tanggal : Sabtu 23 Agustus 2025  
 Waktu : 11.00

Pertanyaan	Jawaban
Ceritakan sejak kapan ibu bergabung dengan komunitas orang tua hebat?	Saya bergabung dengan komunitas orang tua hebat itu kira-kira sekitar pertengahan tahun 2021an mbak
Apa yang ibu rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anak ibu disabilitas?	Yang saya rasakan pas tau anak saya disabilitas sih yang jelas saya sedih ya mba tapi ya walaupun sedih ya mau gimana pun di Jalani saja gitu sih mbak
Apakah ibu tau apa itu parenting?	Sebelumnya sih saya memang kurang tahu ap aitu parenting sih mbak
Bagaimana cara ibu mengasuh dan merawat anak disabilitas sebelum bergabung dengan komunitas dan sebelum mengikuti edukasi parenting? Apa tantangan terbesar?	Cara saya awal mula mengasuh anak saya sih lebih ke mengurus kebersihan anaknya ya mba karna kan anak saya belum bisa apa-apa gitu usianya baru sekiar 5 tahunan dan mengalami <i>cerebral palsy</i> (mikro sefani epilepsy) tantangan terbesar dalam pengasuhan sih lebih ke susah mengelola emosi sih mbak
Apakah ibu pernah atau sering mengikuti kegiatan edukasi parenting yang di adakan oleh komunitas? Jika iya apa alasannya?	Iya mba saya sering mengikuti kegiatan edukasi parenting alasannya untuk menambah pengetahuan serta berbagi pengalaman dalam pengasuhan
Siapa biasanya yang memberikan atau menyampaikan materi seputar edukasi parenting?	Yang saya tau sih ya mba yang menyampaikan materi itu berbeda beda tergantung temanya gitu sih
Materi apa saja yang pernah ibu dapatkan dalam kegiatan edukasi parenting?	Materi yang saya dapatkan dalam edukasi parenting itu cara mengasuh anak dan cara bersyukur gitu sih mbak
Menurut ibu materi atau kegiatan mana yang paling bermanfaat untuk	materi atau kegiatan yang paling bermanfaat untuk merawat anak

merawat anak disabilitas?	disabilitas adalah parenting
Setelah ibu mengikuti kegiatan edukasi parenting apakah menjadi lebih tau dalam merawat anak disabilitas dan apa dampak yang di rasakan?	setelah mengikuti kegiatan ini dampak yang saya rasakan menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak hebat saya dan juga lebih legowo dan menjadi tahu



### Hasil wawancara subjek

Nama Inisial : SM (pendamping yayasan yang menaungi komunitas)

Hari tanggal : Senin 25 Agustus 2025

Waktu : 16.15

Pertanyaan	Jawaban
<p>Ceritakan awal mula terbentuknya komunitas orang tua hebat mulai dari tanggal berdiri, jumlah anggota dan pengurus, visi misi, bentuk kegiatan?</p>	<p>Jadi berawal dari puskesmas Bumiayu yang mengadakan baksoso fisioterapi di tahun 2019 di bawah pimpinan alm. dr. Zunan dari keprihatinan itu lah banyak anak anak khususnya <i>cerebral palsy</i> yang membutuhkan fisioterapi akhirnya dibuatkan lah komunitas orang tua hebat Bumiayu untuk mewadahi itu program utamanya awalnya adalah fisioterapi di puskesmas, soalnya kalau di klinik umum berkisar 60 sampai 80 kalau di puskesmas sekitar 1 pertemuan hanya 30 ribu, saya baru gabung itu di sekitar maret 2019 awalnya hanya ada 24 anak setelah itu berkembang di 2021 di buat kan yayasan lokatara karena membutuhkan payung hukum dan sampai sekarang kurang lebih ada sekitar 110 anak yang terdaftar tetapi kalo yang aktif yang biasanya ikut kegiatan itu sekitar 50 sampai 60 anak jadi awalnya karna kepedulian anak itu. Di 2020-2021 sempet ada terapi wicara tapi seiring berjalannya waktu karena terapisnya dari Klaten dan Perempuan Perempuan mereka juga ingin pulan ke daerahnya sampai sekarang mencari terapis belum dapat lagi.</p>

<p>Apa tujuan utama diadakannya kegiatan edukasi parenting bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas?</p>	<p>Tujuan utamanya terapi visi utama bagaimana para orang tua yang memiliki anak disabilitas bisa menerima dari sisi kalo tidak berkembang akan merasa sendirian untuk mencapai visi itu akhirnya kita membuat alternatif kegiatan, selain terapi ada juga self help group itu biasanya ketika anaknya di terapi kemudian orang tuanya menunggu biasanya kita sharing ngobrol perkembangan seperti apa di rumah, terapinya seperti apa jadi mereka merasa terbantu diberi saran bukan oleh orang yang kasarannya belum pernah ngerasain jadi saya kok ngapain kasih saran ke saya gitu kan, kalau yang sama sama punya anak disabilitas kan otomatis merasa senasib, sepenanggungan bisa saling berbagi pengalaman. Nah yang ke 2 kita ada kegiatan yang di sebut apa yah lebih ke kalau di sebut kelas parenting juga iya intinya kita 2 bulan sekali ad akelas inspirasi jadi kita membuat kegiatan biar semua yang ikut bisa bergabung terakhir itu di 23 juli kita ada acara peringatan hari anak di family playground jadi anak-anak di biarkan main bebas orang tuanya ada edukasi dan parenting dari tim dari yayasan dan pokonya intinya itu bagaimana membuat mereka itu tidak merasa sendiri karena kalau anak-anaknya khususnya yang CP itu ketika sudah terapi yang tadinya tidak bisa duduk sendiri jadi bisa duduk sendiri tiba tiba kejang bikin orang tua cape cape terapi panas sekali langsung drop punya riwayat epilepsi karena</p>
---	---

biasanya anak-anak CP bawaannya epilepsi kalo *down syndrome* itu kelainan jantung banyak yang *down syndrome* juga tapi kebanyakan sudah lulus motorik jadi mereka tinggal melanjutkan terapi wicara cuman tidak ada. Bentuk kegiatan itu tadi yang fisioterapi kemudian terapi wicara juga pernah, kemudian yang sekarang masih di laksanakan itu kelas inspirasi untuk orang tua dan anaknya kemudian kita juga bekerja sama dengan kementerian sosial melalui sentra satria baturaden itu untuk pengadaan alat bantu biasanya kursi roda untuk CP dan Sepatu avo kemudian ada juga bantuan nutrisi dan kebersihan diri cuman untuk kemensos itu memang syaratnya harus masuk ke dulu itu namanya DTKS kalau sekarang DTSEN desil 1 sampai 5 jadi kalo desil 6-10 itu tidak bisa nah karna itu ngga bisa jadi kita bekerja sama dengan Yayasan Peduli Tunadaksa Indonesia melalui Dinas Sosial Kabupaten itu biasanya pengadaan Sepatu avo untuk membantu anak-anak CP biar kakinya tidak semakin kaku kemudian ya sejauh ini si itu ya juga kalo misalnya ada yang menyalurkan juga zakat mal melalui yayasan biasanya kita terima dan juga untuk anak-anak prioritasnya untuk keluarga pra Sejahtera. Jadi ketika hanya berbicara teori kalo misalnya seminar parenting hanya satu arah dari narasumber ke pendengar itu biasanya mempraktikkannya agak susah ketika khususnya ibu-ibunya di kumpulan menjadi satu punya pengalaman


	<p>pengasuhan anak-anak hebat yang sama itu mereka lebih bisa menerima kritik saran kemudian juga motivasi yang dikasih satu sama lain jadi intinya supaya mereka itu tidak merasa terbebani karena mengasuh anak-anak yang berbeda kebutuhan dengan yang lainnya.</p>
<p>Mengapa yayasan merasa perlu mendampingi orang tua melalui kegiatan parenting ini?</p>	<p>Itu kembali lagi ketika kita berfikir apa sih yang bisa kita lakukan untuk membantu anak-anak karena fakta mengejutkannya adalah hampir 85% anak-anak yang didampingi itu berasal dari keluarga menengah kebawah, mungkin kalau berfikir hanya dari satu sisi Kesehatan wah harusnya fisioterapi, terapi wicara begini begini tetapi tidak terpikirkan ketika kalau harus fisioterapi dari Bnatarkawung ke Bumiayu ada ongkos ngga terus untuk kesehariannya misalnya kalau ongkosnya di pakai buat itu mereka buat beli susu atau buat beli apa ada ngga gitu kan kemudian oh harus terapi wicara harus ke Purwokerto sanggup tidak mereka waktunya uangnya ada ngga gitu kan kadang berpikirnya kan idealnya harus seperti itu tapi kenyataannya faktanya membuktikan di lapangan susah jadi kita berusaha untuk bisa membantu dari segi finansial juga kemudian kita menjembatani juga untuk layanan layanan yang sekiranya di butuhkan termasuk fisioterapi juga kemaren kita usahakan kerjasama dengan yang punya Kemensos yang di Baturaden tapi karena disana juga fisioterapinya cuma 1 dan disana ada klinik juga jadi hanya sekitar 3 bulan programnya</p>

	<p>tapi terputus karna tidak ada yang melaksanakan jadi apa yah lebih ke kita menjadi fasilitator aja sih sebenarnya menjadi fasilitator kemudian menghimpun juga kalo ada orang orang yang mau membantu menyisihkan harta juga jadi lebih tertata jadi pelaporannya itu lebih intinya lebih apa ya bisa di terima oleh halayak rame takutnya ketika ada donasi masuk pelaporannya tidak terbuka kan ah komunitas ini gini gini gitu lah ada suara seperti itu yah jadi kita coba bantu dari segi administrasinya juga kemudian ya mungkin ketika mereka punya ide tapi bingung menuangkannya pasti ibu ibunya cerita ke kita kita kayak pengen ini pengen itu deh lah nanti temen temen dari yayasan berempug pelaksanaan tetap yayasan mendampingi yang utama ya dari komunitas itu sendiri.</p>
<p>Bagaimana bentuk kegiatan edukasi parenting yang pernah di lakukan (materi, metode, narasumber, tahapan)?</p>	<p>Kebetulan ketua yayasan kita itu salah satu motivator anak juga kemudian ketua satgas perlindungan Perempuan dan anak Kabupaten Brebes jadi biasanya kalau untuk parenting itu materimateri semua dari kak rozak biasanya lebih ke bagaimana mensyukuri apa yang sudah ada kemudian bersikap terbuka kepada lingkungan tidak menutup nutupi keberadaan anak kemudian tidak ragu untuk melibatkan anak pada kegiatan kegiatan di lingkungan sekitar, jadi ya memang yang namanya masyarakat luas itu ada juga yang belum open maindid ada yang masih menganggap disabilitas itu di anggap karma di</p>

	<p>Sebagian masalah dan sebagainya untuk menghilangkan stigma itu harus dimulai dari diri orang tuanya sendiri nah kita lebih menekankan ke itu mengulang ulang materi itu si sebenarnya tetapi dengan kegiatan yang santai sambil main kadang di Kawedanan kita sambil bikin lomba lomba untuk orang tua, kemudian pernah juga di Sirah pemali juga biar bisa refreshing sebenarnya intinya biar ngumpul ngumpul aja sih kita ngga terlalu lama juga kalo misalnya sesi materi paling mentok itu setengah jam itu paling mentok kalo terlalu banyak juga kan repot karena sambil ngasuh ya jadi kurang efektif dan fokusnya akan berkurang.</p>
<p>Seberapa sering kegiatan edukasi parenting ini diadakan?</p>	<p>Awalnya per 3 bulan di 2021 kemudian karena di 2022 dan 2023 kondisinya kurang memungkinkan, waktu itu sempet juga 1 tahun 2 kali nah di 2024 dan 2025 ini kemaren terakhir berarti pertiga bulan pengennya sih nanti kedepannya konsisten 2 bulan sekali tapi nanti kita liat kondisi juga, kalo untuk terapi yang masih baru anggotanya kita arahkan ke rumah sakit aminah atau RSUD Bumiayu tapi kalo di RSUD Bumiayu belum ada rekam medik jadi harus bayar umum dulu 40 ribu per pertemuan kalo di rumah sakit aminah ada cuma antriannya Panjang.</p>
<p>Menurut ibu apa yang membuat edukasi parenting ini jarang di lakukan?</p>	<p>yang jelas pertama adalah ibu ibu ini ketika berangkat kelas inspirasi pasti harus membawa anaknya nah karena di rumah tidak ada yang mengasuh jadi serepot apapun mereka tetap berusaha berangkat dengan membawa</p>

	<p>anaknya, nah kita juga tidak ingin terlalu sering untuk kasarannya apa ya mereka juga repot bawanya apa lagi yang sudah usia anaknya 11 tahun 12 tahun gede gitu kan ngangkatnya berat kemudian jauh jauh juga, kita juga kan ada yang dari Bantarkawung, Tonjong, Sirampog bahkan Salem ada tapi kadang semenjak orang tuanya punya anak lagi itu repot nah itu kendalanya di situ karena ngga bisa di paksain juga namanya orang tua punya 2 anak akan tetap ada yang namanya lebih di prioritaskan.</p>
<p>Selain pertemuan formal apakah ada bentuk interaksi lain antar orang tua? (misalnya saling komunikasi antar pribadi, saling membantu)</p>	<p>Mereka di luar kegiatan juga sudah dekat seperti keluarga malah kita tau kabar anak-anak itu dari sesama orang tua “te ini kanaya udah di rawat di rumah sakit 3 hari kemaren mamahnya cerita kehabisan biaya buat bolak balik, kalo berobat kan pake BPJS kira kira gimana ya dari yayasan ada yang bisa bantu ngga?” nah dari laporan situ kita kroscek terus kita berusaha untuk membantu buat biaya oprasional jadi kalau kelekatan antara 1 sama lain itu memang cukup dekat sudah seperti keluarga sendiri cuman y aitu anak lama dan anak baru, ini kadang kalo anak anak yang 2020 dan 2022 kesini itu orang tuanya sama anak anak lama belum terlalu dekat jadi biasanya kalo anak anak lama ya dekatnya sama yang lama begitu sebaliknya belum bisa yang semuanya bisa saling erat karena yaitu jarang ketemu juga beberapa bulan sekali saja tapi kalau di grup namanya ibu ibu ya pasti rame ya</p>
<p>Menurut ibu bagaimana kegiatan</p>	<p>Kunci utama merasa senasib,</p>

<p>edukasi parenting membantu membangun hubungan saling membantu dan mendukung?</p>	<p>sepenanggungan, seperjuangan ketika sebelum masuk komunitas merasa terbebani, merasa tidak ada yang mendukung, di komunitas kenal satu sama lain mereka merasa ada teman apa lagi melihat kondisi anak yang di bawah kondisi anaknya kaya oh iya ya anak saya masih bisa berguling masih bisa tengkurap ada juga yang cuman bisa tiduran ngga bisa miring ngga bisa apa sepenuhnya harus di bantu orang tua dan merasa ini tidak seberat itu kalo sebelumnya mereka ada juga yang merasa kuat ngga ya sampai nanti kalo semisal nanti semisal saya ngga ada yang ngurus siapa ya setelah ketemu bareng gitu dan melibatkan juga peran ayah, kadang kalo missal kelas inspirasi itu minta datang berpasangan ibu dan ayah, biasanya kita ambil waktu siang supaya ayahnya bisa kerja dulu setelah itu baru ikut acara kita atau keluarga yang di rumah yang membantu mengasuh karena dukungan keluarga juga perlu karna kalau hanya nguat nguat in ngga ada yang mendukung ya susah juga kan.</p>
<p>Menurut ibu apakah setelah ikut komunitas, orang tua terlihat terbuka dalam berbagi pengalaman dan kesulitan mereka?</p>	<p>Ya betul sangat jauh berbeda, saya punya sampel satu kasus ibunya itu guru PAUD lahir lah anaknya di tahun 2019 kemudian teridentifikasi <i>cerebral palsy</i> saya ajak bergabung di tahun 2020 awalnya masih menolak karena mungkin masih merasa malu gitu ya dan bilang “nanti lah te gampang” nah setelah mungkin di piker piker di 2023 ia baru bergabung setelah bergabung dia cerita sendiri “ternyata gini ya rasanya selama 2</p>

	<p>tahun lebih ini di rumah merasa beban saya tuh selalu merasa ada di saya sendiri” terus suami juga kebetulan sibuk punya usaha jadi yang bener bener di rumah ngasuh dan lain sebagainya itu dia sendiri dan anaknya juga cenderung berat badannya luar biasa di usia 6 tahun ini udah 53 kilo jadi kalau kemana mana tu repot banget harus bawa temen gitu ya kebetulan yang selalu standby itu kan baby sisternya atau asisten rumah tangga nah waktu edukasi parenting kita juga ajak supaya bisa sama-sama sharing sampai sekarang justru si ibu ini aktif jadi pengurus di komunitas jadi karena dia juga dapet feedback dia juga ingin memberikan kontribusi lebih di komunitas terus, itu salah satu contoh yang nyata yang bener bener dari awal kita damping gitu banyak juga yang lain kok orang orang yang jauh jauh juga gitu ya biasanya kalau kita ada kegiatan mereka rela untuk menyempatkan diri untuk hadir dengan bangga membawa anak anaknya sudah tidak takut lagi untuk naik angkot untuk ke sini itu udah luar biasa menurut saya jauh berbeda dari awal.</p>
<p>Apakah bisa diceritakan contoh bentuk dukungan yang muncul antar orang tua meskipun kegiatan edukasi parenting sudah jarang di lakukan?</p>	<p>Biasanya salah satu ada yang sakit salah satu ada yang di rawat ada yang kemudian khitan karna oiya kita juga pernah mengadakan khitan masal untuk anak anak disabilitas baik yang CP, <i>down syndrome</i>, maupun yang gangguan perkembangan juga terus yang masuk gangguan mental juga karena autis dan hiperaktiv itukan masuk ke gangguan mental yah waktu</p>

	<p>itu kalo ngga salah 17 anak kita adakan khitan masal tapi yang namanya budaya ya setelah khitan masal itu mereka pada ini punya hajatan masing masing itu seru banget kita tu kaya keliling kondangan gitu yang mau ikut siapa ayo rombongan ke Bantarkawung naik mobil colbak kita bareng-bareng terus kalo ada yang sakit kita juga satu menginisiasi nih yuk kita nengok ini nanti yang lain menyesuaikan lebih ke bentuk dukungannya hadir secara langsung.</p>
<p>Menurut ibu perubahan apa yang terlihat pada orang tua setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting? (misalnya kaya lebih sabar atau lebih paham cara merawat anak)</p>	<p>Itu yang pertama ketika anak seperti itu kan banyak pemeriksaan medis yang harus di lakukan ada juga orang tua yang masih percaya mitos mitos jadi mereka memilih pengobatan alternatif dalam tanda kutip ya nah setelah bertemu dengan sesama orang tua kemudian menceritakan oh kemarin si ini tes CT scan, cek mata dan lain sebagainya anak ini udah belum nah itukan oh iya emangnya harus cek kaya gitu gitu ya, iya coba aj ke faskes 1 dulu ke puskesmas nanti konsultasi kalo memang di sarankan untuk tes ini itu nanti akan di beri rujukan dan lain sebagainya nah karena mendengarnya dari yang sesama mengalami akhirnya mereka bersedia tuh cek ini itu dsb jadi ketika kalo ada kelainan yang perlu di intervensi atau di tindak lanjuti mereka jadi tahu kemudian juga selain itu ketika apa yah mereka itu memang fisioterapi gitu ya mungkin semangat itu ada on off nya yah kadang kadang 1 bulan fisioterapi kadang 2 bulan ah nanti dulu ah</p>

	<p>ngantrinya males ini itu dsb ketika mereka sama jadwalnya sama sama di RSUD nih yaudah si A, B sama C hari ini aja yu kita bareng jadi ya mau ngga mau yang namanya di ajak gitukan toh namanya juga di dokter yang sama mereka bareng lah fisioterapi atau control cari jadwal yang bareng gitu kan jadi secara ngga langsung yang males jadi terpengaruh sama yang semakin rajin.</p>
<p>Menurut ibu bagaimana dampak dari adanya komunitas orang tua hebat terhadap perawatan anak disabilitas?</p>	<p>Sebenarnya secara umum setiap orang tua itu punya cara masing masing istilahnya sesuai dengan tradisi lah tapi karena mereka sudah bergabung di kumnnitas kemudian meleak secara medis juga walaupun ada yang itu tadi mencoba pengobatan alternatif-alternatif mereka tetap menempuh jalur medis termasuk khususnya ini yah epilepsi nih karena epilepsy itu satu bulan sekali harus tetap control mereka konsumsi obat kejang jadi kejang ngga kejang mereka harus tetep control, banyak si sebenarnya perubahan-perubahan yang saya liat dari tahun 2019 sampai sekarang untuk orang tua yang konsisten terutama yak arena kalo yang ngga pernah ikut kegiatan kita ngga bisa mantau juga kadang kita home visit karna jauh jauh dan kita tidak bisa menjangkau secara keseluruhan cuman dari sejauh ini kita amati ya komunitas itu sangat membantu terutama untuk mengontol bagaimana orang tua itu memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya khususnya dari segi medis karena kalo anak CP itu full ectivity dailynya lievingnya di</p>

	<p>bantu oleh orang tua jadi memang dari segi medis asupan nutrisi yang di berikan pilihan pilihan makanan kalo yang misalnya anaknya susah nelan susah ngunyah pilihan makanannya apa jadi mereka bisa saling sharing kaya gitu.</p>
<p>Menurut ibu apa tantangan utama yang di hadapi yayasan dalam melaksanakan kegiatan edukasi parenting?</p>	<p>Tantangan utama itu yang jelas finansial karena untuk membuat kegiatan itu, itu kita perlu biaya yang lumayan yah apa lagi untuk rutin kemudian selain itu adalah sumber daya fisioterapis kita mencari belum dapet terapi wicara kita mencari juga belum dapet sampai sekarang karena memang kebutuhan rumah sakit kita jadi ketika mahasiswa lulus langsung di tarik jadi kita sangat sulit untuk mendapatkan itu kemudian untuk mengakses katakana lah untuk mengakses klinik pun harus keluar, dulu pernah kita coba kita bantu untuk transportasi jadi satu hari itu kita bawa 7 anak ke fisioterapi Purwokerto tapi lama lama tidak efektif karena apa anak yang terapi pertama kan harus tunggu sampai terakhir justru banyak yang tantrum dan lain sebagainya kemudian kita stop gitu sambil kita tetap mencari terapis yang sampai sekarang belum ada titik terangnya kita juga udah sempet bikin pamphlet dll barangkali ada frash graduat yang mencari pengalaman dsb tapi masih belum ada itu tantangan terbesar kemudian kita juga belum punya tempat menetap jadi kita beberapa kali sewa rumah untuk kegiatan terapi itu kemudian untuk kelas inspirasi kita juga selalu di luar sementara mungkin</p>

	<p>kalu nanti alhamdulillahnya kita dapet terapis paling tempatnya ya di puskesmas Bumiayu cuman karena aulanya di lantai atas untuk mengangkat anak anak yang besar besar itu agak lumayan gitu kendalanya itu di situ sih finansial, SDM kemudian tempat juga.</p>
<p>Menurut ibu apa yang perlu di lakukan agar kegiatan edukasi parenting ini bisa kembali rutin dan bermanfaat?</p>	<p>Kita mengusahakan yang utama sekarang itu yaitu membuat kelas inspirasi yang rutin benar benar rutin 2 bulan sekali kita usahakan la pokonya konsepnya ya intinya supaya orang tua tetap bisa ketemu secara langsung karena biasanya ketemu secara langsung liat anak anak secara langsung kemudian juga beberapa anak-anak yang memang sudah lulus motorik kita arahkan juga untuk bisa bersekolah di SLB, SLB kita kan kebetulan hanya ada 1 di Laren nah kalo ada beberapa yang sekiranya mampu ke sekolah inklusi kita arahkan kita arahkan ke inklusi di lap pandawa di SD Kalierang 03 itu menerima anak umum dan anak disabilitas karena ya itu ketika mereka sudah bebas motorik mau di kemanakan nih anak anak kita ngga mungkin memberikan layanan secara holistic maksudnya kaya dari mereka bayi sampai besar yah karna y akita keterbatasan sumber daya juga makanya kita arahkan tempat tempat yang bisa membantu mereka salah satunya ya SLB yang udah usia sekolah kita arahkan ke situ kecuali yang Cp berat yang bener bener tidak bisa beraktivitas gitu berkegiatan di rumah terus juga orang tua sempat</p>

	diberi bekal gerakan fisioterapi biar ngga tambah kaku gitu aja sih.
<p>Apa harapan ibu terhadap komunitas ini kedepannya?</p>	<p>Harapan saya dengan komunitas ini kedepan y akita pasti akan menghadapi fenomena gitu ya ketika sekarang cacat ada 110 anak pasti akan jauh lebih banyak lagi harapannya ketika ada anak anak baru yang baru mengetahui komunitas ini ada tidak sungkan untuk bisa bergabung, kita istilahnya ngga masalah ketika nanti taun depan ternyata yang ikut komunitas ada 250 anak itu bukan berarti yang 150 itu baru terlahir disabilitas gitu lah tapi mungkin ada yang baru mau bergabung ada yang baru tau dan ada yang berminat bergabung walaupun kita tidak bisa membantu banyak setidaknya di kesehariannya para orang tua mereka punya tempat untuk berkeluh kesah tempat untuk sharing satu sama lain soalnya kami saja yang memandang mereka itu luar biasa memandang apa kasarannya membayangkan betapa lelahnya atau mungkin ke khawatiran akan masa depan dll yaitu yang bis akita lakukan memberikan tempat untuk bisa sharing mungkin kalau finansial kita tidak terlalu banyak membantu tapi secara fisiologis mungkin itu bisa memberikan dampak baik bagi mereka.</p>

### Hasil wawancara dengan pengurus Komunitas

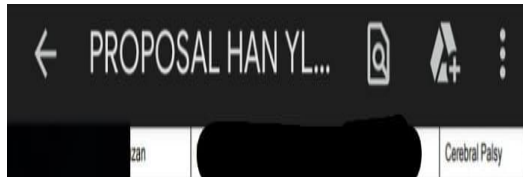
Nama : Ibu Holy (ketua Komunitas Orang Tua Hebat)

Hari tanggal : Sabtu, 23 Agustus 2025

Waktu : 13.00

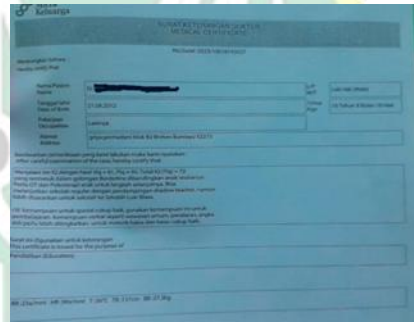
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana awal terbentuknya Komunitas Orang Tua Hebat? Kenapa bisa terbentuk dan berapa jumlah anggota dan pengurus?	Awal terbentuknya dari banyaknya anak disabilitas di wilayah Bumiayu yang berobat ke Puskesmas Bumiayu dan Bu Yanti sebagai pembina komunitas ingin mengumpulkan orang tua hebat. Kurang lebih jumlah anggota dengan pengurus ada sekitar 130an
Apa tujuan utama dari Komunitas Orang Tua Hebat?	Tujuan utama dari Komunitas Orang Tua Hebat yaitu untuk memberikan kemudahan bagi orang tua hebat untuk terapi bagi anaknya
Bentuk kegiatan apa saja yang ada dalam Komunitas Orang Tua Hebat?	Kegiatan yang pernah di adakan dalam Komunitas Orang Tua Hebat yaitu fisioterapi, terapi wicara, okupasi terapi, kelas parenting, bansos
Apa saja bentuk kegiatan edukasi parenting yang diselenggarakan Komunitas Orang Tua Hebat?	Bentuk kegiatan edukasi parenting seperti kelas parenting bersama kak Rozak dari KPAI, biasanya diadakan 3 bulan sekali
Siapa yang menjadi narasumber dalam kegiatan edukasi parenting ini?	Yang menjadi narasumber biasanya kak Rozak
Bagaimana metode penyampaian materi edukasi parenting kepada orang tua?	Metode penyampaian materi edukasi parenting biasanya menggunakan proyektor, Hipnoterapi
Menurut pengurus apa dampak yang terlihat pada orang tua setelah menerima edukasi parenting di komunitas?	Menurut saya dampak yang terlihat orang tua lebih banyak mengetahui cara bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang baik
Apakah ada peningkatan dalam cara orang tua merawat anak disabilitas?	Iya ada peningkatan pengasuhan anak disabilitas dengan memberikan perhatian lebih khusus

**Lampiran 3. Dokumentasi**



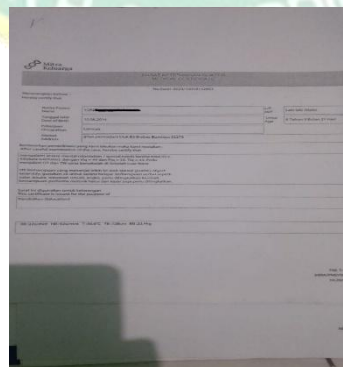
**Wawancara subjek HQ**

**Keterangan teridentifikasi anak disabilitas**



**Wawancara subjek RP**

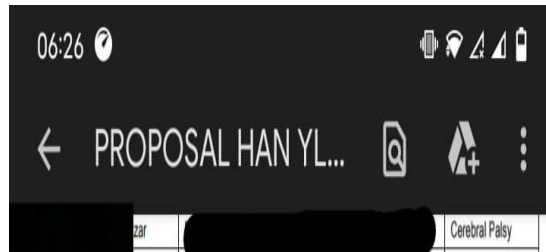
**Surat Keterangan teridentifikasi anak disabilitas**



**Surat keterangan teridentifikasi anak disabilitas**



**Wawancara subjek RP**



**Keterangan teridentifikasi anak disabilitas**



**Wawancara subjek TS**

**Keterangan teridentifikasi anak disabilita**



**Wawancara subjek SM**



**Instagram Komunitas**

#### Lampiran 4. Surat Keterangan Menjadi Informan

##### SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HQ

Usia : 36 tahun

Alamat : Bumiayu

Menyatakan bahwa,

Saya telah di wawancarai mengenai penelitian skripsi yang berjudul: ***“Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat Di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu”*** pada hari Sabtu tanggal 23-08-2025 pukul 10.00 WIB saya bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini dengan memberikan informasi serta data yang sesuai dengan keadaan yang dialami dan semua informasi yang diberikan akan terjamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 23 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



HQ

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RP

Usia : 37 tahun

Alamat : 04/04 Dukuhturi

Menyatakan bahwa,

Saya telah di wawancarai mengenai penelitian skripsi yang berjudul: ***“Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat Di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu”*** pada hari Sabtu tanggal 23-08-2025 pukul 10.30 WIB saya bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini dengan memberikan informasi serta data yang sesuai dengan keadaan yang dialami dan semua informasi yang diberikan akan terjamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 23 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



RP

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RD

Usia : 47 tahun

Alamat : Kalierang 4/5 Bumiayu

Menyatakan bahwa,

Saya telah di wawancarai mengenai penelitian skripsi yang berjudul: ***“Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat Di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu”*** pada hari Sabtu tanggal 23-08-2025 pukul 11.30 WIB saya bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini dengan memberikan informasi serta data yang sesuai dengan keadaan yang dialami dan semua informasi yang diberikan akan terjamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 23 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



RD

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TS

Usia : 28 tahun

Alamat : Karang Jati – Kalierang RT.05/RW.07 Kec. Bumiayu Kab. Brebes

Menyatakan bahwa,

Saya telah di wawancarai mengenai penelitian skripsi yang berjudul: **“*Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat Di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu*”** pada hari Sabtu tanggal 23-08-2025 pukul 11.00 WIB saya bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini dengan memberikan informasi serta data yang sesuai dengan keadaan yang dialami dan semua informasi yang diberikan akan terjamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 23 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



TS

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SHIFANA MAULIDYA, S.Tr.Sos

Usia : 29 th

Alamat : Dk. Krajan RT 01/05 Desa Pagajengah, Paguyangan, Brebes

Menyatakan bahwa,

Saya telah di wawancarai mengenai penelitian skripsi yang berjudul: **"Helping Relationship Melalui Edukasi Parenting Untuk Merawat Anak Disabilitas Pada Komunitas Orang Tua Hebat Di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu"** pada hari Senin tanggal 25/8 pukul 14:15 WIB saya bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini dengan memberikan informasi serta data yang sesuai dengan keadaan yang dialami dan semua informasi yang diberikan akan terjamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 25 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Shifana Maulidya, S.Tr.Sos

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Zirli Rosa Aziza  
Tempat dan Tanggal Lahir : Brebes, 12 Agustus 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dukuh Lo Rt. 01/ Rw. 08 Taraban, Paguyangan, Brebes  
Email : [zirlirosaaziza@gmail.com](mailto:zirlirosaaziza@gmail.com)  
No. Hp : 083147334885

### B. Riwayat Pendidikan

SD : MI Nurul Athfal Taraban  
SMP : SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu  
SMA : MAN 02 Brebes  
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

OSIS  
Pengurus Pondok Pesantren Modern El Fira 3

Purwokerto, 29 Desember 2025



Zirli Rosa Aziza  
NIM. 214110101064